

**PENGARUH *GOAL ORIENTATION* DAN *PEER INFLUENCE*
TERHADAP *ACADEMIC DISHONESTY* SISWA
MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Indah Nur Sofa
J71219057

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Goal Orientation dan Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty* Siswa Madrasah Aliyah” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Februari 2023



(Indah Nur Sofa)

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

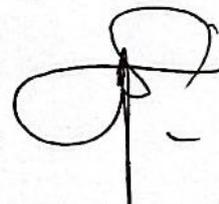
**Pengaruh *Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*
Siswa Madrasah Aliyah**

Oleh:
Indah Nur Sofa
J71219057

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Februari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si

NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH *GOAL ORIENTATION* DAN *PEER INFLUENCE* TERHADAP
ACADEMIC DISHONESTY SISWA MADRASAH ALIYAH**

Disusun oleh:
Indah Nur Sofa
J71219057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 20 Maret 2023



Susunan Tim Penguji
Penguji I

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708121005012004

Penguji II

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji IV

Dr. Zuardin, M.H.Kes
NIP. 198705122014031005



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Nur Sofa
NIM : J71219057
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : indahnrsf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh *Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty* Siswa Madrasah Aliyah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2023

Penulis

(Indah Nur Sofa)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah. *Academic dishonesty* adalah perilaku kecurangan dengan menggunakan cara, alat, serta sumber-sumber yang dilarang atau tidak diterima dalam pengerjaan akademik. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan program *SmartPLS* versi 3.2.9. Subjek penelitian ini merupakan 440 siswa madrasah aliyah di kabupaten sidoarjo yang diambil berdasarkan teknik *proportionate stratified random sampling* dari total populasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan nilai *t-statistics* $4,726 \geq 1,96$, *original sample* sebesar $-0,246$ dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$ yang berarti *mastery goal orientation* berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic dishonesty*. Diperoleh nilai *t-statistics* sebesar $3,105 \geq 1,96$, *original sample* $0,145$ dan *p-values* $0,002 \leq 0,05$ yang berarti *performance goal orientation* berpengaruh positif signifikan terhadap *academic dishonesty*. Didapatkan juga nilai *t-statistics* sebesar $4,656 \geq 1,96$, *original sample* $0,226$ dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$ yang berarti *peer influence* berpengaruh positif signifikan terhadap *academic dishonesty*. Hasil dari penelitian ini juga didapatkan nilai *R-Square* sebesar $0,119$ yang berarti *mastery goal orientation* dan *peer influence* berpengaruh terhadap *academic dishonesty* sebesar $11,9\%$. Diperoleh juga nilai *R-Square* sebesar $0,086$ yang berarti *performance goal orientation* dan *peer influence* berpengaruh sebesar $8,6\%$ terhadap *academic dishonesty*.

Kata Kunci: *Goal Orientation, Peer Influence, Academic Dishonesty*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of goal orientation and peer influence on the academic dishonesty of madrasah aliyah students. Academic dishonesty is fraudulent behavior by using methods, tools, and sources that are prohibited or not accepted in academic work. This research method uses correlational quantitative methods using SEM (Structural Equation Modeling) analysis techniques with the help of the SmartPLS program version 3.2.9. The subjects of this study were 440 students of madrasah aliyah in Sidoarjo district who were taken based on the proportionate stratified random sampling technique of the total population. Based on the results of this study, the t -statistics value was $4.726 \geq 1.96$, the original sample was -0.246 and the p -value was $0.000 \leq 0.05$, which means that mastery goal orientation has a significant negative effect on academic dishonesty. The t -statistics value was $3.105 \geq 1.96$, the original sample was 0.145 and the p -value was $0.002 \leq 0.05$ which means that performance goal orientation has a significant positive effect on academic dishonesty. There was also a t -statistics value of $4.656 \geq 1.96$, an original sample of 0.226 and a p -value of $0.000 \leq 0.05$ which means that peer influence has a significant positive effect on academic dishonesty. The results of this study also obtained an R -Square value of 0.119 which means that mastery goal orientation and peer influence influence academic dishonesty by 11.9% . An R -Square value of 0.086 was also obtained, which means that performance goal orientation and peer influence have an effect of 8.6% on academic dishonesty.

Keywords: *Goal Orientation, Peer Influence, Academic Dishonesty*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Keaslian Penelitian	16
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. <i>Academic Dishonesty</i>	22
B. <i>Goal Orientation</i>	32
C. <i>Peer Influence</i>	36
D. Pengaruh antar Variabel	39
E. Kerangka Teoritik	42
F. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Rancangan Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional	50
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	51
E. Instrumen Penelitian	53
F. Validitas dan Reliabilitas	57
G. Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Pengujian Hipotesis	95
C. Pembahasan	123
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	180

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran Populasi Responden	51
Tabel 3.2 Data Perhitungan Pengambilan Sampel Menggunakan Teknik <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>	53
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Goal Orientation</i>	54
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Peer Influence</i>	55
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Academic Dishonesty</i>	56
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas <i>Tryout</i> Skala <i>Goal Orientation</i>	58
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Skala <i>Goal Orientation</i> Setelah <i>Tryout</i>	60
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas <i>Tryout</i> Skala <i>Peer Influence</i>	60
Tabel 3.9 <i>Blue Print</i> Skala <i>Peer Influence</i> Setelah <i>Tryout</i>	61
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas <i>Tryout</i> Skala <i>Academic Dishonesty</i>	61
Tabel 3.11 <i>Blue Print</i> Skala <i>Academic Dishonesty</i> Setelah <i>Tryout</i>	62
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Setelah <i>Tryout</i>	63
Tabel 4.1 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Mastery Goal Orientation</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Performance Goal Orientation</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Peer Influence</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	74
Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Academic Dishonesty</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	75
Tabel 4.6 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Usia.....	75
Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Mastery Goal Orientation</i> Berdasarkan Usia	76
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Performance Goal Orientation</i> Berdasarkan Usia	77
Tabel 4.9 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Peer Influence</i> Berdasarkan Usia	78
Tabel 4.10 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Academic Dishonesty</i> Berdasarkan Usia	79
Tabel 4.11 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Strata Kelas.....	80
Tabel 4.12 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Mastery Goal Orientation</i> Berdasarkan Strata Kelas	80
Tabel 4.13 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Performance Goal Orientation</i> Berdasarkan Strata Kelas	81
Tabel 4.14 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Peer Influence</i> Berdasarkan Strata Kelas.....	82
Tabel 4.15 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Academic Dishonesty</i> Berdasarkan Strata Kelas	82
Tabel 4.16 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Penjurusan	83
Tabel 4.17 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Mastery Goal Orientation</i> Berdasarkan Penjurusan	84
Tabel 4.18 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Performance Goal Orientation</i> Berdasarkan Penjurusan	84

Tabel 4.19 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Peer Influence</i> Berdasarkan Penjurusan	85
Tabel 4.20 Hasil Statistik Deskriptif Skala <i>Academic Dishonesty</i> Berdasarkan Penjurusan	86
Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik Deskriptif Skala <i>Goal Orientation</i>	88
Tabel 4.22 Hasil Uji Statistik Deskriptif Skala <i>Peer Influence</i>	91
Tabel 4.23 Hasil Uji Statistik Deskriptif Skala <i>Academic Dishonesty</i>	94
Tabel 4.24 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Goal Orientation</i>	97
Tabel 4.25 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Mastery Goal Orientation</i>	98
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Performance Goal Orientation</i>	98
Tabel 4.27 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Peer Influence</i>	99
Tabel 4.28 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Academic Dishonesty</i>	100
Tabel 4.29 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Cheating</i>	101
Tabel 4.30 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Outside Help</i>	102
Tabel 4.31 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Plagiarism</i>	103
Tabel 4.32 Hasil Uji <i>Convergent Validity (Loading Factor) Electronic Cheating</i>	103
Tabel 4.33 Hasil Pengujian Ulang <i>Convergent Validity (Loading Factor)</i>	104
Tabel 4.34 Hasil Uji <i>Convergent Validity (AVE)</i>	105
Tabel 4.35 Hasil Uji <i>Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)</i>	107
Tabel 4.36 Hasil Uji <i>Discriminant Validity (Cross Loading)</i>	108
Tabel 4.37 Hasil Uji Reliabilitas (<i>Composite Reliability</i> dan <i>Cronbach's Alpha</i>).....	109
Tabel 4.38 Hasil Analisis <i>Inner Model</i>	112
Tabel 4.39 Hasil Uji <i>R-Square</i>	114
Tabel 4.40 Hasil Uji <i>F-Square</i>	116
Tabel 4.41 Hasil Uji <i>Q-Square</i>	117
Tabel 4.42 Hasil Uji <i>Path Coefficient (T-Statistics dan P-Values)</i>	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Visual Pengaruh <i>Goal Orientation</i> dan <i>Peer Influence</i> Terhadap <i>Academic Dishonesty</i> (Kerangka Teoritik)	48
Gambar 4.1 Model Analisis SEM	96
Gambar 4.2 Hasil Analisis <i>Outer Model</i>	96
Gambar 4.3 Hasil Analisis <i>Outer Model</i> Pengujian Kedua	97
Gambar 4.4 Hasil Analisis <i>Inner Model</i>	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Penelitian Pendahuluan)	180
Lampiran B (Instrumen Penelitian)	182
Lampiran C (Hasil Pengolahan Data)	188
Lampiran D (Surat Ijin dan Surat Balasan Penelitian)	215



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Academic dishonesty adalah perilaku pelanggaran akademik yang dilakukan siswa dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang mencakup perilaku menyontek, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik yaitu telepon genggam pada saat tes (Iyer & Eastman, 2008; Faradiena, 2019). Lambert et al. (2003); Yendicoal & Guspa (2022) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan kecurangan siswa dengan menggunakan cara, alat, serta sumber-sumber yang dilarang atau tidak dapat diterima dalam pengerjaan akademik. Individu dikatakan memiliki *academic dishonesty* yang tinggi jika ia merasakan perasaan puas dengan hasil yang baik dalam jangka pendek, memiliki pengetahuan yang minim, memiliki tuntutan untuk memperoleh hasil yang semakin baik, berkeinginan menjadi yang paling utama, perencanaan yang kurang, menganggap tulisan individu lain sebagai tulisan milik pribadi, serta menggunakan bahan atau informasi selama ujian (Bauzir & Zulfiana, 2021). Sebaliknya individu dengan *academic dishonesty* yang rendah memiliki sikap apa adanya, jujur, berpegang teguh pada nilai-nilai moral, tidak curang, memperlakukan orang lain secara adil, tidak berbohong, serta mampu menaati aturan (Qudsyi et al., 2018).

Academic dishonesty menjadi salahsatu permasalahan penelitian yang menarik di berbagai negara hingga saat ini (Herdian et al., 2019). *Academic*

dishonesty menjadi permasalahan yang sangat dilema dan menyerang siswa pada konteks pendidikan (Fitria, 2019). Setiap tahunnya perilaku *academic dishonesty* mengalami peningkatan pada kalangan remaja di sekolah seluruh dunia (Lusiane & Garvin, 2018). Fenomena siswa SMA di Singapura terungkap bekerjasama dengan guru les dalam pengerjaan ujian dengan menggunakan ponsel dan alat pendengar (*earphone*) (Cnninternasional.com, 2018); menyontek saat ujian tengah semester di Tiongkok (Liputan6.com, 2017); ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa harus berusaha (Edutopia.org, 2018); menulis bahan contekan di lengan, penggaris, lipatan kertas kemudian di sembunyikan di sepatu dan bertanya ke peserta lain di perancis (Fortuner.id, 2022); serta berbuat curang menggunakan mesin pencari (*wolfram alpha*) yang tidak jauh berbeda seperti *google* di Amerika Serikat (Tirto.id, 2017).

Kejadian *academic dishonesty* tidak hanya terjadi di negara luar Indonesia. Siswa SMA di negara Indonesia juga banyak yang cenderung pada *academic dishonesty*. Kejadian siswa SMA memanfaatkan komputer dan internet untuk mencari jawaban saat *tryout* UNBK (Detik.com, 2020), berbuat curang seperti plagiarisme, keterlibatan orangtua dalam pengerjaan (Republika.id, 2020), malas belajar, malas hadir ke sekolah, suka *copypaste* tugas sekolah (RiauPos.jawapos.com, 2022), ataupun *copypaste* dari internet, memilih membaca media sosial daripada buku (Repjabar.republika.co.id, 2022), serta setor hafalan al-Qur'an dengan melihat telepon genggam (Jogja.suara.com, 2022) merupakan gambaran perilaku para siswa yang memiliki *academic dishonesty* yang tinggi. Berdasarkan data pusat pendidikan nasional pada tahun

2017 didapatkan bahwa, negara Indonesia adalah salahsatu negara yang menyandang bahaya mengenai perbuatan yang menimbulkan masalah di sekolah, yaitu sekitar 87% siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan atau ketidakjujuran akademik (Musu et al., 2018).

Hal yang sama terlihat pada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan *academic dishonesty* siswa SMA pada tingkatan yang tinggi (Bauzir & Zulfiana, 2021; Herdian, 2017). Siswa SMA dengan *academic dishonesty* yang tinggi terlihat cemas, tidak tenang, menoleh ke kiri ke kanan, menunduk ke bawah, membuka telepon genggam secara diam-diam dan gaduh ketika ujian sedang berlangsung (Indriyani et al., 2022). Penelitian Fitria (2019) mendapatkan hasil yang menunjukkan *academic dishonesty* siswa dalam tingkatan sedang atau cenderung tinggi, yang disebabkan karena perilaku menyontek atau ketidakjujuran akademik masih cenderung terjadi. Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu 73,6% siswa sekolah menengah juga mempunyai tingkat kecurangan akademik yang berada di kategori sedang (Wahyuningsih et al., 2021). Kecenderungan *academic dishonesty* ini dilaksanakan siswa ketika ujian maupun penyelesaian tugas akademis (S. P. Lestari & Lestari, 2017).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan kecenderungan *academic dishonesty* yang tinggi pada siswa SMA di Taiwan (Cheng et al., 2021). *Academic dishonesty* berada pada kategori tinggi juga terjadi pada siswa SMA di Israel (Sidi et al., 2019). Siswa SMA di vietnam dengan *academic dishonesty* yang tinggi dilakukan dengan menyontek dan plagiarisme dalam ujian *online*

jarak jauh saat pandemic (Nguyen et al., 2022). Sejalan dengan penelitian Dejene (2021) menunjukkan bahwa sekitar 80,5% dari 1.246 siswa sekolah menengah atas di Ethiopia dengan *academic dishonesty* yang berada pada tingkatan tinggi. *Academic dishonesty* yang tinggi disebabkan karena menyalin jawaban teman, bertanya jawaban ke teman saat ujian, menerima jawaban dari teman, memberi jawaban ke teman dengan bahasa isyarat, serta membawa dan melihat catatan ke ruang ujian.

Academic dishonesty banyak terjadi pada siswa sekolah menengah atas. Sekolah menengah atas adalah sekolah formal berbasis pendidikan umum di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang wajib ditempuh oleh siswa sebelum memasuki perguruan tinggi dan setelah lulus jenjang sekolah menengah pertama (Astalini et al., 2019). Sekolah menengah atas (SMA) tidak berbeda jauh dengan madrasah aliyah (MA). Madrasah aliyah adalah salah satu pendidikan formal jenjang menengah di Indonesia berbasis ilmu keagamaan yang berada di bawah naungan kementerian agama (Kamal, 2020). Kegiatan belajar mengajar di madrasah aliyah memiliki persamaan dengan kegiatan belajar mengajar pada sekolah menengah atas pada umumnya. Madrasah aliyah juga memiliki jurusan layaknya sekolah menengah atas, yaitu IPA (ilmu pengetahuan alam), IPS (ilmu pengetahuan sosial), serta bahasa. Pelajaran agama yang diperbanyak pada madrasah aliyah menjadi pembeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya. Pelajaran keagamaan di madrasah aliyah meliputi pelajaran fiqih, akidah-akhlak, qur'an hadist, sejarah

kebudayaan islam, bahasa arab, dan aswaja (*ahlusunnah wal jama'ah*) (Fauziah et al., 2019).

Madrasah aliyah yang terkenal dengan sekolah formal menengah yang memiliki tingkat keislaman yang tinggi, tetapi tidak dipungkiri bahwa masih banyak siswa madrasah aliyah yang cenderung melakukan *academic dishonesty*. Penelitian pada siswa madrasah aliyah islamiyah Sunggal mendapatkan hasil bahwa *academic dishonesty* berada pada tingkatan sedang (Mustika et al., 2021). Penelitian Herdian et al. (2019) juga menunjukkan tingkat *academic dishonesty* yang tinggi pada 66,6% siswa madrasah aliyah negeri di Purwokerto. *Academic dishonesty* yang tinggi juga terjadi pada 108 siswa madrasah aliyah negeri Purbalingga yang diakibatkan oleh tekanan yang dimiliki individu (Fadri & Khafid, 2018).

Fenomena *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah ditemukan bahwa masih banyak yang berbuat curang dengan cara memanfaatkan internet pada saat ujian dikarenakan sistem ujian sudah berbasis elektronik yaitu menggunakan telepon genggam ataupun komputer. Sedangkan pada ulangan harian ataupun kuis juga ditemukan masih banyak para siswa yang dengan sengaja menyiapkan jawaban dan ditulis dikertas sebagai bahan contekan. Tidak hanya pada saat ujian, kecenderungan *academic dishonesty* juga terjadi dalam pengerjaan tugas rumah yang dimana tidak sedikit siswa yang menyalin jawaban temannya sama persis ketika di sekolah walaupun tugas tersebut sebenarnya menjadi tugas rumah (Nisak, 2022). Alasan siswa madrasah aliyah melakukan *academic dishonesty* diakibatkan menumpuknya pekerjaan

sekolah yang diberikan oleh pengajar, serta tidak memahami materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh pengajar. Hal ini menjadikan siswa beranggapan bahwa materi tersebut susah kemudian menjadi beban dan memilih untuk melakukan *academic dishonesty* (Ramadhani, 2022).

Setiap sekolah memiliki peraturan dalam menyikapi *academic dishonesty* yang dilakukan oleh siswa, namun kenyataannya masih banyak siswa yang terlibat pada *academic dishonesty* (Lusiane & Garvin, 2018). Keterlibatan siswa pada *academic dishonesty* tidak hanya memicu teguran dan hukuman dari para guru, tetapi nasihat-nasihat juga dilontarkan agar siswa sedikit mengerti apa tujuan mereka bersekolah. Para guru berharap supaya kecenderungan *academic dishonesty* pada siswa bisa menurun agar siswa juga bisa mencapai prestasi yang diinginkan serta bisa menjadi kebanggaan, baik untuk dirinya sendiri maupun sekolah. Praktik-praktik *academic dishonesty* dapat menghambat upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan (Pantu et al., 2020). Siswa yang terlibat *academic dishonesty* tentunya akan bertentangan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia serta mengakibatkan dampak negatif lainnya pada diri sendiri (Indriyani et al., 2022). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* diantaranya *academic achievement*, *parents education*, *extracurricular activities* (McCabe & Trevino, 1997) religiusitas, *self-efficacy*, *academic major*, *peer influence*, serta *goal orientation* (Jurdi et al., 2011).

Faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* menurut Jurdi et al. (2011) salahsatunya adalah *goal orientation*. *Goal orientation* adalah

keyakinan serta alasan individu dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang mencerminkan kemampuan beradaptasi seseorang (Midgley et al., 2000; I. Lestari & Mutiah, 2020). Individu akan lebih perhatian terhadap apa yang dilakukan ketika dirinya memiliki *goal orientation* yang tinggi. Individu akan mampu melakukan perencanaan, pemantauan, serta evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Irham & Yuliani, 2020). *Goal orientation* mampu meningkatkan arahan serta motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pencapaian prestasi atau keberhasilan sehingga tingkat *academic dishonesty* akan rendah (Dilham et al., 2021).

Suatu motivasi yang dapat mempengaruhi individu untuk menarik serta menjauhi objek dan merupakan bagian dari faktor kognitif dalam suatu motivasi tersebut dinamakan *goal orientation* (Khumaeroh et al., 2020). *Goal orientation* mempengaruhi siswa dalam pemilihan kegiatan tugas akademik dan pendekatan pembelajaran. *Goal orientation* berperan penting pada *academic dishonesty* karena berkaitan dengan pengambilan keputusan siswa (Dilham et al., 2021). Siswa yang memiliki tujuan belajar, akan menguasai pembelajaran dan *academic dishonesty* bukanlah strategi dalam mencapai *goal orientation* yang dimilikinya (Amalina & Septiana, 2021).

Goal orientation secara umum dibedakan dalam dua jenis yaitu, *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* adalah upaya individu dalam mencapai tujuan pengembangan kemampuan diri pada penyelesaian materi dalam bidang pendidikan (Amalina & Septiana,

2021). Adanya keyakinan yang didorong oleh *mastery goal orientation* bersamaan dengan adanya kemampuan untuk berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Siswa yang mempunyai impian yang lebih tinggi untuk keberhasilan akademik akan kurang terlibat dalam *academic dishonesty*. Keyakinan akan prestasi akademik yang dimiliki juga menyebabkan siswa merasa kurang perlu melakukan *academic dishonesty* (Dzakadzie, 2021).

Performance goal orientation adalah upaya individu dalam mencapai tujuan dengan menunjukkan dan membandingkan kemampuannya dengan orang lain (Amalina & Septiana, 2021). Adanya *performance goal orientation* justru akan mendorong siswa melakukan *academic dishonesty* sehingga tingkat *academic dishonesty* menjadi tinggi. *Performance goal orientation* menimbulkan individu tidak jujur, karena individu memilih fokus pada penampilan dan membandingkan kemampuan dengan orang lain (Daumiller & Janke, 2020). *Academic dishonesty* pada individu dengan *performance goal orientation* menjadi strategi yang adaptif untuk mencapai nilai yang tinggi. Siswa yang memiliki *goal orientation* berupa *performance goal orientation* biasanya adalah siswa yang kesulitan untuk mencapai penyelesaian akademik (Daumiller & Janke, 2019).

Penelitian Khumaeroh et al. (2020) memperlihatkan hasil bahwa *goal orientation* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *academic dishonesty*. Individu dengan *goal orientation* kategori tinggi, maka akan mempunyai tingkat *academic dishonesty* rendah. Penelitian Dzakadzie (2021) melihat pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty* mahasiswa

S1 di Ghana. Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa *mastery goal orientation* berpengaruh negatif pada *academic dishonesty*. *Academic dishonesty* yang berada pada tingkatan rendah dimiliki oleh individu yang memiliki harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan. Penelitian yang dilakukan oleh Daumiller & Janke (2020) pada 105 mahasiswa universitas Jerman menunjukkan pengaruh antara *performance goal orientation* dengan *academic dishonesty*. Namun, penelitian oleh Uyun (2018) di fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang pada 220 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa *goal orientation* tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada tingkat kecurangan akademik. Hasil yang sama terlihat pada penelitian I. Lestari & Mutiah, (2020) dimana *goal orientation* tidak ada hubungan dengan *academic dishonesty*.

Faktor yang juga dapat mempengaruhi *academic dishonesty* selain *goal orientation* adalah *peer influence* (Jurdi et al., 2011; Prabowo & Wardani, 2021). *Peer influence* adalah kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya agar dapat menyesuaikan diri serta menghindari penolakan (Steinberg & Monahan, 2007; Lana & Indrawati, 2021). Individu yang mendapatkan *peer influence* yang baik akan merasa mempunyai percaya diri yang tinggi serta merasa lebih nyaman apabila berada dalam kelompoknya (Wiridjati & Roesman, 2018). Sejalan dengan ungkapan Budikuncoroningsih (2017) bahwa *peer influence* yang positif dapat meningkatkan individu dalam berperilaku positif dan bermanfaat bersama teman kelompoknya serta patuh pada norma-norma dalam

masyarakat. Sehingga hal ini memungkinkan berdampak pada keterlibatan dan tingkat *academic dishonesty* individu.

Peer influence terwujud sesuai dengan keperluan, peraturan, serta ketertarikan yang sama dalam pencapaian suatu tujuan yang sama (Utami & Agustina, 2019). *Peer influence* memainkan peran penting dalam mencegah *academic dishonesty* (Bashir & Singh, 2019). *Peer influence* juga cenderung mendorong siswa untuk terlibat dalam *academic dishonesty*. Siswa yang percaya dengan temannya yang terlibat pada *academic dishonesty*, secara spontan dirinya juga ikut terlibat dalam *academic dishonesty* juga (Malesky et al., 2021). *Academic dishonesty* akibat *peer influence* berdampak dan melekat pada individu sampai memasuki dunia kerja (Amiruddin et al., 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan *peer influence* dengan *academic dishonesty*. Sejalan dengan penelitian Amiruddin et al. (2022) yang melihat *peer influence* memiliki hubungan dengan *academic dishonesty* mahasiswa di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa *peer influence* memiliki hubungan positif terhadap terbentuknya *academic dishonesty*. Penelitian Zhao et al. (2022) pada 24.181 siswa juga menunjukkan pengaruh antara *peer influence* dengan *academic dishonesty* secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa *peer influence* memiliki peran penting dalam *academic dishonesty*. Selanjutnya, Bashir & Singh (2019) dalam penelitiannya juga memperlihatkan bahwa *peer influence* berhubungan dengan *academic dishonesty* secara positif signifikan. Akan tetapi, hasil lain dari penelitian

Charroin et al. (2021) didapatkan bahwa tidak adanya pengaruh *peer effect* terhadap *academic dishonesty* secara signifikan.

Goal orientation dan *peer influence* secara bersamaan berperan pada *academic dishonesty*. Tingkat motivasi yang tinggi pada *performance goal orientation* dan *peer influence* dalam melakukan *academic dishonesty* juga tinggi, maka siswa cenderung mencari cara termudah dengan persepsi bahwa metode apapun dapat digunakan pada pencapaian hasil yang lebih baik dari siswa lain dalam menghadapi berbagai jenis penilaian, seperti ujian dan tugas. Apabila siswa menemukan peluang untuk melakukan *academic dishonesty*, ia akan cenderung memilih melakukan kecurangan akademik tersebut. Ketika siswa memiliki faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi pada *performance goal orientation* serta dihadapkan pada faktor-faktor kontekstual seperti *peer influence*, maka siswa akan cenderung menunjukkan perilaku *academic dishonesty* (Gunawan & Pramadi, 2018).

Sejalan dengan penelitian Gunawan & Pramadi (2018) melihat adanya pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* secara bersamaan pada *academic dishonesty*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *performance goal orientation* dan *peer influence* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap terbentuknya *academic dishonesty*. Semakin tinggi tingkat *performance goal orientation* dan *peer influence*, maka keterlibatan *academic dishonesty* pada siswa juga tinggi. Sedangkan apabila siswa memiliki *mastery goal orientation* dan *peer influence* yang tinggi, maka siswa tidak terlibat pada *academic dishonesty*. Maka dalam hal ini *goal*

orientation dan *peer influence* yang tinggi mempengaruhi *academic dishonesty*.

Menurut Ajzen, (1991) dalam *theory of planned behavior (TPB)*, individu dalam berperilaku disebabkan adanya niat dari individu sendiri untuk melakukan perilaku dan ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, serta kontrol yang dirasakan saat individu melakukan perilaku (Ajzen, 1991; Chudzicka-Czupala et al., 2015). Sikap terhadap perilaku adalah keyakinan dan konsekuensi mengenai perilaku tertentu (Chudzicka-Czupala et al., 2015). Perilaku tertentu yang direncanakan pada individu diperoleh dari adanya sebuah perasaan positif ataupun negatif dan dinamakan sebagai sikap terhadap perilaku (Ajzen, 1991; Della et al., 2020). Individu dengan karakteristik kepribadian yang bermasalah atau motif yang merugikan, akan terlibat dalam perilaku yang menyimpang (Daumiller & Janke, 2020).

Individu dalam mencapai perilaku *academic dishonesty* memiliki karakteristik mencapai tujuan serta adanya kehadiran orang lain yang membuat individu bermakna. *Goal orientation* dan norma sosial sebagai kerangka untuk menjelaskan *academic dishonesty*. *Goal* dapat mewakili dorongan motivasi apakah perilaku tersebut menarik atau tidak bagi individu serta norma sosial mempengaruhi apakah individu dapat mengukur perilaku atau tidak yang menyebabkan pengakuan pribadi atau berdampak pada pengucilan sosial dan berfungsi sebagai isyarat untuk kesesuaian normatif dari perilaku tersebut (Daumiller & Janke, 2020). *Academic dishonesty* adalah perilaku yang dimotivasi karena mereka secara sengaja melanggar aturan yang telah

ditetapkan sebelumnya untuk mendapatkan keuntungan atau untuk mencapai keberhasilan (Murdock et al., 2001; Daumiller & Janke, 2020). Siswa yang cenderung terlibat dalam *academic dishonesty* adalah siswa dengan *performance goal orientation* dan norma sosial yang menunjukkan bahwa *academic dishonesty* dapat diterima. Sebaliknya siswa yang tidak terlibat pada *academic dishonesty* adalah siswa dengan *mastery goal orientation* dan *academic dishonesty* tidak dapat diterima pada norma sosial (Daumiller & Janke, 2020).

Suatu harapan yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dari orang lain yang dianggap penting oleh individu yang berperilaku atau perilaku individu dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya disebut sebagai norma subyektif (Ajzen, 1991). Asosiasi suatu perilaku dengan individu atau kelompok lain, baik dari kelompok yang mendukung maupun yang tidak mendukung dilakukannya suatu perilaku yang menjadikan terbentuknya norma subyektif (Della et al., 2020). Norma subyektif mengacu pada persepsi individu tentang apakah kelompok tertentu menyetujui atau tidak menyetujui perilakunya serta motivasi yang diberikan kepada individu untuk melakukan perilaku tertentu dari orang lain. Pendapat individu tentang *academic dishonesty* yang merupakan perilaku etis dan benar, berasal dari respon yang diprediksi dan dilakukan penilaian perilaku oleh orang lain khususnya, kerabat, teman, dan kolega. Norma subyektif berupa *peer influence* penting dalam menyelidiki *goal orientation* yang mengarah pada *academic dishonesty*. Faktor awal munculnya niat individu dalam berperilaku adalah dengan melihat sejauh

mana siswa percaya dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku *academic dishonesty* (Chudzicka-Czupala et al., 2015). Siswa dengan *mastery goal orientation* dan *peer influence* positif tidak akan terlibat pada *academic dishonesty*. Sedangkan Siswa dengan *performance goal orientation* dan *peer influence* yang negatif cenderung akan terlibat pada *academic dishonesty*.

Adanya kontrol perilaku juga diperlukan disamping adanya sikap dan norma subyektif. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah kesulitan atau kemudahan dalam berperilaku tertentu yang dirasakan oleh setiap individu (Ajzen, 1991; Zhang et al., 2017). Individu akan mempertimbangkan kesulitan atau kemudahan yang terjadi ketika terlibat dalam suatu perilaku. Segala keadaan atau faktor yang dapat mempermudah atau menghambat suatu perilaku akan dipersepsikan oleh individu salahsatunya adalah terlibat *academic dishonesty* (Della et al., 2020).

Berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, persoalan *academic dishonesty* ini perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan akademik di sekolah. Permasalahan *academic dishonesty* akan membawa dampak bagi pembentukan moral dan karakter generasi muda (Khusnia, 2018). Gagalnya pendidikan karakter yang seharusnya individu memiliki karakter berupa nilai kejujuran, tetapi pada kenyataannya nilai kejujuran tidak bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Karakter *academic dishonesty* yang merupakan suatu perilaku yang dinilai buruk mungkin saja akan menjadi rutinitas (Herdian et al., 2019). Hal ini dapat menghambat keterlibatan akademik untuk mencapai prestasi akademik serta menghambat

pengembangan nilai-nilai positif siswa yang mengakibatkan kesalahan dalam mempersiapkan kehidupan di masa depannya (Krou et al., 2020). Individu akan melakukan kebohongan, melanggar etika di lingkungannya dan bertindak curang di berbagai bidang hingga di masa mendatang (Wahyuningsih et al., 2021). Pengaruh *goal orientation* dan *peer influence* memainkan peran penting dalam meminimalisir kecenderungan *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah yang berdampak pada pembentukan moral, karakter dan kepribadian individu hingga di kehidupan masa depan serta prestasi akademiknya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pengaruh antara *goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengusulkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah?
2. Apakah terdapat pengaruh *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah?
3. Apakah terdapat pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah?
4. Apakah terdapat pengaruh *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah?
5. Apakah terdapat pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah?

C. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sejumlah penelitian terdahulu sebagai bahan acuan atau rujukan dalam melihat permasalahan penelitian ini. Penelitian Daumiller & Janke (2020) pada 105 mahasiswa universitas Jerman menunjukkan pengaruh yang signifikan antara *performance goals* dan norma sosial terhadap *academic dishonesty*. Penelitian Daumiller & Janke (2019) melihat pengaruh antara *performance goals* dan evaluasi kinerja terhadap *cheating*, pada 169 mahasiswa Jerman. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kecurangan akademik. Penelitian Amalina & Septiana (2021) pada 183 peserta didik sekolah menengah atas yang sedang belajar dari rumah menunjukkan bahwa *achievement goal orientation* dan norma subjektif bersama-sama berperan dalam memprediksi kecurangan akademik secara signifikan. Begitu juga penelitian Putarek & Bernardic (2019) menyatakan bahwa *achievement goals*, *self efficacy* dan *engagement* berhubungan negatif dengan *academic cheating*. Penelitian Sunarya (2019) menyatakan bahwa *goal orientation* memberikan dampak terhadap *academic cheating* melalui sikap. Tingginya tingkat *goal orientation*, dimiliki oleh individu dengan sikap yang tinggi juga dalam membenarkan perilaku *academic cheating*.

Sejumlah penelitian juga melihat variabel *peer influence* dengan *academic dishonesty*. Hasil penelitian Malesky et al. (2021) pada 361 mahasiswa psikologi universitas negeri menengah di Amerika Serikat menunjukkan *peer influence*, kode kehormatan, dan ciri-ciri kepribadian memiliki dampak besar

terhadap perilaku *cheating behavior*. Zhang & Yin (2019) melihat pengaruh *peer influence* dan orientasi individualism-kolektivisme pada sikap dan perilaku menyontek dan hasilnya menunjukkan bahwa *peer influence* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek. Peningkatan *peer influence* yang semakin tinggi seiring dengan meningkatnya *academic dishonesty* yang semakin tinggi juga pada mahasiswa di Cina. Penelitian Griebeler (2017) melihat *friendship* dan *academic dishonesty* menunjukkan hasil bahwa *friendship* berpengaruh terhadap *academic dishonesty* hanya untuk siswa yang memiliki nilai rendah.

Walsh et al. (2021) pada 299 mahasiswa sains di Amerika Serikat menunjukkan pengaruh *peers* dengan perilaku kecurangan *online* sepanjang wabah covid-19 dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel *peers* memberikan kontribusi terhadap terbentuknya *academic dishonesty*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami & Agustina (2019) melihat motivasi beprestasi dan relasi teman sebaya memiliki hubungan dengan ketidakjujuran akademik pada 370 mahasiswa unissula. Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel dengan ketidakjujuran akademik secara signifikan yaitu pada variabel motivasi beprestasi dan relasi teman sebaya. Mahasiswa yang memiliki *peer influence* yang tinggi, maka diiringi juga dengan semakin tingginya tingkat *academic dishonesty*.

Goal orientation dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* juga dapat dilihat pada penelitian lain. Penelitian Gunawan & Pramadi (2018)

melihat adanya pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* pada *academic dishonesty*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *performance goal orientation* dan *peer influence* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap terbentuknya *academic dishonesty*. Semakin tinggi tingkat *performance goal orientation* dan *peer influence*, maka keterlibatan *academic dishonesty* pada siswa juga tinggi. Sedangkan tingginya *mastery goal orientation* dan rendahnya *peer influence* yang dimiliki oleh siswa, maka siswa tidak terlibat pada *academic dishonesty*.

Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah minimnya studi terhadap fenomena *academic dishonesty* pada siswa karena studi terbanyak meneliti *academic dishonesty* pada mahasiswa. Populasi penelitian yang dimana pada penelitian sebelumnya studi terbanyak meneliti *academic dishonesty* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) dan minimnya penelitian *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah. Penggunaan metode pada penelitian yang dimana penelitian sebelumnya studi terbanyak menggunakan eksperimen sebagai metode penelitian. Perbedaan penggunaan alat ukur atau instrumen pada penelitian ini juga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

2. Untuk mengetahui pengaruh *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
4. Untuk mengetahui pengaruh *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
5. Untuk mengetahui pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya teori-teori sebelumnya yang sudah ada tentang *academic dishonesty*, *goal orientation* dan *peer influence* serta khususnya kajian bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan temuan penelitian ini dapat mengoptimalkan *goal orientation* dan *peer influence* yang positif agar meminimalisir *academic dishonesty*, sehingga dapat secara maksimal mencapai prestasi akademiknya.
- b. Bagi guru, diharapkan dari temuan penelitian ini siswa mendapatkan pemahaman yang diberikan oleh guru terkait *goal orientation*, *peer*

influence, dan *academic dishonesty* serta pendidik dapat menyikapi kejadian *academic dishonesty* dengan tegas.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan temuan penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana rujukan karya tulis ilmiah atau penelitian selanjutnya tentang *academic dishonesty*.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan disusunnya sistematika pembahasan ini yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi penelitian yang telah disusun oleh penulis. Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty* Siswa Madrasah Aliyah”.

Bab I berisi bahasan yang menjabarkan tentang fenomena yang terjadi dan melatarbelakangi peneliti memilih variabel X dan Y beserta penjelasan secara singkat teori-teori terkait variabel X, Y dan keterkaitan kedua variabel tersebut. Selain itu, disebutkan juga beberapa penelitian terdahulu terkait variabel yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pendukung kajian pustaka pada penelitian ini. Tidak hanya itu, pada bab ini juga dituliskan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab II berisi kajian pustaka atau tinjauan literatur dari setiap variabel penelitian yang didefinisikan oleh para ahli dari berbagai sumber dan referensi dalam penyusunan kerangka teoritik penelitian dan hipotesis. Pada pembahasan kajian pustaka setiap variabel terdapat penjelasan definisi, dimensi-dimensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel. Kemudian

dijelaskan juga terkait pengaruh antar variabel meliputi pengaruh variabel X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, serta X1 dan X2 terhadap Y.

Bab III berisi terkait metode yang digunakan pada penelitian diantaranya, rancangan penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional variabel; populasi, sampel, dan teknik sampling; instrumen penelitian; validitas dan reliabilitas; dan teknik analisis data.

Bab IV berisi paparan hasil atau temuan penelitian yang telah didapatkan. Temuan penelitian meliputi penjelasan proses persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi statistik demografis, hasil uji analisis statistik, hasil uji hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori dan penelitian sebelumnya yang mendukung hipotesis.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup dari penelitian ini yang memberikan kesimpulan dari rumusan masalah dan temuan baru dalam pembahasan penelitian ini, serta berisi masukan atau saran dari peneliti kepada pihak lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTKA

A. *Academic Dishonesty*

1. Pengertian *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty adalah perilaku pelanggaran akademik pada siswa dalam pelaksanaan ujian atau pengerjaan tugas yang mencakup perilaku menyontek, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik yaitu telepon genggam pada saat tes (Iyer & Eastman, 2008; Faradiena, 2019).

Kibler (1993); Herdian & Astorini (2017) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan memberikan atau menerima bantuan ilegal berbentuk kecurangan akademik dan plagiarisme siswa pada penilaian akademik ataupun berlaku curang dengan menerima uang pada pekerjaan yang sebenarnya tidak dikerjakan oleh individu yang bersangkutan.

Academic dishonesty menurut Webster Wells (2000); Arshad et al. (2021) adalah partisipasi yang disengaja dalam praktik penipuan pada karya akademik seseorang atau karya orang lain. Bentuk *academic dishonesty* biasanya meliputi menerima atau memberikan informasi kepada orang lain, menggunakan materi akademik yang tidak sah, serta menghindari proses penilaian yang sudah ditentukan oleh akademik.

Academic dishonesty adalah tindakan kecurangan siswa dengan menggunakan cara, alat, serta sumber-sumber yang dilarang atau tidak

dapat diterima dalam pengerjaan akademik (Lambert et al., 2003; S. P. Lestari & Lestari, 2017; Yendicoal & Guspa, 2022). Sedangkan Dyer et al. (2020) menggambarkan *academic dishonesty* sebagai setiap kegiatan yang dimana seorang siswa melanggar kebijakan moral dan etika dari institusi akademik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *academic dishonesty* adalah perilaku pelanggaran akademik pada siswa dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang mencakup perilaku menyontek, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik yaitu telepon genggam pada saat tes.

2. Dimensi *Academic Dishonesty*

Dimensi *academic dishonesty* menurut Iyer & Eastman (2008); Bauzir & Zulfiana (2021) yaitu:

- a. *Cheating* (kecurangan), yaitu tindakan membantu orang lain untuk menyontek dalam ujian dengan memberi dan menerima jawaban, menyalin jawaban dari siswa lain baik pengerjaan ujian ataupun tugas, serta membuat catatan yang digunakan untuk ujian.
- b. *Outside help* (bantuan dari luar), yaitu keterlibatan orang lain dalam pengerjaan akademik, meliputi mengunjungi guru dengan membawa sesuatu yang disukai untuk mempengaruhi nilai, berbagi informasi tentang isi ujian dengan orang lain yang belum mengikuti ujian, menanyakan perihal soal ujian kepada orang lain yang sudah ujian, melibatkan orang lain dalam memeriksa hasil pengerjaan sebelum

pengumpulan, serta bekerja sama dengan orang lain pada usaha yang didirikan sendiri.

- c. *Plagiarism* (plagiarisme), yaitu menganggap hasil tulisan individu lain sebagai hasil tulisan pribadi dengan membeli atau menemukan di internet, pemalsuan daftar pustaka, menyalin kalimat dari sumber yang diterbitkan tanpa catatan kaki, serta mencantumkan nama pada tugas kelompok walaupun tidak berpartisipasi dalam pengerjaan.
- d. *Electronic cheating* (kecurangan elektronik), yaitu kegiatan menggunakan ponsel atau perangkat lain untuk memotret ujian, mencari jawaban dengan memanfaatkan pesan teks di telepon genggam, serta mencari jawaban di internet menggunakan telepon genggam (Iyer & Eastman, 2008; Bauzir & Zulfiana, 2021).

Dimensi *academic dishonesty* menurut Gehring & Pavela (1994); Buana & Soetjningsih (2019) meliputi:

- a. Kecurangan adalah penggunaan alat bantu dan bahan atau informasi yang tidak sah pada pengerjaan akademik yang dilakukan secara sengaja.
- b. Fabrikasi adalah penggunaan informasi materi atau kutipan kalimat dalam pengerjaan akademik yang dilakukan secara illegal atau pemalsuan sumber asli.
- c. Memfasilitasi *academic dishonesty* adalah membantu atau menolong orang lain untuk melakukan *academic dishonesty* baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

- d. Plagiarisme adalah menganggap hasil terbitan orang lain sebagai milik sendiri tanpa mencantumkan penulis aslinya pada saat mengutip materi akademik (Gehring & Pavela, 1994; Buana & Soetjningsih, 2019).

Dimensi *academic dishonesty* menurut McCabe & Trevino (1993); Faradiena (2019) sebagai berikut :

- a. Menyontek, yaitu pengerjaan tugas atau ujian akademik menggunakan jalan yang tidak jujur dan tidak sah.
- b. Plagiarisme, yaitu mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri dengan tidak melampirkan sumber aslinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut McCabe & Trevino (1997); Bauzir & Zulfiana (2021) sebagai berikut :

a. Faktor Individual

- 1) Usia adalah waktu yang dilewati individu sejak kelahiran. Usia dapat mempengaruhi cara individu berperilaku karena semakin individu memiliki usia yang matang, maka kesadaran individu dengan tuntutan yang terjadi akan semakin tinggi juga. Individu yang memiliki usia tua cenderung tidak terlibat dalam *academic dishonesty* daripada individu yang berusia muda.
- 2) *Gender* adalah karakteristik bawaan perempuan dan laki laki yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. *Gender* yang lebih patuh pada aturan dimiliki oleh *gender* perempuan dibandingkan

gender laki-laki dalam bersosialisasi menurut teori sosialisasi peran gender. Maka dari itu siswa laki-laki lebih sering melakukan *academic dishonesty* daripada siswa perempuan.

- 3) *Academic achievement* (prestasi belajar) adalah tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar yang dimana siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa yang memiliki prestasi belajar rendah cenderung melakukan *academic dishonesty* karena berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dengan melakukan *academic dishonesty*.
- 4) *Parents education* (pendidikan orang tua) adalah pengalaman pendidikan yang telah diterima oleh orang tua dari suatu program pembelajaran. Siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi tidak akan terlibat dalam *academic dishonesty* daripada siswa yang memiliki orang tua berlatar belakang pendidikan yang rendah. Siswa dengan orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi akan lebih siap untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang disertai dengan faktor lingkungan yang mendukung untuk mendorong individu dalam mencapai prestasi akademiknya (McCabe & Trevino, 1997; Bauzir & Zulfiana, 2021).
- 5) *Extracurricular activities* (aktivitas ekstrakurikuler) adalah kegiatan tambahan di luar jam sekolah untuk memperluas pemahaman, kemampuan, serta perspektif individu. Siswa yang

terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat *academic dishonesty* yang tinggi, karena kurangnya kemampuan untuk fokus dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Hal ini menyebabkan siswa kurang berkomitmen untuk mengejar akademiknya.

b. Faktor Kontekstual

- 1) *Fraternity membership* (keanggotaan kelompok), yaitu suatu kelompok yang melibatkan siswa yang saling mengajarkan nilai, norma, dan kemampuan pada masing-masing individu salah satunya adalah *academic dishonesty*. Siswa akan terlibat dalam *academic dishonesty* apabila siswa bergabung pada perkumpulan kelompok karena perkumpulan tersebut akan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh setiap individu salah satunya yang mengacu pada *academic dishonesty*.
- 2) *Peer behavior* (perilaku teman sebaya), yaitu perilaku manusia yang menurut teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) dan teori asosiasi deferensial (Sutherland, 1947) dipelajari dengan modeling atau meniru tindakan orang lain. Perilaku individu yang menyimpang seperti *academic dishonesty* memiliki pengaruh pada individu yang meniru perilaku tersebut pada orang lain (McCabe & Trevino, 1997; Bauzir & Zulfiana, 2021).
- 3) *Peer disapproval* (penolakan teman sebaya), yaitu pengucilan individu dari anggota kelompoknya atau tidak diterimanya

individu pada kelompoknya. Penolakan teman sebaya memiliki peran penting terhadap perubahan perilaku individu yang cenderung terlibat *academic dishonesty*. Semakin individu diterima dengan baik oleh teman sebayanya maka individu semakin terlibat dalam perilaku menyimpang karena adanya dukungan dari teman sebaya.

4) *Peer reporting* (pelaporan teman sebaya), yaitu pelaporan terhadap teman sebaya yang melakukan pelanggaran. *Academic dishonesty* akan terhambat apabila ada teman sebaya yang tidak enggan untuk melaporkan apabila terjadi kesalahan dan berdampak menangkap pelanggar tersebut. Maka dari itu *peer reporting* berperan penting ketika merasa kemungkinan besar kesalahannya akan terungkap dan *academic dishonesty* akan dihentikan.

5) *Severity of penalties* (beratnya hukuman), yaitu beratnya hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar. Individu yang melakukan perilaku menyimpang seperti *academic dishonesty* dan berani mengambil resiko akan mendapatkan konsekuensi yang besar. Teori pencegahan menunjukkan bahwa untuk meminimalisir besarnya konsekuensi pada tindakan yang menyimpang maka harus mengurangi jumlah individu yang mengambil resiko dalam melakukan *academic dishonesty* (McCabe & Trevino, 1997; Bauzir & Zulfiana, 2021).

- 6) *Faculty understanding* (dukungan fakultas), yaitu pemahaman atau dukungan fakultas terhadap integritas akademik. *Faculty understanding* berpengaruh terhadap *academic dishonesty* dengan melihat sejauh mana fakultas memperhatikan dan mendukung siswanya serta strategi apa yang digunakan untuk meminimalisir permasalahan *academic dishonesty* (McCabe & Trevino, 1997; Bauzir & Zulfiana, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* menurut Jurdi et al. (2011); Prabowo & Wardani (2021) sebagai berikut:

a. Faktor Individual

- 1) Usia adalah waktu yang dilewati individu sejak lahir. *Academic dishonesty* lebih dilibatkan oleh kalangan siswa yang memiliki usia lebih muda daripada siswa berusia tua.
- 2) *Gender* adalah suatu peran, tanggung jawab, sifat, serta perilaku pada diri seorang perempuan dan laki-laki sebagai hasil dari faktor sosial. Teori sosialisasi gender menjelaskan bahwa dalam bersosialisasi, gender yang lebih menaati aturan adalah perempuan daripada gender laki-laki. Maka dari itu siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam *academic dishonesty* daripada siswa perempuan.
- 3) Religiusitas adalah cara individu menunjukkan aspek-aspek keagamaannya dalam kehidupannya. Siswa dengan latar belakang agama yang kuat tidak akan terlibat pada perilaku tidak

jujur karena agama tidak menganggap ketidakjujuran atau *academic dishonesty* merupakan perilaku yang baik.

- 4) *Self Efficacy* (efikasi diri) adalah keadaan yakin pada kemampuan individu untuk merencanakan dan melaksanakan suatu perilaku yang dibutuhkan dalam pencapaian keberhasilan. Tingkat *academic dishonesty* dapat menurun apabila siswa memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.
- 5) *Goal orientation* (orientasi tujuan) adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai suatu tujuan. Siswa yang memiliki tujuan belajar, akan menguasai pembelajaran dan *academic dishonesty* bukanlah strategi dalam mencapai *goal orientation* yang dimilikinya.
- 6) *Academic major* (jurusan akademik) adalah program pendidikan dalam institut yang mengacu pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu. Jurusan akademik juga yang dapat mempengaruhi tingkat *academic dishonesty* individu. Setiap jurusan akademik memiliki tingkat *academic dishonesty* yang berbeda dengan jurusan akademik lain (Jurdi et al., 2011; Prabowo & Wardani, 2021).
- 7) Prestasi akademik adalah tolak ukur keberhasilan belajar siswa yang dimana siswa dituntut untuk mendapatkan hasil yang semakin baik. Siswa yang memiliki prestasi belajar rendah

cenderung melakukan *academic dishonesty* karena berupaya pada pencapaian kesuksesan akademik yang lebih tinggi dengan melakukan *academic dishonesty* (Jurdi et al., 2011; Prabowo & Wardani, 2021).

- b. Faktor situasional adalah faktor eksternal individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor situasional *academic dishonesty* menurut Jurdi et al. (2011); Prabowo & Wardani, (2021) yaitu *peer influence*. *Peer influence* adalah kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya agar dapat menyesuaikan diri serta menghindari penolakan (Steinberg & Monahan, 2007; Lana & Indrawati, 2021). Siswa yang percaya dengan temannya yang terlibat pada *academic dishonesty*, secara spontan dirinya juga akan ikut terlibat dalam *academic dishonesty* (Malesky et al., 2021).
- c. Faktor *attitudinal*, yaitu faktor yang berkaitan dengan sikap yang dimiliki individu. Individu yang bersikap positif terhadap *academic dishonesty* maka akan sering terlibat pada *academic dishonesty*, dan sebaliknya individu yang bersikap negatif terhadap *academic dishonesty* maka individu dengan spontan menjauhi *academic dishonesty* (Jurdi et al., 2011).

B. *Goal Orientation*

1. *Pengertian Goal Orientation*

Konsep *goal orientation* pada awalnya berasal dari teori sosial kognitif tentang motivasi berprestasi yang menuju pada tujuan perilaku berprestasi secara spesifik (Irham & Yuliani, 2020). *Goal orientation* adalah proses pemfokusan pada tujuan dan partisipasi dalam perilaku berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996; Setiyaningsih, 2021).

Goal orientation adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang mencerminkan kemampuan beradaptasi seseorang (Midgley et al., 2000; I. Lestari & Mutiah, 2020).

Ames & Archer (1988); Khumaeroh et al. (2020) mendefinisikan *goal orientation* sebagai integrasi keyakinan yang secara berbeda mengarah pada pendekatan, keterlibatan, dan cara untuk mengatasi situasi dalam proses pencapaian. Sedangkan *goal orientation* menurut Dweck & Leggett (1988); Pradana et al. (2019) adalah suatu kerangka mental tentang bagaimana individu menginterpretasikan dan menanggapi peristiwa yang terjadi dalam proses pencapaian.

Beberapa pengertian yang dijabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *goal orientation* adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang mencerminkan kemampuan beradaptasi seseorang.

2. Dimensi *Goal Orientation*

Dimensi *goal orientation* menurut Midgley et al. (2000); I. Lestari & Mutiah (2020) yaitu:

- a. *Mastery goal orientation* (orientasi tujuan penguasaan) adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai upaya yang bertujuan untuk mencapai standar kompetisi yang ditentukan dengan mengembangkan kemampuan diri pada penyelesaian materi dalam bidang pendidikan (I. Lestari & Mutiah, 2020). Adanya keyakinan yang didorong oleh *mastery goal orientation* bersamaan dengan adanya kemampuan untuk berhasil dalam menyelesaikan pengerjaan akademik (Dzakadzie, 2021).
- b. *Performance approach goal orientation* (orientasi tujuan pendekatan kinerja) adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai tujuan dengan menunjukkan dan membandingkan kemampuannya dengan orang lain (I. Lestari & Mutiah, 2020). *Performance approach goal orientation* mendorong individu untuk menunjukkan kreativitas diri sebagai sarana untuk memperoleh penilaian yang positif dari orang lain (Spektor et al., 2022).
- c. *Performance avoidance goal orientation* (orientasi tujuan penghindaran kinerja) adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai tujuan dengan menghindari atau menyangkal kompetensi atau kinerja orang lain yang lebih buruk untuk menghindari penilaian negatif (I. Lestari & Mutiah, 2020). Individu dengan *performance*

avoidance goal orientation berusaha untuk menghindari kritik yang tertuju pada kompetensi dirinya sendiri dan penilaian negatif dari orang lain (Juan et al., 2018).

Dimensi *goal orientation* menurut Dweck & Leggett (1988); Hasbullah (2018) meliputi:

- a. *Learning goal orientation* (orientasi tujuan pembelajaran), yaitu keyakinan serta alasan individu yang fokus pada penguasaan ilmu dan keterampilan (Hasbullah, 2018). Individu dengan *learning goal orientation* adalah individu yang mampu menghadapi masalah, mampu menikmati tantangan, serta ingin mencoba berbagai cara dalam mengatasi permasalahan (Muzaki et al., 2019).
- b. *Performance goal orientation* (orientasi tujuan kinerja), yaitu keyakinan serta alasan individu yang fokus pada hasil untuk ditunjukkan agar mendapatkan apresiasi dan pengakuan dari orang lain (Hasbullah, 2018). Individu dengan *performance goal orientation* cenderung mengejar hasil daripada proses dengan menunjukkan kelebihan, kesanggupan, kecakapan, serta kemampuan yang dimiliki kepada orang lain, takut akan kegagalan, takut dengan tantangan dan menganggap kesalahan yang terjadi sebagai sebuah ketidakmampuan yang dimiliki (Muzaki et al., 2019).

Dimensi *goal orientation* menurut Duda & Nicholls (1992); Setyaningsih (2021) meliputi:

- a. *Task orientation* adalah orientasi yang memfokuskan perhatiannya pada belajar, seperti pengerjaan tugas, penguasaan tugas, mengembangkan kemampuan baru, memperbaiki kemampuan diri, mencoba hal yang menantang, serta berupaya memahami yang disertai dengan tingginya efikasi diri, tingginya nilai tugas, tingginya minat pada pembelajaran, adanya emosi yang positif, memiliki pribadi yang tekun, menggunakan strategi kognitif dan metakognitif secara optimal, serta penggunaan strategi belajar yang baik.
- b. *Ego orientation* adalah keyakinan dan alasan yang fokus pada kemampuan yang akan dinilai oleh orang lain, meliputi melebihi standar normatif, berusaha menjadi yang terbaik, serta mencari popularitas (Duda & Nicholls, 1992; Setyaningsih, 2021).

3. Faktor yang Mempengaruhi *Goal Orientation*

Goal orientation dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

- a. *Self efficacy*, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik dan menjadi pengalaman yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Individu yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik adalah individu dengan *self-efficacy* yang tinggi (Bandura, 1997; H. D. Syafitri, 2018).
- b. Komitmen organisasi, yaitu perasaan individu yang berupa ikatan psikologis dengan organisasi. Komitmen organisasi juga diartikan sebagai respon afektif yang didapatkan dengan melihat atau menilai situasi kerja yang menghubungkan individu dengan organisasi.

Individu akan patuh dan menerapkan peraturan-peraturan yang ada, sehingga akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Porter et al., 1974; H. D. Syafitri, 2018).

- c. Gaya pengasuhan, yaitu struktur psikologis yang mewakili strategi standar yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak yang mencakup sikap dan perilaku orang tua terhadap anak (Abdorreza & Baharudin, 2010; Kosterelioglu, 2018). Pola asuh memiliki pengaruh terhadap *goal orientation* individu dalam pencapaian prestasi akademik bagi siswa. Baik pola asuh demokratis maupun pola asuh otoriter sama-sama berpengaruh terhadap *goal orientation*. Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap *performance goal orientation*, sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap *mastery goal orientation* (Kosterelioglu, 2018).

C. *Peer Influence*

1. Pengertian *Peer Influence*

Peer influence adalah kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya agar dapat menyesuaikan diri serta menghindari penolakan (Steinberg & Monahan, 2007; Lana & Indrawati, 2021). *Peer influence* terbentuk sesuai pada keperluan, peraturan, dan ketertarikan yang sama dalam pencapaian tujuan yang sama (Utami & Agustina, 2019).

Bristol & Mangleburg (2005); Wiridjati & Roesman (2018) mendefinisikan *peer influence* sebagai seberapa besar teman sebaya

mempengaruhi sikap, pikiran, dan tindakan individu yang dipengaruhi oleh tekanan orang lain. Pengaruh yang dimiliki oleh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif (Bashir & Singh, 2019). Bentuk perilaku dari teman sebaya yang mendorong pada perilaku positif meliputi jujur, bersikap adil, kesejahteraan, dan menghindari narkoba. Sedangkan agresi, aktivitas kriminal, serta perilaku antisosial merupakan perilaku yang mendorong individu pada hal negatif (Utami & Agustina, 2019).

Peer influence menurut Sarita (2015); Amiruddin et al. (2022) adalah tindakan dimana individu memilih untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan yang mengacu pada tindakan menyimpang agar disukai dan dihargai oleh teman-temannya. Sedangkan menurut Carrell et al. (2008); Gunawan & Pramadi (2018) *peer influence* adalah kelompok sebaya yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan keyakinan penganutnya. Hal ini terjadi pada individu yang cenderung menyelaraskan perilaku diri sendiri dengan perilaku teman-teman sebayanya (Charroin et al., 2021). Ketika individu menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang pantas untuk dirinya, maka individu akan cenderung mengikuti perilaku yang sama.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *peer influence* adalah kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya agar dapat menyesuaikan diri serta menghindari penolakan.

2. Dimensi *Peer Influence*

Dimensi *peer influence* menurut Steinberg & Monahan (2007); Lana & Indrawati (2021) yaitu *peer pressure* dari keterlibatan aktivitas antisosial. *Peer pressure* adalah tekanan yang terjadi pada individu untuk berpikir atau berperilaku sesuai dengan perilaku teman-temannya yang juga berperan penting dalam kehidupan individu (Clasen & Brown, 1985; Pantu et al., 2020). *Peer pressure* pada individu yang berada di tahap masa remaja yang merupakan masa dimana individu dekat dan mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya (Pantu et al., 2020).

Dimensi *peer influence* menurut Carrell et al. (2008); Gunawan & Pramadi (2018) sebagai berikut:

- a. Efek rekan eksogen, yaitu pengaruh dari pengalaman individu pada perilaku teman sebaya, misalnya perilaku dari teman sebaya saat berada di bangku sekolah dulu mempengaruhi perilaku individu saat ini dalam menempuh jenjang pendidikan perkuliahan.
- b. Efek rekan endogen, yaitu pengaruh dari perilaku teman sebaya yang mempengaruhi perilaku individu, misalnya perilaku *peer college* mempengaruhi perilaku individu saat menempuh jenjang pendidikan perkuliahan.

Dimensi *peer influence* menurut Nora & Zhang (2010); Bauzir & Zulfiana (2021) yaitu:

- a. *Peer reporting* adalah pelaporan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh teman sebaya kepada pihak yang lebih tinggi seperti orang tua, dosen atau guru, maupun penegak keadilan.
- b. Pengamatan *peer cheating* adalah sikap yang dimiliki oleh teman sebaya melalui hasil pengamatan terkait diri teman sebaya, baik perilaku, ide, ataupun opini yang dimiliki oleh teman sebaya yang melakukan kecurangan.
- c. *Peer disapproval* adalah penolakan individu dari teman sebaya akibat tidak terlibat dalam perilaku yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya. Individu semakin diterima dengan baik oleh teman sebaya ketika individu semakin terlibat dalam perilaku baik perilaku positif maupun negatif yang sesuai dengan teman kelompoknya (Nora & Zhang, 2010; Bauzir & Zulfiana, 2021).

D. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Variabel *Goal Orientation* terhadap *Academic Dishonesty*

Goal orientation berpengaruh terhadap *academic dishonesty* karena memiliki peran penting dalam memilih kegiatan tugas akademik dan pendekatan pembelajaran serta pengambilan keputusan siswa (Dilham et al., 2021). *Academic dishonesty* bukanlah strategi dalam mencapai *goal orientation* yang dimilikinya apabila siswa memiliki tujuan belajar dan penguasaan pembelajaran (Amalina & Septiana, 2021).

Goal orientation yang fokus pada pengembangan kemampuan diri pada penyelesaian materi akademik adalah *mastery goal orientation*.

Keyakinan yang didorong oleh *mastery goal orientation* bersamaan dengan adanya kemampuan untuk berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Penelitian Dzakadzie (2021) pada mahasiswa S1 di Ghana menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* memiliki pengaruh negatif terhadap *academic dishonesty*. Siswa yang kurang terlibat dalam *academic dishonesty* memiliki harapan yang lebih tinggi untuk keberhasilan akademik. Individu yang yakin dengan prestasi akademik yang dimiliki juga dapat meminimalisir *academic dishonesty* karena merasa kurang perlu melakukan *academic dishonesty* (Dzakadzie, 2021).

Goal orientation yang fokus pada penampilan dan membandingkan kemampuan dengan orang lain adalah *performance goal orientation*. Penelitian yang dilakukan oleh Daumiller & Janke (2020) menunjukkan pengaruh antara *performance goal orientation* dengan *academic dishonesty* pada 105 mahasiswa universitas Jerman. *Performance goal orientation* menjadikan individu lebih memilih fokus pada penampilan dan membandingkan kemampuan dengan orang lain sehingga kemungkinan besar menimbulkan individu tidak jujur (Daumiller & Janke, 2020). Individu dengan *performance goal orientation* menjadikan *academic dishonesty* sebagai strategi yang sesuai dalam mencapai nilai yang tinggi. Siswa yang memiliki *goal orientation* berupa *performance goal orientation* biasanya adalah siswa yang kesulitan dalam mencapai penyelesaian akademik (Daumiller & Janke, 2019).

2. Pengaruh Variabel *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti *peer influence*. Individu akan memiliki kepercayaan diri yang baik dan merasa lebih nyaman berada dalam kelompoknya apabila memiliki *peer influence* yang baik (Wiridjati & Roesman, 2018). Amiruddin et al. (2022) dalam penelitiannya pada mahasiswa di Malaysia melihat adanya hubungan yang positif antara *peer influence* terhadap *academic dishonesty*. *Peer influence* yang negatif cenderung mendorong siswa untuk terlibat dalam *academic dishonesty*. Apabila siswa percaya dengan temannya yang melakukan *academic dishonesty*, dirinya juga akan ikut terlibat dalam *academic dishonesty* juga (Malesky et al., 2021). *Academic dishonesty* akibat *peer influence* berdampak dan melekat pada individu sampai memasuki dunia kerja (Amiruddin et al., 2022).

Penelitian Walsh et al. (2021) juga menunjukkan *peers* berpengaruh pada perilaku kecurangan *online* semasa pandemi covid-19 pada 299 mahasiswa sains di Amerika Serikat. Temuan penelitian memperoleh hasil bahwa variabel *peers* berkontribusi terhadap terbentuknya *academic dishonesty*. Selanjutnya, pada penelitian lain mendapatkan hasil bahwa motivasi beprestasi dan relasi teman sebaya memiliki hubungan secara signifikan dengan ketidakjujuran akademik pada 370 mahasiswa unissula. Maka dari itu *academic dishonesty* berada pada kategori tinggi apabila mahasiswa memiliki tingkat *peer influence* yang tinggi (Utami & Agustina, 2019).

3. Pengaruh Variabel *Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

Gunawan & Pramadi (2018) melihat *performance goal orientation* dan *peer influence* berpengaruh positif pada *academic dishonesty*. Siswa akan memilih melakukan kecurangan akademik apabila menemukan peluang untuk melakukan *academic dishonesty*. Siswa akan mencari strategi yang mudah dan menggunakan cara apapun untuk meraih hasil yang terbaik dibandingkan siswa lain dalam menghadapi berbagai jenis penilaian. Siswa akan cenderung menunjukkan perilaku *academic dishonesty* ketika siswa dihadapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi pada *performance goal orientation* dan faktor-faktor kontekstual seperti *peer influence* (Gunawan & Pramadi, 2018). Sedangkan siswa yang tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* disertai dengan tingginya *mastery goal orientation* dan *peer influence*, karena fokus siswa adalah pengembangan kemampuan diri pada penyelesaian materi akademik yang sesuai dengan tujuan dari *goal orientation* sendiri yaitu meningkatkan arahan serta motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pencapaian prestasi atau keberhasilan (Dilham et al., 2021).

E. Kerangka Teoritik

Academic dishonesty adalah perilaku pelanggaran akademik pada siswa dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang mencakup perilaku menyontek, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik yaitu telepon genggam pada saat tes (Iyer & Eastman, 2008; Faradiena, 2019).

Academic dishonesty menggambarkan setiap kegiatan yang dimana seorang siswa melanggar kebijakan moral dan etika dari institusi akademik (Dyer et al., 2020). Individu akan terbiasa berperilaku tidak jujur dan melakukan kecurangan atau melanggar etika di lingkungannya dalam berbagai bidang hingga masa depan (Wahyuningsih et al., 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* diantaranya *academic achievement*, *parents education*, *extracurricular activities* (McCabe & Trevino, 1997) religiusitas, *self-efficacy*, *academic major*, *peer influence*, serta *goal orientation* (Jurdi et al., 2011).

Berdasarkan fenomena meningkatnya *academic dishonesty* pada siswa salah satunya siswa madrasah aliyah, merupakan tantangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitasnya sebagai salah satu lembaga formal pendidikan yang mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat karena membekali siswa-siswinya dengan bekal moral dan karakter yang baik hingga lulus dan diharapkan dapat diaplikasikan serta dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus. Tidak hanya itu, madrasah aliyah juga dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal yang mengeluarkan banyak prestasi akademik.

Suatu hal yang dapat menunjang kesuksesan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah keinginan siswa untuk mencapai *goal* atau tujuan. *Goal orientation* dapat memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang membanggakan baik bagi dirinya sendiri maupun membanggakan nama sekolah (Setiyaningsih, 2021). *Goal orientation* mampu mencapai tujuan yang

diinginkan yaitu pencapaian prestasi atau keberhasilan dengan meningkatkan arahan serta motivasi (Dilham et al., 2021). *Academic dishonesty* bukanlah strategi dalam mencapai *goal orientation* yang dimiliki apabila siswa memiliki tujuan belajar dan penguasaan pembelajaran (Amalina & Septiana, 2021). Siswa yang kurang terlibat dalam *academic dishonesty* memiliki harapan yang lebih tinggi untuk keberhasilan akademik. Individu yang yakin dengan prestasi akademik yang dimiliki juga dapat meminimalisir *academic dishonesty* karena siswa merasa kurang perlu melakukan *academic dishonesty* (Dzakadzie, 2021). Sejalan dengan Khodaei et al. (2022) dalam penelitiannya yang mendapatkan hasil *goal orientation* berhubungan dengan *academic dishonesty*.

Academic dishonesty selain dipengaruhi oleh *goal orientation*, dipengaruhi juga oleh *peer influence*. *Peer influence* terbentuk sesuai pada keperluan, peraturan, dan ketertarikan yang sama dalam pencapaian tujuan yang sama (Utami & Agustina, 2019). *Peer influence* yang positif dapat meningkatkan individu dan teman sekelompoknya untuk berperilaku positif dan bermanfaat serta tunduk terhadap aturan dalam masyarakat (Budikunconingsih, 2017). Sedangkan *peer influence* yang negatif cenderung mendorong siswa untuk terlibat pada *academic dishonesty*. Apabila siswa percaya dengan temannya yang melakukan *academic dishonesty*, dirinya juga akan ikut terlibat dalam *academic dishonesty* juga (Malesky et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Culiberg & Mihelic (2019) yang mengatakan bahwa *peer influence* berpengaruh terhadap *academic dishonesty* yang dimana apabila

tingkat *peer influence* tinggi, maka semakin tinggi juga *academic dishonesty* pada individu.

Goal orientation dan *peer influence* secara bersamaan berperan pada *academic dishonesty*. Siswa akan memilih melakukan kecurangan akademik apabila menemukan peluang untuk melakukan *academic dishonesty*. Siswa akan mencari strategi yang mudah dan cara apapun dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dibandingkan dengan siswa lainnya dalam menghadapi berbagai jenis penilaian. Siswa akan cenderung menunjukkan perilaku *academic dishonesty* ketika siswa dihadapkan faktor faktor yang berkaitan dengan motivasi pada *performance goal orientation* dan faktor-faktor kontekstual seperti *peer influence* (Gunawan & Pramadi, 2018). Sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Gunawan & Pramadi (2018) mendapatkan hasil bahwa *performance goal orientation* dan *peer influence* berpengaruh pada *academic dishonesty* yang dimana seorang individu yang memiliki *performance goal orientation* dan *peer influence* yang tinggi, maka akan *academic dishonesty* yang dirasakan individu juga tinggi. Sebaliknya individu tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* apabila diiringi dengan tingginya *mastery goal orientation* dan rendahnya *peer influence* yang dimiliki oleh individu.

Theory of planned behavior (TPB) menurut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat individu dalam melakukan perilaku ditentukan oleh sikap individu terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol yang dirasakan saat individu berperilaku (Ajzen, 1991; Darmawan & Pratiwi, 2020). Sikap individu

terhadap perilaku, yaitu rasa percaya diri serta akibat terhadap perilaku tertentu (Chudzicka-Czupala et al., 2015). Sikap individu terhadap perilaku adalah sebuah perasaan yang dimiliki oleh individu berupa emosi negatif atau positif pada saat berperilaku sesuai dengan yang direncanakan (Ajzen, 1991; Della et al., 2020). Individu akan terlibat dalam perilaku yang menyimpang merupakan individu yang memiliki kepribadian yang bermasalah atau memiliki motif yang tidak menguntungkan (Daumiller & Janke, 2020).

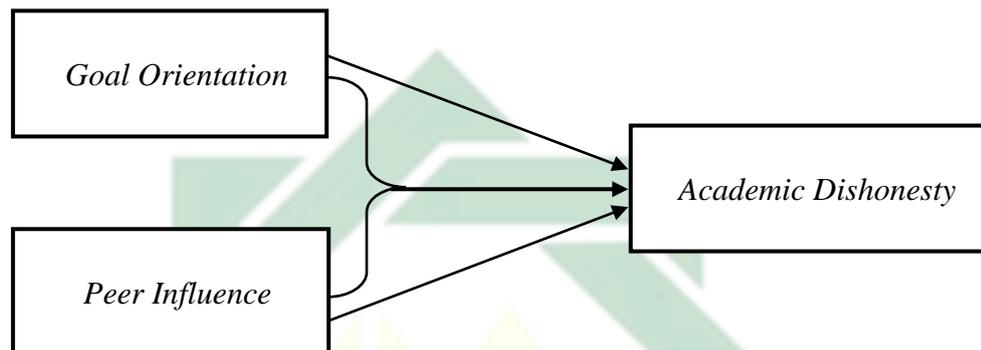
Individu dalam mencapai perilaku *academic dishonesty* dicirikan dengan individu yang mencapai tujuan serta adanya keterlibatan orang lain. Konteks dalam menjelaskan *academic dishonesty* yaitu *goal orientation* dan norma sosial. *Goal* diwakili oleh dorongan motivasi mengenai ketertarikan individu pada perilaku (Daumiller & Janke, 2020). *Academic dishonesty* adalah perilaku yang dimotivasi karena melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau pencapaian keberhasilan (Murdock et al., 2001; Daumiller & Janke, 2020). Norma sosial mempengaruhi individu dalam pengukuran perilaku yang menyebabkan pengakuan pribadi atau berakibat individu mengalami pengucilan sosial dan berfungsi sebagai isyarat pada penyesuaian normatif dari perilaku tersebut. Individu dengan *mastery goal orientation* dan norma sosial yang menunjukkan bahwa *academic dishonesty* tidak dapat diterima, maka individu tidak akan terlibat pada *academic dishonesty*. Sedangkan individu yang terlibat pada *academic dishonesty* merupakan individu dengan *performance goal orientation* dan

norma sosial menunjukkan bahwa *academic dishonesty* dapat diterima (Daumiller & Janke, 2020).

Pengaruh orang sekitar untuk mencapai perilaku yang sesuai pada norma atau kaidah yang berlaku pada orang lain disebut sebagai norma subyektif (*subjective norm*) (Ajzen, 1991). Terbentuknya norma subyektif berasal dari hubungan yang dimiliki oleh individu dengan individu lain bahkan kelompok lain dalam melakukan suatu perilaku baik dengan individu atau kelompok yang mendukung ataupun tidak mendukung (Della et al., 2020). *Goal orientation* yang mengarah pada *academic dishonesty* melibatkan norma subyektif berupa *peer influence*. Individu yang percaya dengan teman sebaya yang terlibat pada *academic dishonesty* melihat sejauh mana faktor munculnya niat individu dalam berperilaku (Chudzicka-Czupala et al., 2015). Individu akan terlibat pada *academic dishonesty* apabila individu memiliki *performance goal orientation* dan *peer influence* yang positif terhadap *academic dishonesty*. Sebaliknya individu dengan *mastery goal orientation* dan *peer influence* yang negatif pada *academic dishonesty* maka individu cenderung tidak terlibat pada *academic dishonesty*.

Kemudian selain adanya sikap dan norma subyektif, kontrol perilaku juga perlu ada apabila individu hendak berperilaku. Kemudahan dan hambatan yang terjadi ketika individu melakukan perilaku disebut dengan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991; Chudzicka-Czupala et al., 2015). Individu cenderung mempertimbangkan tingkat kesulitan bahkan kemudahan suatu perilaku terlebih dahulu sebelum bertindak (Della et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah. Gambaran bagan visual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Visual Pengaruh *Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

F. Hipotesis

Penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
2. Terdapat pengaruh *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
3. Terdapat pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
4. Terdapat pengaruh *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
5. Terdapat pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi dalam suatu variabel berpengaruh dengan satu atau lebih variasi dari variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010). Sehingga bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2014). Hal ini sependapat dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui pengaruh antara *goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau nilai dari orang, benda atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu dan peneliti tentukan untuk dipelajari serta dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y). Berikut variabel-variabel yang akan digunakan pada penelitian ini:

1. Variabel bebas (X1) : *Goal orientation*
2. Variabel bebas (X2) : *Peer influence*
3. Variabel terikat (Y) : *Academic dishonesty*

C. Definisi Operasional

1. *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty adalah tindakan melakukan pelanggaran akademik pada siswa dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang mencakup perilaku menyontek, plagiarisme, bantuan dari luar, serta menggunakan elektronik yaitu telepon genggam pada saat tes. Variabel ini diukur menggunakan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Iyer & Eastman (2008) yaitu dimensi *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, dan *electronic cheating*.

2. *Goal Orientation*

Goal orientation adalah keyakinan serta alasan individu dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang mencerminkan kemampuan beradaptasi seseorang. Variabel ini diukur menggunakan skala yang disusun oleh Midgley et al. (2000) yaitu *Patterns of Adaptive Learning Scale (PALS)* dengan tiga dimensi meliputi dimensi *mastery goal orientation*, dimensi *performance approach goal orientation* dan dimensi *performance avoidance goal orientation*.

3. *Peer Influence*

Peer influence adalah kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu sesuai dengan kelompoknya agar dapat menyesuaikan diri serta menghindari penolakan. Variabel ini diukur menggunakan skala *Resistance of Peer Influence (RPI)*

dengan dimensi *peer pressure* yang disusun oleh Steinberg & Monahan (2007).

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang dimana nantinya temuan penelitiannya dapat digeneralisasikan (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan populasi siswa Madrasah Aliyah yang berada di kabupaten sidoarjo. Terdapat tiga madrasah aliyah yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Darul Ulum, Madrasah Aliyah Nurul Huda, dan Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum. Berikut adalah sebaran data dari ketiga madrasah aliyah tersebut:

Tabel 3.1 Sebaran Populasi Responden

Madrasah Aliyah	Kelas			Jumlah Keseluruhan
	X	XI	XII	
MA Darul Ulum	407	342	348	1097
MA Nurul Huda	97	96	85	278
MA Bi'ru'ul Ulum	40	39	37	116
Total	544	477	470	1491

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yaitu cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memilih sampel yang dapat mewakili populasi secara akurat. Teknik *probability sampling* dipilih menjadi teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. *Probability sampling* adalah metode dalam pengambilan sampel yang dimana setiap anggota dari populasi mempunyai kesamaan kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini lebih spesifiknya menggunakan *proportionate stratified random sampling* yaitu suatu metode yang dimana pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak dan berstarta secara proposional. Populasi yang memiliki anggota tidak sejenis atau tidak homogen sangat tepat menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* ini sebagai teknik sampling (Sugiyono, 2014).

3. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota yang diambil dari jumlah dan karakteristik dari populasi (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan rumus Slovin:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{1491}{1 + (1491 \times (0,04^2))} \\
 &= \frac{1491}{1 + (1491 \times 0,0016)} \\
 &= \frac{1491}{1 + 2,3856} \\
 &= \frac{1491}{3,3856} \\
 &= 440,394612 = 440 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 e : *Margin error* yang diinginkan 4%

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin diatas, di dapatkan jumlah sampel yaitu sebesar 440 siswa.

Berdasarkan data populasi yang diambil dari siswa di tiga madrasah aliyah yang berada di kabupaten Sidoarjo, perhitungan sampel pada setiap strata kelas juga harus dilakukan. Berikut perhitungan sampel menggunakan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*:

Tabel 3.2 Data Perhitungan Pengambilan Sampel Menggunakan Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*

No	Kelas	Perhitungan Strata Kelas	Jumlah Sampel per Kelas
1	X	$\frac{544}{1491} \times 440$	160
2	XI	$\frac{477}{1491} \times 440$	141
3	XII	$\frac{470}{1491} \times 440$	139
Jumlah			440

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang diamati dari sebuah fenomena baik fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan model skala *likert* berbentuk *google formulir* yang disebar kepada siswa madrasah aliyah secara *online* melalui grub whatsapp kelas.

1. Skala *Goal Orientation*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terkait *goal orientation* menggunakan *Patterns of Adaptive Learning Scale (PALS)* (Midgley et al., 2000; Dzakadzie, 2021; Gunawan & Pramadi, 2018; I. Lestari & Mutiah,

2020). Skala *Patterns of Adaptive Learning Scale (PALS)* ini diukur dari dimensi *mastery goal orientation*, *performance approach goal orientation*, *performance avoidance goal orientation*. Skala ini memiliki nilai *cronbachs' alpha* sebesar 0,86 pada dimensi *mastery goal orientation*, 0,86 pada dimensi *performance approach goal orientation* dan 0,75 pada dimensi *performance avoidance goal orientation*. Berikut *blue print* dari skala *goal orientation*:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Goal Orientation

Dimensi	Aitem	Jumlah
<i>Mastery goal orientation</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
<i>Performance approach goal orientation</i>	7, 8, 9, 10, 11	5
<i>Performance avoidance goal orientation</i>	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
Jumlah		17

Patterns of Adaptive Learning Scale (PALS) memiliki 17 aitem dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat benar (SB), benar (B), agak benar (AB), tidak benar (TB), dan sama sekali tidak benar (STB). Alternatif jawaban tersebut digunakan sesuai dengan skala asli yang telah disusun oleh Midgley et al. (2000). Semua item bersifat *favourable* dengan pemberian skor 5 untuk pilihan sangat benar (SB), skor 4 untuk pilihan benar (B), skor 3 untuk pilihan agak benar (AB), skor 2 untuk pilihan tidak benar (TB), dan skor 1 untuk pilihan sama sekali tidak benar (STB).

2. Skala *Peer Influence*

Skala yang digunakan pada variabel *peer influence* menggunakan *Resistance to Peer Influence Scale (RPI)* (Steinberg & Monahan, 2007;

Dekkers et al., 2017; DiGuseppi et al., 2018; Jacob et al., 2021). Skala ini mengukur *peer pressure*. Berikut *blue print* dari skala *peer influence* yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Peer Influence

Dimensi	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Peer Pressure</i>	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9	2, 6, 10	10

Skala *Resistance to Peer Influence Scale (RPI)* ini memiliki 10 aitem pernyataan dalam skala yang terdiri dari 7 aitem bersifat *favourable* dan 3 aitem bersifat *unfavourable*. Pada setiap aitem dibagi lagi menjadi 2 pilihan pernyataan. Skala ini menggunakan dua alternatif jawaban yaitu sangat benar (SB) dan agak benar (AB). Kombinasi dari dua sub-aitem membentuk skor empat poin yaitu dua skor di sebelah kiri dan dua skor di sebelah kanan yang dimana pemberian skor dari angka 1 sampai 4 dan dimulai dari arah kanan ke kiri. Skor yang lebih tinggi menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap pengaruh teman sebaya. Individu yang tahan terhadap pengaruh teman sebaya diberi skor 1 dan individu yang tidak tahan terhadap pengaruh teman sebaya diberi skor 4.

Pemberian skor pada aitem *favourable* sebelah kiri yaitu sangat benar (SB) diberi skor 4, agak benar (AB) diberi skor 3 dan aitem sebelah kanan agak benar (AB) diberi skor 2, sangat benar (SB) diberi skor 1. Sedangkan pemberian skor pada aitem *unfavourable* sebelah kiri yaitu skor 1 untuk pilihan sangat benar (SB), skor 2 untuk pilihan agak benar (AB) dan aitem sebelah kanan skor 3 untuk pilihan agak benar (AB), skor 4 untuk pilihan

sangat benar (SB). Dua pilihan jawaban dan skor dari kombinasi dua sub-aitem tersebut disesuaikan dengan skala asli yang disusun oleh Steinberg & Monahan (2007). Skala ini memiliki nilai reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,70.

3. Skala *Academic Dishonesty*

Pada penelitian ini skala terkait *academic dishonesty* memakai skala *academic dishonesty instrument* (Iyer & Eastman, 2008; Bauzir & Zulfiana, 2021; Indriyani et al., 2022; Lusiane & Garvin, 2018). Skala ini mengukur perilaku *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, serta *electronic cheating* yang terjadi pada individu saat pengerjaan tugas atau ujian. Berikut *blue print* skala *academic dishonesty*:

Tabel 3.5 Blue Print Skala *Academic Dishonesty*

Dimensi	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Cheating</i>	1, 2, 3, 4	5	5
<i>Outside Help</i>	6, 7, 8, 9, 10	-	5
<i>Plagiarism</i>	11, 12, 13, 14, 15	-	5
<i>Electronic Cheating</i>	16, 17	-	2
	Total		17

Pada skala *academic dishonesty* 16 aitem bersifat *favourable* dan 1 aitem bersifat *unfavourable*. Pemberian skor pada aitem *favourable* dengan menggunakan lima pilihan jawaban yaitu sangat sering (SS) diberi skor 5, sering (S) diberi skor 4, kadang-kadang (KK) diberi skor 3, jarang (J) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1. Sebaliknya pemberian skor pada aitem *unfavourable* yaitu skor 1 untuk pilihan sangat sering (SS), skor 2 untuk pilihan sering (S), skor 3 untuk pilihan kadang-

kadang (KK), skor 4 untuk pilihan jarang (J), dan skor 5 untuk pilihan tidak pernah (TP). Pilihan jawaban tersebut disesuaikan dengan skala asli Iyer & Eastman (2008). Koefisien *alpha* yang dimiliki pada alat ukur ini meliputi, pada dimensi *cheating* sebesar 0,85, dimensi *outside help* sebesar 0,74, dimensi *plagiarism* sebesar 0,70, dan pada dimensi *electronic cheating* sebesar 0,71.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar (2013) mendefinisikan validitas sebagai ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan tujuan pengukurannya. Tingginya nilai validitas sebagai penanda bahwa instrumen tersebut valid sedangkan rendahnya nilai validitas sebagai penanda bahwa instrumen tersebut kurang valid (Arikunto, 2010). Batasan nilai koefisien validitas adalah minimal 0,30 dengan anggapan bahwa aitem dikatakan memuaskan. Tetapi jika jumlah aitem belum mencukupi batasan nilai koefisien 0,30, maka bisa menggunakan batasan 0,25 untuk mencapai jumlah aitem yang diharapkan dan tidak diperbolehkan menggunakan batasan koefisien di bawah 0,20 (Azwar, 2010). Pengujian analisis aitem pada penelitian ini juga melibatkan pendapat para ahli atau *judgement expert* yaitu dari dosen pembimbing.

a. Uji Validitas Skala *Goal Orientation*

Alat ukur *patterns of adaptive learning scale (PALS)* terdiri dari 17 aitem dan melewati analisis sebanyak satu kali. Berikut tabel hasil dari uji validitas *tryout* skala *goal orientation*:

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas *Tryout* Skala *Goal Orientation*

Kode Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	$\geq 0,25$	Keterangan
Aitem 1	.231	0,25	Tidak Layak
Aitem 2	.205	0,25	Tidak Layak
Aitem 3	.228	0,25	Tidak Layak
Aitem 4	.170	0,25	Tidak Layak
Aitem 5	.304	0,25	Layak
Aitem 6	.467	0,25	Layak
Aitem 7	.189	0,25	Tidak Layak
Aitem 8	.249	0,25	Layak
Aitem 9	.384	0,25	Layak
Aitem 10	.242	0,25	Layak
Aitem 11	.441	0,25	Layak
Aitem 12	.097	0,25	Tidak Layak
Aitem 13	.718	0,25	Layak
Aitem 14	.816	0,25	Layak
Aitem 15	.696	0,25	Layak
Aitem 16	.735	0,25	Layak
Aitem 17	.381	0,25	Layak

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat aitem-aitem yang dinyatakan gugur atau tidak layak. Aitem yang gugur atau tidak layak yaitu aitem 1, 2, 3, 4, 7, dan 12. Aitem-aitem ini dikatakan tidak layak atau gugur dikarenakan memiliki nilai koefisien $\leq 0,25$. Sehingga dari 17 aitem terdapat 11 aitem yang layak digunakan untuk pengambilan data di lapangan.

Setelah dilakukan *judgement expert* atau perbaikan dari dosen pembimbing, disarankan untuk menggunakan semua aitem yang ada dan menganggap semua aitem layak dengan syarat memperbaiki bahasa dari aitem yang tidak layak. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa aitem yang tidak layak tersebut dalam penggunaan kosa katanya sesuai dengan responden yang ada di negara barat tetapi kurang sesuai apabila digunakan untuk responden di Indonesia.

Pengubahan aitem terjadi pada aitem yang tidak layak yaitu aitem 1, 2, 3, 4, 7, dan 12. Aitem 1 kata “tugas kelas” diubah menjadi “tugas sekolah” dan kata “kesalahan” diubah menjadi “jawaban dari tugas yang kurang benar”. Pada aitem 2 peneliti mengubah kata “tugas kelas” menjadi “tugas sekolah”. Kemudian di aitem 3 mengubah kata “tugas kelas” menjadi “tugas sekolah” dan mengubah kata “keras” menjadi kalimat “berpikir atau tugas yang sulit”. Aitem 4 kata “tugas kelas” diubah menjadi “tugas sekolah” dan mengubah kalimat “lebih baik” menjadi kalimat “pandai atau bisa menguasai materi sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya”. Setelah itu pada aitem 7 mengubah kata “satu-satunya” menjadi kata “salahsatu”. Pada aitem 12 atau aitem terakhir yang tidak layak kata “bodoh” diubah menjadi kata “tidak pandai”. Sehingga semua aitem dari total 17 aitem dianggap layak dan dapat digunakan untuk pengambilan data di lapangan.

Setelah dilakukan uji validitas aitem dan *judgement expert*, berikut adalah tabel *blue print* skala *goal orientation*:

Tabel 3.7 Blue Print Skala Goal Orientation Setelah Tryout

Dimensi	Aitem	Jumlah
<i>Mastery goal orientation</i>	1, 4, 7, 10, 13, 16	6
<i>Performance approach goal orientation</i>	2, 5, 8, 11, 14	5
<i>Performance avoidance goal orientation</i>	3, 6, 9, 12, 15, 17	6
Jumlah		17

b. Uji Validitas Skala *Peer Influence*

Alat ukur *resistance to peer influence scale (RPI)* memiliki semua aitem yang layak dengan nilai koefisien lebih dari sama dengan 0,25. Hasil uji validitas *tryout* skala *peer influence* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Tryout Skala Peer Influence

Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	$\geq 0,25$	Keterangan
Aitem 1	.268	0,25	Layak
Aitem 2	.454	0,25	Layak
Aitem 3	.549	0,25	Layak
Aitem 4	.583	0,25	Layak
Aitem 5	.831	0,25	Layak
Aitem 6	.332	0,25	Layak
Aitem 7	.521	0,25	Layak
Aitem 8	.272	0,25	Layak
Aitem 9	.498	0,25	Layak
Aitem 10	.437	0,25	Layak

Setelah dilakukan uji validitas, diketahui semua aitem layak. Sehingga dari 10 aitem layak digunakan untuk pengambilan data di

lapangan. Berikut adalah tabel *blue print* skala *peer influence* setelah dilakukan pengujian validitas aitem:

Tabel 3.9 Blue Print Skala Peer Influence Setelah Tryout

Dimensi	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Peer Pressure</i>	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9	2, 6, 10	10

c. Uji Validitas Skala *Academic Dishonesty*

Sebelum dilakukan penelitian terhadap sampel yang sudah ditentukan, dilakukan *tryout* terlebih dahulu pada 25 siswa madrasah aliyah dan melewati analisis sebanyak satu kali. Berikut adalah hasil validitas *tryout* skala *academic dishonesty*:

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Tryout Skala Academic Dishonesty

Kode Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	$\geq 0,25$	Keterangan
Aitem 1	.420	0,25	Layak
Aitem 2	.849	0,25	Layak
Aitem 3	.729	0,25	Layak
Aitem 4	.577	0,25	Layak
Aitem 5	.267	0,25	Layak
Aitem 6	.821	0,25	Layak
Aitem 7	.514	0,25	Layak
Aitem 8	.480	0,25	Layak
Aitem 9	.583	0,25	Layak
Aitem 10	.396	0,25	Layak
Aitem 11	.527	0,25	Layak
Aitem 12	.462	0,25	Layak
Aitem 13	.575	0,25	Layak
Aitem 14	.382	0,25	Layak
Aitem 15	.353	0,25	Layak
Aitem 16	.623	0,25	Layak
Aitem 17	.667	0,25	Layak

Setelah dilakukan penyeleksian aitem menggunakan uji validitas, didapatkan semua aitem layak dengan nilai diatas 0,25. Sehingga dari 17 aitem yang layak, dapat digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel *blue print* dari skala *academic dishonesty* setelah pengujian validitas aitem sebagai berikut:

Tabel 3.11 Blue Print Skala Academic Dishonesty Setelah Tryout

Dimensi	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Cheating</i>	1, 2, 3, 4	5	5
<i>Outside Help</i>	6, 7, 8, 9, 10	-	5
<i>Plagiarism</i>	11, 12, 13, 14, 15	-	5
<i>Electronic Cheating</i>	16, 17	-	2
	Total		17

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2017) adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana keandalan pada hasil pengukuran. Reliabilitas adalah suatu pengujian yang menilai kebaikan dan kepercayaan instrumen untuk digunakan sebagai alat ukur dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010). Batasan koefisien yang digunakan pada uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan batasan koefisien *Cronbach's Alpha*. Alat ukur yang baik adalah alat yang menunjukkan nilai reliabilitas yang baik juga yaitu memiliki nilai koefisien $> 0,60$ dan sebaliknya nilai reliabilitas dikatakan rendah apabila nilai koefisien $< 0,60$. Tingginya reliabilitas dilihat dari seberapa jauh nilai koefien dengan angka 1,00 yang dimana semakin mendekati angka 1,00,

semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2013). Berikut tabel pengujian reliabilitas skala setelah *tryout*:

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Setelah *Tryout*

<i>Instrument</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
<i>Goal Orientation</i>	.799	17
<i>Peer Influence</i>	.695	10
<i>Academic Dishonesty</i>	.892	17

Berdasarkan tabel 3.12 di atas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dari pengujian reliabilitas meliputi, nilai *Cronbach's Alpha academic dishonesty instrument* sebesar 0,892; *patterns of adaptive learning scale (PALS)* sebesar 0,799; dan *resistance to peer influence* adalah sebesar 0,695. Sehingga kesimpulannya adalah ketiga alat ukur dianggap reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas tergolong baik karena memiliki nilai koefisien $\geq 0,60$.

G. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Analisis data memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu data dengan sederhana agar mudah untuk dipahami dan kemudian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis statistik inferensial. Menurut Muhid (2019) analisis statistik inferensial adalah suatu metode analisis statistik yang bertujuan sebagai penganalisis data sampel dan kemudian hasilnya akan ditetapkan pada populasi di mana pengambilan sampel.

Analisis statistik inferensial pada penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* atau yang biasa disebut dengan SEM. Teknik SEM adalah sekumpulan metode statistik yang memiliki tujuan dalam penyelesaian rangkaian keterkaitan yang cukup sulit untuk diselesaikan menggunakan persamaan regresi linier. Analisis ini menggunakan penggabungan antara *structural model* (model struktural), *path analysis* (analisis jalur), dan *factor analysis* (analisis faktor) (Harahap, 2020). Teknik analisis SEM pada penelitian ini menggunakan metode PLS SEM yang dimana PLS SEM adalah metode statistika multivariat yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel dependen dengan dua variabel independen. Metode PLS SEM ini adalah metode statistika dalam SEM berbasis varian yang diperuntukkan untuk menangani suatu permasalahan spesifik data pada perhitungan regresi berganda, seperti hilangnya data, kecilnya ukuran sampel penelitian (*Missing value*) dan multikolinieritas (Hamid & Anwar, 2019).

Analisis SEM PLS dalam mengevaluasi model mempunyai dua tahap yang diuraikan sebagai berikut:

1. Model Pengukuran (*Outer-Model*)

Model pengukuran (*outer-model*) adalah suatu model pengukuran yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai pengaruh antar variabel laten terhadap dimensinya yang memiliki tiga ketentuan sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity adalah ketentuan dalam model pengukuran yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk dengan variabel laten. *Convergent validity* mengacu pada nilai *loading factor* dan *average variance extracted* (AVE). *Convergent validity* tergolong valid untuk mengukur konstruk yang dibentuknya memiliki nilai *standardized loading factor* $\geq 0,70$ (Hair et al., 2011). Menurut pendapat Haryono (2016) yang dimana menggunakan batasan 0,5 sebagai *standardized loading factor* tetapi tidak kurang dari 0,5 yaitu dengan nilai *loading factor* $\geq 0,5$. Sedangkan untuk nilai *average variance extracted* (AVE) yang baik adalah dengan nilai $> 0,50$ yang dimana menunjukkan bahwa *convergent validity* juga dikatakan baik (Hair et al., 2011).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity adalah salahsatu kriteria pada model pengukuran yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan antara konstruk satu dengan konstruk lainnya (Haryono, 2016). *Discriminant validity* dapat ditentukan dengan melihat nilai akar kuadrat AVE (*fornell-larcker criterion*) dan *cross loading*. Pengevaluasian nilai akar kuadrat AVE dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi atau keterkaitan antar konstruk. Konstruk dianggap valid apabila memiliki nilai akar kuadrat dari korelasi antar konstruk yang lebih besar dari korelasi antar konstruk

lainnya (Hair et al., 2011). Kemudian kriteria *cross loading* adalah suatu nilai konstruk yang ditebalkan serta nilai yang lebih besar dibandingkan konstruk lain pada nilai korelasi antar dimensi dan konstruk itu sendiri (Garson, 2016).

c. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah kriteria pada model pengukuran yang mengacu pada besaran nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Tingginya nilai *composite reliability* disebabkan adanya indikator yang konsisten terhadap pengukurannya. Ketentuan nilai untuk *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yaitu $\geq 0,70$. Nilai *composity reliability* $\leq 0,70$ masih bisa diterima hanya untuk penelitian eksploratif (Haryono, 2016).

2. Model Struktural (*Inner-Model*)

Tahapan setelah pengujian pengukuran model adalah tahap uji model struktural. Model struktural adalah evaluasi yang menggunakan perhitungan *bootsrapping* dalam melihat besaran pengaruh antara variabel laten satu dengan variabel laten yang lain (Hamid & Anwar, 2019). Berikut adalah ketentuan yang menjadi acuan dalam mengeavlusi model struktural:

a. *R-Square*

R-Square adalah kriteria pada model struktural yang bertujuan untuk menghitung besaran variasi perubahan variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y) (Hamid & Anwar, 2019). Ketentuan

pada nilai *R-Square* menunjukkan sifat model yang lemah dengan nilai 0,25, sedang dengan nilai 0,50, dan kuat dengan nilai 0,75 (Ghozali & Latan, 2015).

b. *F-Square (Effect Size)*

F-Square adalah kriteria pada model struktural yang memiliki tujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel laten prediktor (variabel eksogen) terhadap variabel laten endogen. *F-Square* mengukur perubahan dari *R-Square* ketika variabel X1 ada atau tidak ada dalam model yang berpengaruh terhadap variabel endogen. Kriteria nilai *F-Square* yaitu 0,02 untuk pengaruh variabel eksogen kategori lemah, 0,15 kategori sedang, dan 0,35 untuk variabel eksogen dengan kategori kuat (Haryono, 2016).

c. *Q-Square (Predictive Relevance)*

Ketentuan lain dalam mengukur model struktural adalah uji *predictive relevance* dengan menggunakan *blindfolding procedure* yang bertujuan untuk mengonfirmasi suatu model bahwa variabel endogen dapat diprediksi (Haryono, 2016). Nilai *predictive relevance* yang baik memiliki nilai lebih besar dari 0 yang memiliki arti bahwa variabel eksogen tersebut baik atau sesuai dengan variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya (Hair et al., 2011).

d. *Goodness of Fit Index (GoF Index)*

Goodness of Fit adalah uji kecocokan yang menjelaskan bagaimana kecocokan pada model pengukuran dan model struktural

secara keseluruhan. Uji ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecocokan model apakah terdapat perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan nilai-nilai yang diharapkan di dalam model penelitian. Ada tiga kategori yang menjadi rentang nilai *GoF Index* meliputi rentang nilai 0,00-0,24 untuk kategori kecil, rentang 0,25-0,37 untuk kategori sedang, dan rentang nilai 0,38-1,00 dikategorikan tinggi (Haryono, 2016). Berikut rumus penghitungan *GoF Index*:

$$GoF = \sqrt{\overline{AVE} \times \overline{R^2}}$$

Keterangan:

GoF : *Goodness of Fit Index (GoF Index)*

\overline{AVE} : Rata-Rata *Average Variance Extracted*

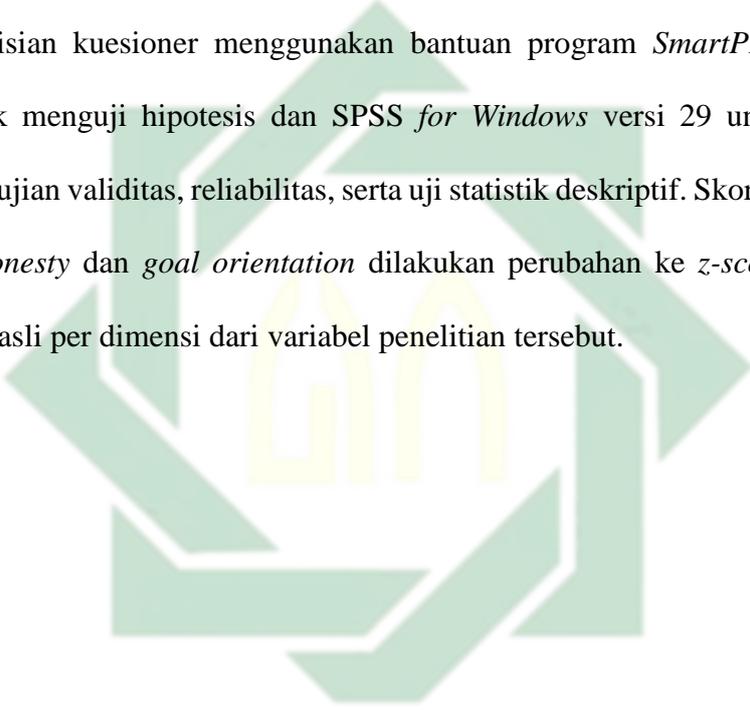
$\overline{R^2}$: Rata-Rata *R-Square*

e. *Path Coefficient*

Path coefficient (uji hipotesis) adalah salah satu kriteria pada model struktural yang diperuntukkan dalam memperlihatkan arah hubungan pada variabel. Arah hubungan tersebut berupa arah positif atau negatif dari pengaruh suatu variabel yang mengacu pada *original sample* dengan nilai -1, 0, 1. Uji hipotesis juga digunakan untuk menentukan rancangan hipotesis terbukti diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam hal ini mengacu pada signifikansi keterkaitan antar variabel melalui *bootstrapping procedure* berdasarkan pada nilai *p*-

values dan *t-statistics*. Batasan yang digunakan dalam hal ini menggunakan nilai *p-values* $\leq 0,05$ dan nilai *t-statistic* $\geq 1,96$ yang dimana jika kedua hal tersebut dimiliki maka hipotesis diterima (Haryono, 2016).

Pada penelitian ini dalam menganalisis skor yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner menggunakan bantuan program *SmartPLS* versi 3.2.9 untuk menguji hipotesis dan *SPSS for Windows* versi 29 untuk dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, serta uji statistik deskriptif. Skor dari *academic dishonesty* dan *goal orientation* dilakukan perubahan ke *z-score* agar dapat skor asli per dimensi dari variabel penelitian tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada persiapan dan pelaksanaan penelitian ini akan dijabarkan serangkaian proses penelitian dari awal mulai, terbentuknya penelitian hingga penulisan skripsi. Rangkaian proses persiapan, pelaksanaan, serta penulisan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Langkah awal yang dilaksanakan yaitu mengidentifikasi fenomena menarik yang ada di lingkungan sekitar yang dapat menjadi topik penelitian dan menjadi variabel Y. Penentuan tema tersebut juga harus didukung oleh data fenomena serta data riset. Setelah menentukan tema, kemudian mencari tahu dua faktor pengaruh dari tema tersebut untuk dijadikan sebagai variabel bebas yaitu sebagai variabel X1 dan X2. Penentuan variabel bebas didasarkan pada pencarian data-data terkait variabel bebas terhadap variabel terikat dari referensi buku dan jurnal.
- b. Langkah kedua adalah menyusun *instrument* pengecekan tugas akhir sebagai bahan untuk pengerjaan penelitian dan diajukan kepada bagian program studi untuk ditinjau terkait tema dan judul penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari bagian program studi,

dilakukan pembagian serta pengesahan dosen pembimbing oleh ketua program studi. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal dan menggali teori-teori terkait variabel penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian. Pembuatan proposal penelitian dibawah bimbingan dosen pembimbing dan melewati beberapa kali revisi. Setelah penyelesaian proposal dan dosen pembimbing menyetujui untuk diajukan pada ujian seminar proposal, proposal diajukan kepada bagian program studi untuk pengajuan ujian seminar proposal. Kemudian setelah ujian seminar proposal dilewati dilanjutkan dengan revisi proposal.

- c. Langkah berikutnya yaitu langkah ketiga, dilakukan adaptasi kuesioner dari tokoh asli penyusun skala dan penyebaran kuesioner *tryout* pada 25 siswa madrasah aliyah diluar populasi yang disebar secara *online* melalui *chat personal whatsapp* ataupun *direct messange* instagram menggunakan *google formulir*. Hal ini dilakukan tetap berada dibawah bimbingan dosen pembimbing. Setelah didapatkan hasil dari *tryout* tersebut dilakukan skoring dan pengujian instrumen yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas yang bertujuan untuk melihat kelayakan pada alat ukur yang digunakan pada penelitian ini. Setelah melalui pengujian validitas, reliabilitas, dan perbaikan dari dosen pembimbing, semua aitem yang tidak layak atau gugur dianggap layak dan dapat digunakan untuk pengambilan data dari responden yang sudah direncanakan dengan syarat

memperbaiki bahasa dari aitem yang tidak layak. Setelah kuesioner dianggap layak serta disetujui oleh dosen pembimbing, kuesioner ini disebarkan kepada responden yang menjadi sampel penelitian secara *online* melalui grub whatsapp kelas menggunakan *google formulir*.

- d. Langkah terakhir atau langkah keempat yaitu dilakukan pengolahan data setelah diperoleh data dari responden. Data tersebut dilakukan penskoringan dan dianalisis dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 29 dan *SmartPLS* versi 3.2.9. Selanjutnya hasil dari analisis data tersebut dijelaskan dalam penelitian ini untuk menyusun laporan penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga madrasah aliyah yang berada di kabupaten sidoarjo, yaitu Madrasah Aliyah Darul Ulum, Madrasah Aliyah Nurul Huda, dan Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum. Sampel pada penelitian ini terdiri 440 dari siswa kelas X, XI, dan XII di ketiga madrasah aliyah yang menjadi populasi penelitian. Berikut adalah data demografis subjek:

1) Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut sebaran data subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-Laki	135	30,7%
Perempuan	305	69,3%
Total	440	100%

Berdasarkan tabel 4.1, didapatkan siswa berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan jumlah siswa 305 dan persentase 69,3% dibandingkan siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah siswa 135 dan persentase 30,7% dari jumlah keseluruhan responden penelitian yaitu 440 siswa yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian. Berikut dijabarkan hasil analisis deskriptif *mastery goal orientation* berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Mastery Goal Orientation* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi
<i>Mastery Goal Orientation</i>	Laki-Laki	48,34	10,408
	Perempuan	50,73	9,741

Berdasarkan tabel 4.2, *mastery goal orientation* siswa laki-laki memperoleh hasil mean 48,34 dengan standar deviasi 10,408 dan *mastery goal orientation* siswa perempuan memperoleh hasil mean 50,73 dengan standar deviasi 9,741. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan mempunyai *mastery goal orientation* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Kemudian disajikan hasil analisis deskriptif *performance goal orientation* berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Performance Goal Orientation* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi
<i>Performance Goal Orientation</i>	Laki-Laki	97,96	15,450
	Perempuan	100,90	16,652

Hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa siswa berjenis kelamin perempuan mempunyai *performance goal orientation* yang lebih tinggi daripada siswa berjenis kelamin laki-laki yang dimana siswa perempuan memperoleh hasil mean 100,90 dengan standar deviasi 16,652 dan siswa laki-laki menunjukkan hasil mean 97,96 dan standar deviasi 15,450. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *performance goal orientation* yang tinggi dimiliki oleh siswa perempuan. Selanjutnya dijabarkan hasil analisis deskriptif *peer influence* berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Peer Influence* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi
<i>Peer Influence</i>	Laki-Laki	22,11	4,814
	Perempuan	20,38	4,720

Pada tabel 4.4 di atas, diperoleh tingginya *peer influence* yang dimiliki oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai mean sebesar 22,11 dengan standar deviasi 4,814 yang dimiliki oleh siswa laki-laki. Sedangkan nilai mean siswa perempuan sebesar 20,38 dengan standar deviasi 4,720. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dalam penelitian ini memiliki *peer influence* yang tinggi. Kemudian berikut hasil analisis deskriptif *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Academic Dishonesty* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic</i>	Laki-Laki	204,60	33,211
<i>Dishonesty</i>	Perempuan	197,97	28,992

Hasil statistik deskriptif skala *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung pada *academic dishonesty* daripada siswa perempuan yang dimana siswa laki-laki memperoleh hasil mean 204,60 dengan standar deviasi 33,211 dan siswa perempuan menunjukkan hasil mean 197,97 dengan standar deviasi 28,992. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa laki-laki pada *academic dishonesty* lebih tinggi.

2) Data Subjek Berdasarkan Usia

Penelitian ini menggunakan subjek siswa madrasah aliyah yaitu yang berusia mulai dari usia 15 tahun sampai 19 tahun.

Berikut sebaran data subjek berdasarkan usia:

Tabel 4.6 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
15	49	11,1%
16	149	33,9%
17	158	35,9%
18	77	17,5%
19	7	1,6%
Total	440	100%

Tabel 4.6 di atas mendapatkan jumlah dari 440 subjek, persentase terbanyak diperoleh pada subjek berusia 17 tahun sebanyak 158 siswa dengan persentasi 35,9%, kemudian disusul oleh subjek berusia 16 tahun sebanyak 149 siswa dengan persentase 33,9%, subjek usia 15 tahun sebanyak 49 siswa dengan persentase 11,1%, subjek berusia 18 tahun sebanyak 77 siswa dengan persentase 17,5%, dan jumlah terendah diperoleh dari subjek berusia 19 tahun sebanyak 7 siswa dengan persentase 1,6%. Berikut dijabarkan hasil analisis deskriptif *mastery goal orientation* berdasarkan usia:

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Mastery Goal Orientation* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Mastery Goal Orientation</i>	15 Tahun	46,41	12,257
	16 Tahun	50,62	9,345
	17 Tahun	50,26	9,621
	18 Tahun	50,93	9,823
	19 Tahun	45,93	13,028

Tabel 4.7 didapatkan bahwa, siswa berusia 18 tahun memiliki *mastery goal orientation* yang lebih tinggi daripada siswa berusia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, dan 19 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean 50,93 dan standar deviasi 9,823 yang diperoleh siswa usia 18 tahun. Sedangkan siswa usia 15 tahun memperoleh nilai mean 46,41 dengan standar deviasi 12,257, siswa usia 16 tahun memperoleh nilai mean 50,62 dengan standar deviasi 9,345, selanjutnya siswa yang berusia 17 tahun

memperoleh nilai mean 50,26 dengan standar deviasi 9,621, kemudian dengan nilai mean paling rendah dimiliki oleh siswa usia 19 tahun dengan nilai mean 45,93 dan standar deviasi 13,028. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mastery goal orientation* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 18 tahun. Kemudian berikut dijabarkan hasil analisis deskriptif *performance goal orientation* berdasarkan usia:

Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Performance Goal Orientation* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Performance Goal Orientation</i>	15 Tahun	98,70	17,392
	16 Tahun	100,17	15,794
	17 Tahun	101,23	16,433
	18 Tahun	97,64	16,179
	19 Tahun	103,53	20,494

Berdasarkan tabel 4.8, didapatkan bahwa siswa yang berusia 19 tahun memiliki *performance goal orientation* yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan siswa berusia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean 103,53 dan standar deviasi 20,494 yang diperoleh siswa usia 19 tahun. Sedangkan siswa usia 15 tahun memperoleh nilai mean 98,70 dengan standar deviasi 17,392, siswa usia 16 tahun memperoleh nilai mean 100,17 dengan standar deviasi 15,794, selanjutnya siswa yang berusia 17 tahun memperoleh nilai mean 101,23 dengan standar deviasi 16,433, kemudian dengan nilai mean paling rendah dimiliki oleh siswa usia 18 tahun dengan nilai

mean 97,64 dan standar deviasi 16,179. Maka dapat disimpulkan bahwa *performance goal orientation* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 19 tahun. Selanjutnya dijabarkan hasil analisis deskriptif *peer influence* berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Peer Influence* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Peer Influence</i>	15 Tahun	21,51	4,042
	16 Tahun	21,21	4,922
	17 Tahun	20,51	4,570
	18 Tahun	20,94	5,554
	19 Tahun	19,14	3,805

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa siswa dengan usia 15 tahun memiliki *peer influence* yang lebih tinggi daripada siswa berusia 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean 21,51 dan standar deviasi 4,042 yang diperoleh siswa usia 15 tahun. Sedangkan siswa usia 16 tahun memperoleh nilai mean 21,21 dengan standar deviasi 4,922, siswa usia 17 tahun memperoleh nilai mean 20,51 dengan standar deviasi 4,570, selanjutnya siswa yang berusia 18 tahun memperoleh nilai mean 20,94 dengan standar deviasi 5,554, kemudian dengan nilai mean paling rendah dimiliki oleh siswa usia 19 tahun dengan nilai mean 19,14 dan standar deviasi 3,805. Maka dapat disimpulkan bahwa *peer influence* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 15 tahun. Kemudian berikut hasil analisis deskriptif *academic dishonesty* berdasarkan usia:

Tabel 4.10 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Academic Dishonesty* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic Dishonesty</i>	15 Tahun	198,58	29,174
	16 Tahun	203,07	31,148
	17 Tahun	198,38	28,947
	18 Tahun	199,57	33,566
	19 Tahun	186,00	20,428

Berdasarkan tabel 4.10, didapatkan bahwa siswa yang berusia 16 tahun mempunyai keterlibatan *academic dishonesty* yang lebih tinggi daripada siswa berusia 15 tahun, 17 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean 203,07 dan standar deviasi 31,148 yang diperoleh siswa usia 16 tahun. Sedangkan siswa usia 15 tahun memperoleh nilai mean 198,58 dengan standar deviasi 29,174, siswa usia 17 tahun memperoleh nilai mean 198,38 dengan standar deviasi 28,947, siswa berusia 18 tahun memperoleh nilai mean 199,57 dengan standar deviasi 33,566, kemudian dengan nilai mean paling rendah dimiliki oleh siswa usia 19 tahun dengan nilai mean 186,00 dan standar deviasi 20,428. Maka dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan usia 16 tahun.

3) Data Subjek Berdasarkan Strata Kelas

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa madrasah aliyah kelas 10, 11, dan 12 di tiga madrasah aliyah di kabupaten sidoarjo yakni, Madrasah Aliyah Darul Ulum, Madrasah Aliyah Nurul Huda, dan Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum.

Tabel di bawah ini adalah sebaran data subjek berdasarkan strata kelas sebagai berikut:

Tabel 4.11 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Strata Kelas

Kelas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
X	160	36,4%
XI	141	32%
XII	139	31,6%
Total	440	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dengan menimbang jumlah sampel yang sudah ditentukan menggunakan teknik sampling *proportionate stratified random sampling* diperoleh siswa yang terlibat dalam pengisian kuesioner sesuai target pada data perhitungan pengambilan sampel sesuai strata kelas pada tabel 3.2 yaitu kelas X sebanyak 160 siswa dengan persentase 36,4%, siswa kelas XI sebanyak 141 siswa dengan persentase 32%, dan siswa kelas XII sebanyak 139 siswa dengan persentase 31,6% dari total responden 440 orang. Berikut dijabarkan hasil analisis deskriptif *mastery goal orientation* berdasarkan strata kelas:

Tabel 4.12 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Mastery Goal Orientation* Berdasarkan Strata Kelas

Variabel	Strata Kelas	Mean	Standar Deviasi
<i>Mastery Goal Orientation</i>	X	49,82	10,204
	XI	49,66	10,477
	XII	50,56	9,290

Berdasarkan tabel 4.12, *mastery goal orientation* siswa kelas X menunjukkan hasil mean 49,82 dengan standar deviasi 10,204.

Sedangkan *mastery goal orientation* siswa kelas XI menunjukkan hasil mean 49,66 dengan standar deviasi 10,477 dan *mastery goal orientation* siswa kelas XII menunjukkan hasil mean 50,56 dengan standar deviasi 9,290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mastery goal orientation* yang lebih tinggi dimiliki oleh siswa dengan strata kelas XII. Kemudian disajikan hasil analisis deskriptif *performance goal orientation* berdasarkan strata kelas sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Performance Goal Orientation* Berdasarkan Strata Kelas

Variabel	Strata Kelas	Mean	Standar Deviasi
<i>Performance Goal Orientation</i>	X	99,43	16,455
	XI	99,22	16,751
	XII	101,45	15,772

Hasil statistik deskriptif di atas, memperlihatkan bahwa siswa kelas XII mempunyai *performance goal orientation* yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas X dan kelas XI. Hal ini diperoleh dengan hasil mean 101,45 dengan standar deviasi 15,772. Selain itu siswa kelas X menunjukkan hasil mean 99,43 dengan standar deviasi 16,455 dan siswa kelas XI menunjukkan hasil mean 99,22 dengan standar deviasi 16,751. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *performance goal orientation* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan strata kelas XII. Selanjutnya adalah hasil analisis deskriptif *peer influence* berdasarkan strata kelas sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Peer Influence* Berdasarkan Strata Kelas

Variabel	Strata Kelas	Mean	Standar Deviasi
<i>Peer Influence</i>	X	21,51	4,563
	XI	21,18	5,291
	XII	19,96	4,454

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingginya *peer influence* dimiliki oleh siswa kelas X apabila dibandingkan dengan siswa XI ataupun XII. Hal ini diketahui dari nilai mean sebesar 21,51 dengan standar deviasi 4,563 yang dimiliki oleh siswa kelas X. Sedangkan nilai mean siswa kelas XI sebesar 21,18 dengan standar deviasi 5,291 dan siswa kelas XII memiliki nilai mean 19,96 dengan standar deviasi 4,454. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan strata kelas X dalam penelitian ini memiliki *peer influence* yang tinggi. Kemudian berikut hasil analisis deskriptif *academic dishonesty* berdasarkan penjurusan:

Tabel 4.15 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Academic Dishonesty* Berdasarkan Strata Kelas

Variabel	Strata Kelas	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic Dishonesty</i>	X	200,60	31,764
	XI	202,26	29,845
	XII	197,01	29,637

Hasil statistik deskriptif skala *academic dishonesty* berdasarkan strata kelas menunjukkan *academic dishonesty* tertinggi dimiliki oleh siswa kelas XI dengan nilai mean 202,26 dan standar deviasi 29,845. Sedangkan siswa kelas X memiliki

nilai mean 200,60 dengan standar deviasi 31,764 dan *academic dishonesty* terendah dimiliki oleh siswa kelas XII yang menunjukkan nilai mean 197,01 dengan standar deviasi 29,637. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa dengan strata kelas XI memiliki *academic dishonesty* yang lebih tinggi.

4) Data Subjek Berdasarkan Penjurusan

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu siswa madrasah aliyah yang belum penjurusan serta yang sudah penjurusan baik jurusan IPA ataupun IPS. Sebaran data subjek berdasarkan penjurusan diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Sebaran Data Subjek Berdasarkan Penjurusan

Penjurusan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Belum Penjurusan	80	18,2%
IPA	198	45%
IPS	162	36,8%
Total	440	100%

Berdasarkan dari tabel 4.16 di atas, didapatkan bahwa persentase terbanyak pada pengisian kuesioner penelitian ini terjadi pada siswa yang sudah penjurusan yaitu jurusan IPA sebanyak 198 siswa dengan persentase 45%. Sedangkan dari siswa yang belum penjurusan hanya sebanyak 80 siswa dengan persentase 18,2% yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini dan sisanya yaitu sebanyak 162 siswa dengan persentase 36,8% didapatkan dari siswa dengan jurusan IPS. Berikut dijabarkan

hasil analisis deskriptif *mastery goal orientation* berdasarkan penjurusan:

Tabel 4.17 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Mastery Goal Orientation* Berdasarkan Penjurusan

Variabel	Penjurusan	Mean	Standar Deviasi
<i>Mastery Goal Orientation</i>	Belum Penjurusan	50,38	9,502
	IPA	50,49	9,971
	IPS	49,22	10,283

Berdasarkan tabel 4.17, *mastery goal orientation* siswa yang belum penjurusan menunjukkan hasil mean 50,38 dengan standar deviasi 9,502. Sedangkan *mastery goal orientation* siswa dengan jurusan IPA menunjukkan hasil mean 50,49 dengan standar deviasi 9,971 dan *mastery goal orientation* siswa dengan jurusan IPS memperoleh hasil mean 49,22 dengan standar deviasi 10,283. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan penjurusan IPA memiliki *mastery goal orientation* yang paling tinggi. Kemudian disajikan hasil analisis deskriptif *performance goal orientation* berdasarkan penjurusan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Performance Goal Orientation* Berdasarkan Penjurusan

Variabel	Penjurusan	Mean	Standar Deviasi
<i>Performance Goal Orientation</i>	Belum Penjurusan	100,60	15,462
	IPA	101,41	15,567
	IPS	97,97	17,512

Hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa siswa dengan jurusan IPA memiliki *performance goal orientation* yang

lebih tinggi daripada siswa yang belum penjurusan dan siswa dengan jurusan IPS. Hal ini diperoleh dengan hasil mean 101,41 dengan standar deviasi 15,567. Selain itu siswa yang belum penjurusan menunjukkan hasil mean 100,60 dengan standar deviasi 15,462 dan siswa dengan jurusan IPS menunjukkan hasil mean 97,97 dan standar deviasi 17,512. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *performance goal orientation* yang tinggi dimiliki oleh siswa dengan jurusan IPA. Selanjutnya adalah hasil analisis deskriptif *peer influence* berdasarkan penjurusan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Peer Influence* Berdasarkan Penjurusan

Variabel	Penjurusan	Mean	Standar Deviasi
<i>Peer Influence</i>	Belum Penjurusan	21,94	4,615
	IPA	20,16	4,824
	IPS	21,32	4,774

Berdasarkan dari tabel 4.19 di atas, didapatkan bahwa siswa yang belum penjurusan memiliki *peer influence* yang tinggi daripada siswa yang sudah penjurusan baik jurusan IPA dan IPS. Hal ini dilihat dari nilai mean sebesar 21,94 dengan standar deviasi 4,615 yang dimiliki oleh siswa yang belum penjurusan. Sedangkan nilai mean siswa dengan jurusan IPA sebesar 20,16 dengan standar deviasi 4,824 dan siswa dengan jurusan IPS memiliki nilai mean 21,32 dengan standar deviasi 4,774. Maka dari itu, Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang belum

penjurusan pada sampel penelitian ini mempunyai *peer influence* yang tinggi. Kemudian berikut hasil analisis deskriptif *academic dishonesty* berdasarkan penjurusan:

Tabel 4.20 Hasil Statistik Deskriptif Skala *Academic Dishonesty* Berdasarkan Penjurusan

Variabel	Penjurusan	Mean	Standar Deviasi
<i>Academic Dishonesty</i>	Belum Penjurusan	195,11	27,438
	IPA	199,26	29,994
	IPS	203,32	32,199

Hasil statistik deskriptif skala *academic dishonesty* berdasarkan penjurusan menunjukkan bahwa siswa dengan jurusan IPS lebih cenderung pada *academic dishonesty* daripada siswa yang belum penjurusan dan siswa dengan jurusan IPA. Hal ini diperoleh hasil yang dimana siswa dengan jurusan IPS menunjukkan mean 203,32 dengan standar deviasi 32,199. Selain itu siswa yang belum penjurusan menunjukkan hasil mean 195,11 dengan standar deviasi 27,438, dan hasil mean 199,26 dengan standar deviasi 29,994 dimiliki oleh siswa dengan jurusan IPA. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa dengan jurusan IPS mempunyai *academic dishonesty* paling tinggi.

b. Deskripsi Data Penelitian

Uji deskripsi data dilaksanakan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji hipotesis. Hal ini bertujuan untuk melihat penjabaran dari jumlah subjek (N), nilai minimal (*Min*), nilai maksimal (*Max*), nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi (*Std. Deviation*). Analisis

deskriptif variabel *goal orientation*, *peer influence*, dan *academic dishonesty*, dirinci sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif *Goal Orientation*

Goal orientation dianalisis berdasarkan nilai rata-rata per variabel dan dikelompokkan berdasarkan 5 kategori. Penentuan rentang interval dalam pengkategorian diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal})}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{(5 - 1)}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Nilai maksimal dan minimal pada perhitungan di atas di dapatkan dari nilai skor skala likert pada *goal orientation* yaitu skor 5 sebagai skor maksimal dan skor minimalnya adalah 1.

Kemudian berikut interval penilaian *goal orientation*:

Sangat Tinggi	: 4,21 – 5,00
Tinggi	: 3,41 – 4,20
Cukup	: 2,61 – 3,40
Rendah	: 1,81 – 2,60
Sangat Rendah	: 1,00 – 1,80

Berikut di halaman selanjutnya disajikan hasil analisis statistik deskriptif skala *goal orientation*:

Tabel 4.21 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skala Goal Orientation

Kode	Aitem	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
A1.1	Saya menyukai tugas sekolah yang saya pelajari meskipun masih banyak jawaban dari tugas saya yang kurang benar.	440	1	5	3,56	0,988	Tinggi
A1.2	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah karena saya suka mempelajari sesuatu yang baru.	440	1	5	3,52	0,987	Tinggi
A1.3	Saya menyukai tugas sekolah yang bisa membuat saya benar-benar berpikir atau tugas yang sulit.	440	1	5	2,74	1,136	Cukup
A1.4	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah karena saya ingin menjadi pandai atau bisa menguasai materi sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.	440	1	5	4,11	0,966	Tinggi
A1.5	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah karena saya senang melakukan aktivitas tersebut.	440	1	5	3,35	1,007	Cukup
A1.6	Saya mengerjakan tugas sekolah karena saya tertarik dengan tugas tersebut.	440	1	5	3,61	1,068	Tinggi
A2.1	Saya akan bangga jika saya adalah salahsatu siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru di kelas.	440	1	5	4,20	1,011	Tinggi
A2.2	Saya ingin mendapatkan nilai yang lebih baik daripada siswa lain di kelas.	440	1	5	4,17	0,974	Tinggi
A2.3	Saya merasa berhasil jika bisa mendapatkan nilai yang lebih baik dari siswa lain di kelas.	440	1	5	3,94	1,128	Tinggi
A2.4	Saya ingin menunjukkan kepada guru bahwa saya lebih pandai dari siswa lain.	440	1	5	3,01	1,252	Cukup
A2.5	Melakukan hal yang lebih baik daripada siswa lain adalah keharusan bagi saya.	440	1	5	3,55	1,142	Tinggi
A3.1	Saya tidak ingin terlihat tidak pandai di kelas saya.	440	1	5	3,45	1,201	Tinggi
A3.2	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah supaya saya tidak mempermalukan diri sendiri.	440	1	5	3,63	1,160	Tinggi
A3.3	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah adalah agar guru tidak menganggap saya kurang tahu dibandingkan yang lain.	440	1	5	3,21	1,174	Cukup
A3.4	Alasan saya mengerjakan tugas sekolah adalah agar siswa lain tidak menganggap saya bodoh.	440	1	5	3,13	1,269	Cukup
A3.5	Salah satu tujuan utama saya adalah menghindari terlihat seperti saya tidak bisa mengerjakan tugas saya.	440	1	5	3,01	1,205	Cukup
A3.6	Salah satu alasan saya tidak berpartisipasi di kelas adalah untuk menghindari terlihat bodoh.	440	1	5	2,44	1,226	Rendah

Berdasarkan tabel 4.21 di atas didapatkan hasil analisis deskriptif skala *goal orientation*. Tabel tersebut menunjukkan sebanyak 440 orang yang mengisi kuesioner ini dengan memilih jawaban sama sekali tidak benar sebagai jawaban terendah dan diberi nilai 1 yaitu nilai minimum serta nilai maksimum yaitu 5 untuk responden yang memilih jawaban tertinggi yaitu sangat benar. Sedangkan standar deviasi keseluruhan pada variabel *goal orientation* memperoleh nilai yang lebih rendah dari nilai *mean* yang menunjukkan bahwa tingkat sebaran data pada variabel *goal orientation* ini adalah rendah.

Sebagian besar rata-rata tanggapan responden terkait variabel *goal orientation* berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata paling tinggi dimiliki oleh aitem kode A2.1 dengan nilai 4,20 dan bunyi pernyataan “saya akan bangga jika saya adalah salahsatu siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru di kelas”. Sedangkan rata-rata terendah didapatkan dari aitem A3.6 dengan nilai 2,44 dan bunyi pernyataan “salah satu alasan saya tidak berpartisipasi di kelas adalah untuk menghindari terlihat bodoh”.

2) Analisis Deskriptif *Peer Influence*

Variabel *peer influence* dianalisis berdasarkan nilai rata-rata per variabel dan dikelompokkan berdasarkan 4 kategori. Penentuan rentang interval dalam pengkategorian diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{(\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal})}{\text{Jumlah Kategori}} \\
 &= \frac{(4 - 1)}{4} \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Nilai maksimal dan minimal pada perhitungan di atas di dapatkan dari nilai skor skala likert pada variabel *peer influence* yaitu skor 4 sebagai skor maksimal dan skor minimalnya adalah

1. Kemudian berikut interval penilaian variabel *peer influence*:

Sangat Tinggi	: 3,26 – 4,00
Tinggi	: 2,51 – 3,25
Rendah	: 1,76 – 2,50
Sangat Rendah	: 1,00 – 1,75

Tabel di halaman selanjutnya dijabarkan hasil analisis statistik deskriptif dari skala *peer influence* sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.22 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skala Peer Influence

Kode	Aitem	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
B.1	Saya pergi bersama teman saya hanya untuk membuat teman saya bahagia Tetapi Saya menolok ajakan berpergian dengan teman, meskipun membuat mereka tidak senang.	440	1	4	3,02	0,965	Tinggi
B.2	Saya menganggap lebih baik menjadi diri sendiri daripada menyesuaikan diri dengan orang banyak Tetapi Saya menganggap lebih baik menyesuaikan diri dengan orang banyak daripada menjadi diri sendiri.	440	1	4	1,74	0,975	Sangat Rendah
B.3	Sangat mudah bagi teman saya untuk membuat saya berubah pikiran Tetapi Cukup sulit bagi teman saya untuk membuat saya berubah pikiran.	440	1	4	2,41	1,093	Rendah
B.4	Saya akan melakukan sesuatu yang salah agar saya tetap memiliki teman Tetapi Saya tidak akan melakukan hal yang sudah jelas salah hanya untuk tetap mempunyai teman.	440	1	4	1,57	0,913	Rendah
B.5	Saya menyembunyikan pendapat yang sebenarnya agar tidak di ejek oleh teman saya Tetapi Saya akan tetap berpendapat dengan sejujurnya walaupun berisiko akan dihina oleh teman saya.	440	1	4	2,05	1,075	Rendah
B.6	Saya tidak akan melanggar hukum walaupun teman teman saya melakukan pelanggaran Tetapi Saya juga akan melanggar hukum jika teman-teman saya melakukan pelanggaran.	440	1	4	1,57	0,824	Sangat Rendah
B.7	Saya mengubah sifat atau watak saat bersama teman sehingga sifat tersebut bukan jati diri saya yang sebenarnya Tetapi Saya tetap menjadi diri sendiri walaupun berkumpul bersama teman.	440	1	4	2,16	1,259	Rendah
B.8	Saya mengambil lebih banyak risiko ketika bersama teman Tetapi Saya lebih memikirkan risiko yang kemungkinan terjadi meskipun bersama teman.	440	1	4	1,95	1,099	Rendah
B.9	Saya mengatakan hal yang tidak sebenarnya atau berbohong agar lebih dihargai teman saya Tetapi Saya tidak akan berbohong hanya untuk mendapatkan penghormatan dari teman saya.	440	1	4	1,74	0,960	Sangat Rendah
B.10	Saya berpikir lebih baik menjadi diri sendiri bahkan jika orang lain akan marah kepada saya karena menentang orang banyak Tetapi Saya lebih baik menghindari pertengkaran dan pergi daripada harus berhubungan dengan orang yang marah pada saya.	440	1	4	2,70	1,258	Tinggi

Sebanyak 440 responden berkontribusi dalam pengisian kuesioner ini. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.22 di atas yang menunjukkan hasil analisis deskriptif skala *peer influence*. Keseluruhan aitem pada variabel *peer influence* yang sudah diuraikan pada tabel di atas memperlihatkan bahwa memiliki nilai minimum 1 yang dimana jawaban terendah dari responden adalah sangat benar tidak dipengaruhi oleh teman sebaya dan untuk nilai maksimum 4 menunjukkan jawaban tertinggi responden yaitu sangat benar dipengaruhi oleh teman sebaya.

Keseluruhan indikator pada variabel *peer influence* juga memiliki standar deviasi dengan nilai lebih rendah dari nilai *mean* yang menunjukkan bahwa tingkat sebaran data pada variabel *peer influence* adalah rendah.

Sebagian besar tanggapan yang diberikan responden terhadap variabel *peer influence* memiliki rata-rata yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata terendah dimiliki oleh aitem B.6 dengan nilai rata-rata 1,57 dan bunyi pernyataan “saya tidak akan melanggar hukum walaupun teman teman saya melakukan pelanggaran **Tetapi** Saya juga akan melanggar hukum jika teman-teman saya melakukan pelanggaran”. Sedangkan pada rata-rata tertinggi didapatkan dari aitem B.1 dengan nilai 3,02 dan bunyi pernyataan “saya pergi bersama teman saya hanya untuk membuat teman saya bahagia **Tetapi** Saya menolak ajakan

berpergian dengan teman, meskipun membuat mereka tidak senang”.

3) Analisis Deskriptif *Academic Dishonesty*

Variabel *academic dishonesty* dianalisis berdasarkan nilai rata-rata per variabel dan dikelompokkan berdasarkan 5 kategori. Penentuan rentang interval dalam pengkategorian diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal})}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{(5 - 1)}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Nilai maksimal dan minimal pada perhitungan di atas di dapatkan dari nilai skor skala likert pada variabel *academic dishonesty* yaitu skor 5 sebagai skor maksimal dan skor minimalnya adalah 1. Kemudian berikut interval penilaian variabel *academic dishonesty*:

Sangat Tinggi	: 4,21 – 5,00
Tinggi	: 3,41 – 4,20
Cukup	: 2,61 – 3,40
Rendah	: 1,81 – 2,60
Sangat Rendah	: 1,00 – 1,80

Berikut di halaman selanjutnya diuraikan hasil analisis statistik deskriptif skala *academic dishonesty*:

Tabel 4.23 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skala *Academic Dishonesty*

Kode	Aitem	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
C1.1	Saya membawa dan menggunakan catatan kecil saat ujian.	440	1	5	1,83	1,023	Rendah
C1.2	Saya menyontek jawaban siswa lain saat ujian.	440	1	5	2,37	0,938	Rendah
C1.3	Saya membantu teman untuk menyontek saat ujian.	440	1	5	2,35	1,061	Rendah
C1.4	Saya berbuat curang saat ujian dengan cara lain.	440	1	5	1,93	1,046	Rendah
C1.5	Saya menjawab soal ujian dengan benar tanpa menyontek.	440	1	5	2,59	1,107	Rendah
C2.1	Saya membandingkan jawaban dengan siswa lain sebelum dikumpulkan.	440	1	5	1,86	1,059	Rendah
C2.2	Saya bertanya tentang soal ujian kepada siswa lain yang sudah mengikuti ujian.	440	1	5	2,04	1,134	Rendah
C2.3	Saya memberi tahu tentang soal ujian kepada siswa yang belum mengikuti ujian.	440	1	5	1,64	0,928	Sangat Rendah
C2.4	Saya bekerja sama dengan siswa lain saat mendapatkan tugas individu.	440	1	5	2,94	1,221	Cukup
C2.5	Saya mengunjungi guru atau pengajar untuk merubah (mengontrol) nilai agar mendapatkan nilai yang baik.	440	1	5	1,71	1,106	Rendah
C3.1	Saya meminta nilai yang baik pada tugas kelompok, walaupun saya tidak mengerjakan bagian tugas yang sudah dibagi dengan adil.	440	1	5	1,30	0,757	Sangat Rendah
C3.2	Saya menerima bantuan dari siswa lain saat mengerjakan tugas sekolah.	440	1	5	2,79	1,141	Cukup
C3.3	Saya menyalin kalimat materi dari sumber yang diterbitkan tanpa melampirkan sumber asli.	440	1	5	2,04	1,117	Rendah
C3.4	Saya memanipulasi daftar pustaka	440	1	5	1,27	0,716	Sangat Rendah
C3.5	Saya menganggap hasil karya orang lain sebagai karya sendiri.	440	1	5	1,18	0,605	Sangat Rendah
C4.1	Saya menggunakan ponsel untuk mengirim pesan ke siswa lain untuk menerima atau memberi konteks saat ujian.	440	1	5	1,45	0,800	Sangat Rendah
C4.2	Saya menggunakan ponsel atau perangkat lain untuk memotret saat ujian.	440	1	5	1,68	1,005	Sangat Rendah

Hasil analisis deskriptif skala *academic dishonesty* dari tabel 4.23 di atas, memperlihatkan sebanyak 440 responden bersedia mengisi kuesioner ini. Secara keseluruhan indikator pada variabel ini mempunyai nilai minimum yaitu 1 dan menunjukkan bahwa jawaban terendah dari responden adalah tidak pernah sedangkan untuk nilai maksimum yaitu 5 menunjukkan jawaban tertinggi responden yaitu sangat sering. Standar deviasi pada keseluruhan indikator *academic dishonesty* memiliki nilai lebih rendah dari nilai *mean* yang berarti sebaran data pada variabel ini berada pada tingkatan rendah.

Sebagian besar rata-rata tanggapan responden yang diberikan terhadap variabel *academic dishonesty* berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata tertinggi dimiliki oleh aitem kode C2.4 dengan nilai rata-rata 2,94 dan bunyi pernyataan “saya bekerja sama dengan siswa lain saat mendapatkan tugas individu”. Sedangkan pada rata-rata terendah didapatkan dari aitem C3.5 dengan nilai 1,18 dan bunyi pernyataan “saya menganggap hasil karya orang lain sebagai karya sendiri”.

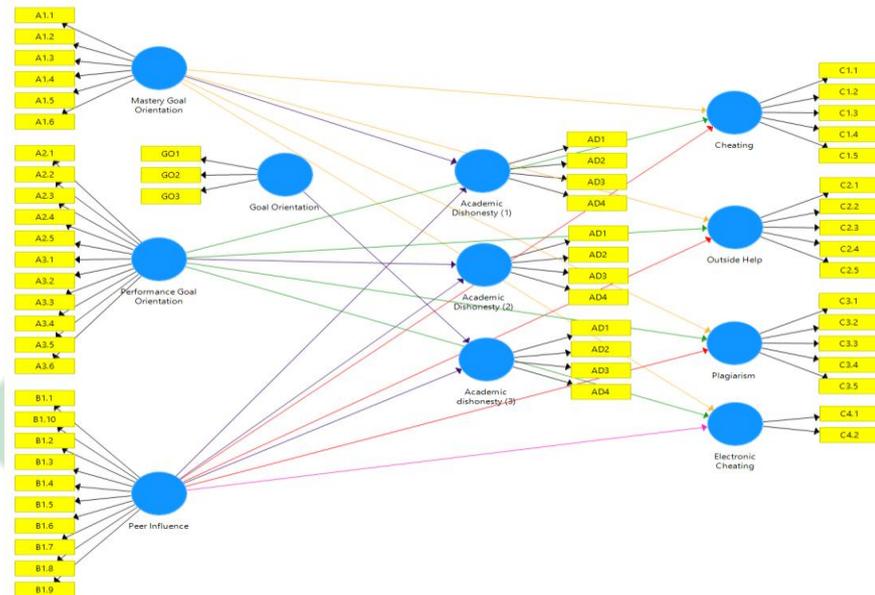
B. Pengujian Hipotesis

1. Model Pengukuran (*Outer-Model*)

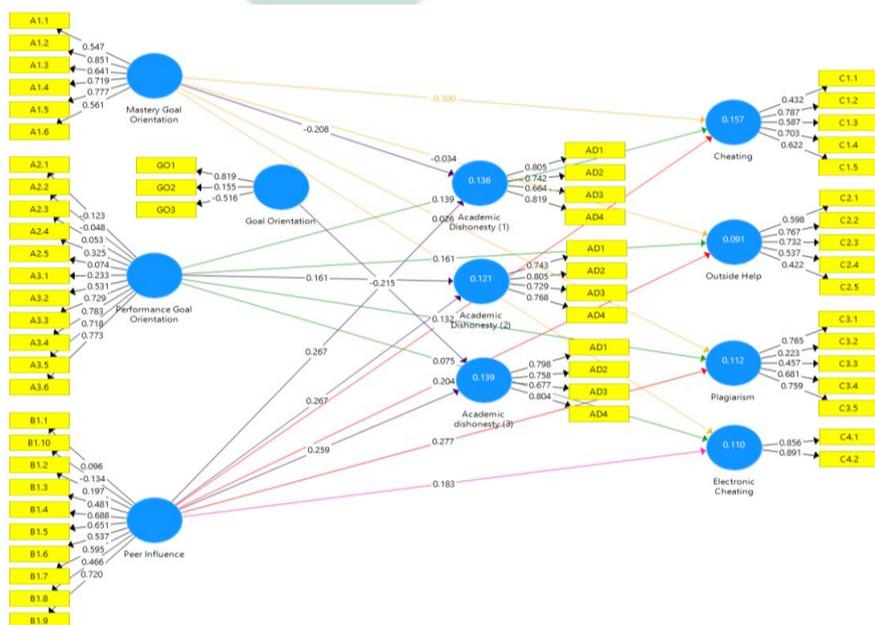
Uji model pengukuran (*outer-model*) digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel dengan indikator atau dimesinya. Berikut tiga tahapan yang harus terpenuhi dalam menguji model pengukuran:

a. *Convergent Validity*

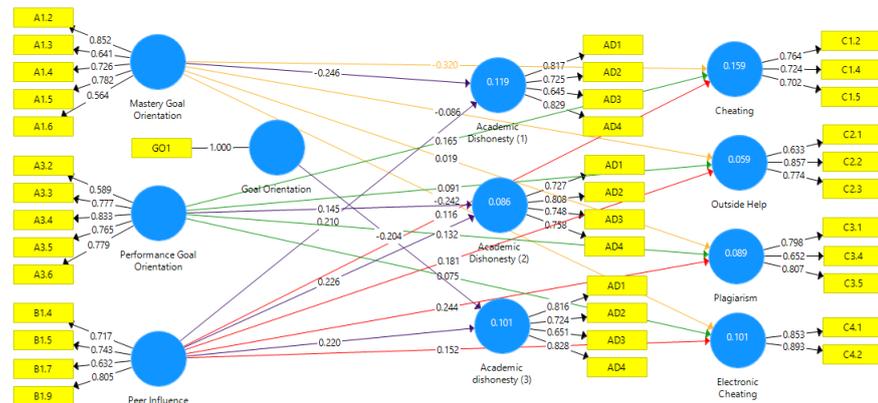
Tahap pertama yaitu uji *convergent validity* yang ditentukan oleh nilai *loading factor* dan *average variance extracted (AVE)*. Berikut model pengukuran *outer model* dan hasil pengukurannya:



Gambar 4.1 Model Analisis SEM



Gambar 4.2 Hasil Analisis Outer Model



Gambar 4.3 Hasil Analisis *Outer Model* Pengujian Kedua

Berdasarkan gambar di atas, berikut dijabarkan hasil uji *convergent validity* (*loading factor*):

Tabel 4.24 Hasil Uji *Convergent Validity* (*Loading Factor*) *Goal Orientation*

Kode	<i>Loading Factor</i>
GO1	0,819
GO2	0,155
GO3	-0,156

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, didapatkan nilai *loading factor* dari variabel *goal orientation* menunjukkan pada dimensi dengan kode GO1 memperoleh nilai *loading factor* sebesar 0,819, GO2 sebesar 0,155, dan GO3 memiliki nilai *loading factor* sebesar -0,156.

Maka dapat disimpulkan hanya satu dimensi saja yaitu pada GO1 yang memenuhi ketentuan nilai *loading factor* pada uji *convergent validity* dengan nilai *loading factor* $\geq 0,70$ dan tergolong sebagai variabel yang reliabel. Sedangkan sisanya tergolong sebagai variabel yang tidak reliabel dikarenakan memiliki nilai $\leq 0,70$ bahkan $\leq 0,50$. Selanjutnya

berikut dijabarkan hasil uji *convergent validity (loading factor)* tiap dimensi dari konstruk *goal orientation*:

Tabel 4.25 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Mastery Goal Orientation

Kode	Loading Factor
A1.1	0,547
A1.2	0,851
A1.3	0,641
A1.4	0,719
A1.5	0,777
A1.6	0,561

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, didapatkan hasil *loading factor* yang menunjukkan bahwa tiap aitem pada dimensi *mastery goal orientation* memiliki *loading factor* 0,851 pada aitem A1.2, 0,719 pada aitem A1.4, dan 0,777 pada aitem A1.5. Nilai *loading factor* dari aitem tersebut memenuhi dari batasan nilai yang sudah ditentukan yaitu $\geq 0,70$, maka aitem tersebut tergolong reliabel. Aitem yang menghasilkan nilai *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$ yaitu pada aitem A1.1 sebesar 0,547, A1.3 sebesar 0,641, serta A1.6 sebesar 0,561, dianggap kurang reliabel tetapi masih bisa diterima. Kemudian berikut disajikan hasil dari uji *convergent validity (loading factor)* dimensi *performance goal orientation*:

Tabel 4.26 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Performance Goal Orientation

Kode	Loading Factor
A2.1	-0,123
A2.2	-0,048
A2.3	0,053
A2.4	0,325

Kode	Loading Factor
A2.5	0,074
A3.1	0,233
A3.2	0,531
A3.3	0,729
A3.4	0,783
A3.5	0,718
A3.6	0,773

Tabel 4.26 di atas menunjukkan tiap aitem pada dimensi *performance goal orientation*. Pada aitem A3.3 memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,729, A3.4 sebesar 0,783, A3.5 sebesar 0,718, dan aitem A3.6 memiliki nilai *loading factor* 0,773 yang dimana aitem tersebut memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$, sehingga aitem tersebut tergolong valid dan reliabel. Aitem dengan nilai *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$ dianggap kurang reliabel tetapi masih bisa diterima yaitu pada aitem A3.2 dengan nilai 0,531. Sisa aitem yang memperoleh nilai *loading factor* $\leq 0,50$ tergolong sebagai aitem yang tidak reliabel dan harus dihapus. Selanjutnya hasil uji *convergent validity (loading factor)* dari konstruk *peer influence* sebagai berikut:

Tabel 4.27 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Peer Influence

Kode	Loading Factor
B1.1	0,096
B1.2	0,197
B1.3	0,481
B1.4	0,688
B1.5	0,651
B1.6	0,537
B1.7	0,595
B1.8	0,466

Kode	Loading Factor
B1.9	0,720
B1.10	-0,134

Hasil dari uji *convergent validity* pada tabel di atas, didapatkan nilai *loading factor* dari konstruk *peer influence*. Aitem dengan nilai *loading factor* $\geq 0,70$ tergolong sebagai aitem yang reliabel seperti pada aitem B1.9 dengan nilai *loading factor* 0,720. Aitem yang mempunyai nilai *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$ tergolong sebagai aitem yang kurang reliabel tetapi masih bisa diterima seperti pada aitem B1.4 dengan nilai 0,688, B1.5 dengan nilai 0,651, B1.6 dengan nilai 0,537, dan B1.7 memiliki nilai *loading factor* 0,595. Sedangkan aitem yang tersisa yaitu aitem B1.1 memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,096, B1.2 sebesar 0,197, B1.3 sebesar 0,481, B1.8 sebesar 0,466, dan B1.10 dengan nilai *loading factor* -0,134, maka tergolong sebagai aitem yang tidak reliabel dan tidak bisa diterima dikarenakan memiliki nilai *loading factor* $\leq 0,50$. Kemudian berikut dijabarkan hasil uji *convergent validity (loading factor)* dari konstruk *academic dishonesty*:

Tabel 4.28 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Academic Dishonesty

Konstruk	Kode	Loading Factor
<i>Academic Dishonesty</i>	AD1	0,805
(1) - (<i>Mastery Goal</i>	AD2	0,742
<i>Orientation dan Peer</i>	AD3	0,664
<i>Influence</i>)	AD4	0,819

Konstruk	Kode	Loading Factor
<i>Academic Dishonesty</i>	AD1	0,743
(2) - (<i>Performance</i>	AD2	0,805
<i>Goal Orientation</i> dan	AD3	0,729
<i>Peer Influence</i>)	AD4	0,768
<i>Academic Dishonesty</i>	AD1	0,798
(3) - (<i>Goal</i>	AD2	0,758
<i>Orientation</i> dan <i>Peer</i>	AD3	0,677
<i>Influence</i>)	AD4	0,804

Hasil yang sudah diuraikan pada tabel 4.28 didapatkan bahwa hampir seluruh dimensi pada konstruk *academic dishonesty* memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$ yang dimana dimensi tersebut tergolong sebagai dimensi yang reliabel. Sedangkan pada dimensi yang memiliki *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$ dianggap sebagai dimensi yang kurang reliabel tetapi masih bisa diterima. Selanjutnya dijabarkan hasil uji *convergent validity* (*loading factor*) tiap dimensi dari konstruk *academic dishonesty* sebagai berikut:

Tabel 4.29 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Cheating

Kode	Loading Factor
C1.1	0,432
C1.2	0,787
C1.3	0,587
C1.4	0,703
C1.5	0,622

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, didapatkan nilai *loading factor* dari dimensi *cheating* yang dimana pada aitem C1.1 dengan nilai *loading factor* sebesar 0,432, C1.2 sebesar 0,787, C1.3 sebesar 0,587, C1.4 sebesar 0,703, dan C1.5 memiliki nilai *loading factor* sebesar

0,622. Aitem yang tergolong reliabel adalah aitem C1.2 dan C1.4 dikarenakan aitem tersebut memperoleh nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Pada aitem C1.3 dan C1.5 tergolong sebagai aitem yang kurang reliabel tetapi masih bisa diterima dikarenakan memiliki nilai *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$. Sedangkan pada aitem C1.1 dengan nilai *loading factor* $\leq 0,50$ tidak bisa digunakan karena tidak memenuhi kriteria batasan nilai pada *convergent validity*. Kemudian pada tabel di bawah ini dijabarkan hasil uji *convergent validity (loading factor)* dimensi *outside help* sebagai berikut:

**Tabel 4.30 Hasil Uji *Convergent Validity (Loading Factor)*
*Outside Help***

Kode	<i>Loading Factor</i>
C2.1	0,598
C2.2	0,767
C2.3	0,732
C2.4	0,537
C2.5	0,422

Tabel 4.30 di atas didapatkan nilai *loading factor* dari dimensi *outside help* yang menunjukkan bahwa pada aitem C2.2, dan C2.3 tergolong sebagai aitem yang reliabel karena mendapatkan nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Pada aitem C2.1 dan C2.4 memperoleh nilai *loading factor* $\leq 0,70$ tetapi tidak kurang dari 0,50, maka aitem ini masih bisa diterima namun kurang reliabel. Sedangkan pada aitem C2.5 harus dihapus dikarenakan tidak memenuhi batasan nilai *loading factor*. Selanjutnya berikut dirinci hasil uji *convergent validity (loading factor)* dimensi *plagiarism*:

Tabel 4.31 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Plagiarism

Kode	Loading Factor
C3.1	0,765
C3.2	0,223
C3.3	0,457
C3.4	0,681
C3.5	0,759

Hasil *loading factor* dari dimensi *plagiarism* yang dijabarkan pada tabel 4.34, menunjukkan bahwa aitem yang tergolong valid terdapat pada aitem C3.1 dengan nilai *loading factor* sebesar 0,765 dan C3.5 dengan nilai sebesar 0,759. Aitem dikatakan reliabel apabila menunjukkan nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Apabila nilai *loading factor* $\leq 0,70$ dan $\geq 0,50$, maka masih bisa diterima tetapi kurang reliabel seperti pada aitem C3.4. Sedangkan untuk sisa aitem yaitu aitem C3.2 dan C3.3 tidak bisa diterima karena memiliki nilai *loading factor* $\leq 0,50$. Kemudian hasil uji *convergent validity (loading factor)* dimensi *electronic cheating* dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.32 Hasil Uji Convergent Validity (Loading Factor) Electronic Cheating

Kode	Loading Factor
C4.1	0,856
C4.2	0,891

Berdasarkan tabel 4.32 memperlihatkan nilai *loading factor* dari dimensi *electronic cheating* yang dimana seluruh aitemnya menunjukkan nilai *loading factor* $\geq 0,70$ yaitu pada aitem C4.1 sebesar 0,856 dan C4.2 dengan nilai *loading factor* sebesar 0,891.

Sehingga aitem ini dikatakan reliabel dikarenakan memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$. Selanjutnya dari hasil *loading factor* diatas, perlu dilakukan pengujian ulang dengan menghapus aitem ataupun dimensi yang tidak valid dengan tujuan agar tidak berpengaruh pada nilai AVE. Berikut hasil uji *convergent validity (loading factor)* setelah dilakukan penghapusan aitem yang tidak valid dan pengujian ulang:

Tabel 4.33 Hasil Pengujian Ulang *Convergent Validity (Loading Factor)*

Dimensi	Kode	Loading Factor
<i>Goal Orientation</i>	GO1	1,000
	A1.2	0,852
<i>Mastery Goal Orientation</i>	A1.3	0,641
	A1.4	0,726
	A1.5	0,782
	A1.6	0,564
	A3.2	0,589
<i>Performance Goal Orientation</i>	A3.3	0,777
	A3.4	0,833
	A3.5	0,765
	A3.6	0,779
<i>Peer Influence</i>	B1.4	0,717
	B1.5	0,743
	B1.7	0,632
	B1.9	0,805
<i>Academic Dishonesty (1)</i>	AD1	0,817
	AD2	0,725
	AD3	0,645
	AD4	0,829
<i>Academic Dishonesty (2)</i>	AD1	0,727
	AD2	0,808
	AD3	0,748
	AD4	0,758
<i>Academic Dishonesty (3)</i>	AD1	0,816
	AD2	0,724
	AD3	0,651
	AD4	0,828

Dimensi	Kode	Loading Factor
<i>Cheating</i>	C1.2	0,764
	C1.4	0,724
	C1.5	0,702
<i>Outside Help</i>	C2.1	0,633
	C2.2	0,857
	C2.3	0,774
<i>Plagiarism</i>	C3.1	0,798
	C3.4	0,652
	C3.5	0,807
<i>Electronic Cheating</i>	C4.1	0,853
	C4.2	0,893

Tabel 4.33 di atas, menunjukkan hasil nilai *loading factor* setelah aitem ataupun dimensi yang tidak valid dihapus dan menunjukkan bahwa beberapa aitem ataupun dimensi memperoleh nilai *loading factor* $\geq 0,70$ yang artinya aitem tersebut tergolong reliabel. Sedangkan pada beberapa aitem ataupun dimensi yang menunjukkan nilai *loading factor* $\leq 0,70$ tetapi $\geq 0,50$ tergolong kurang reliabel tetapi masih bisa diterima. Pengujian *convergent validity* juga ditentukan oleh nilai AVE selain nilai *loading factor*. Berikut nilai AVE pada pengujian *convergent validity*:

Tabel 4.34 Hasil Uji Convergent Validity (AVE)

Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Goal Orientation</i>	1,000
<i>Mastery Goal Orientation</i>	0,518
<i>Performance Goal Orientation</i>	0,567
<i>Peer Influence</i>	0,528
<i>Academic Dishonesty (1)</i>	0,574
<i>Academic Dishonesty (2)</i>	0,579
<i>Academic Dishonesty (3)</i>	0,574
<i>Cheating</i>	0,533
<i>Outside Help</i>	0,578

Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Plagiarism</i>	0,571
<i>Electronic Cheating</i>	0,763

Sesuai pada tabel 4.34 di atas, didapatkan nilai AVE dari *goal orientation* sebesar 1,000, *academic dishonesty* (1) sebesar 0,574, *academic dishonesty* (2) sebesar 0,579, dan pada *academic dishonesty* (3) memiliki nilai AVE sebesar 0,574. Pada dimensi *mastery goal orientation* memiliki nilai AVE sebesar 0,518, *performance goal orientation* sebesar 0,567 dan *peer influence* dengan nilai AVE sebesar 0,528. Sedangkan pada dimensi *cheating* mempunyai nilai AVE sebesar 0,533, *outside help* sebesar 0,578, *plagiarism* sebesar 0,571, dan *electronic cheating* memiliki nilai AVE sebesar 0,763. Seluruh dimensi tersebut memenuhi batasan kriteria dengan nilai $AVE > 0,50$, sehingga keseluruhan konstruk dan dimensi tersebut dinyatakan valid.

b. *Discriminant Validity*

Tahap kedua pada model pengukuran yaitu uji *discriminant validity* yang dievaluasi dengan mengacu nilai akar kuadrat AVE (*fornell-larcker criterion*) dan *cross loading*. Berikut dijabarkan hasil uji *discriminant validity* (*fornell-larcker criterion*):

Tabel 4.35 Hasil Uji *Discriminant Validity* (*Fornell-Larcker Criterion*)

Kode	AD(1)	AD(2)	AD(3)	C1	C4	GO	A1	C2	B1	A2	C3
AD(1)	1,000										
AD(2)	0,758	0,980									
AD(3)	0,980	0,761	0,828								
C1	0,732	0,643	0,731	0,730							
C4	0,830	0,759	0,758	0,525	0,874						
GO	-0,231	-0,182	-0,231	-0,310	-0,224	1,000					
A1	-0,275	-0,229	-0,275	-0,332	-0,261	0,968	0,720				
C2	0,648	0,706	0,647	0,328	0,446	-0,073	-0,109	0,760			
B1	0,244	0,256	0,244	0,194	0,201	-0,122	-0,139	0,212	0,727		
A2	0,181	0,191	0,181	0,181	0,100	0,024	0,025	0,126	0,202	0,753	
C3	0,514	0,596	0,518	0,190	0,343	0,008	-0,012	0,407	0,268	0,181	0,755

Hasil uji *discriminant validity* yang menghasilkan nilai *fornell-larcker criterion* pada uraian tabel 4.35 di atas, didapatkan nilai akar kuadrat AVE atau nilai diagonal yang dicetak tebal dari setiap dimensi dan variabel memiliki nilai lebih besar dari nilai luar diagonal yang tidak dicetak tebal. Sehingga dalam hal ini seluruh dimensi tergolong valid. Kemudian pada halaman selanjutnya dijabarkan hasil *discriminant validity (cross loading)*:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.36 Hasil Uji Discriminant Validity (Cross Loading)

	<i>Mastery Goal Orientation</i>	<i>Performance Goal Orientation</i>	<i>Peer Influence</i>	<i>Cheating</i>	<i>Outside Help</i>	<i>Plagiarism</i>	<i>Electronic Cheating</i>
A1.2	0,852	-0,056	-0,085	-0,312	-0,159	0,003	-0,257
A1.3	0,641	0,012	0,011	-0,235	0,020	0,137	-0,134
A1.4	0,726	0,003	-0,235	-0,235	-0,083	-0,126	-0,223
A1.5	0,782	0,118	-0,095	-0,237	-0,060	0,013	-0,181
A1.6	0,564	0,077	-0,055	-0,132	-0,050	-0,042	-0,076
A3.2	0,110	0,589	0,007	0,029	0,003	0,086	0,029
A3.3	0,025	0,777	0,126	0,146	0,054	0,111	0,052
A3.4	0,048	0,833	0,154	0,140	0,091	0,127	0,071
A3.5	0,018	0,765	0,106	0,134	0,095	0,083	0,052
A3.6	-0,026	0,779	0,244	0,168	0,153	0,214	0,123
B1.4	-0,075	0,165	0,717	0,108	0,081	0,267	0,140
B1.5	-0,125	0,183	0,743	0,160	0,200	0,165	0,174
B1.7	-0,138	0,089	0,632	0,104	0,143	0,177	0,051
B1.9	-0,080	0,138	0,805	0,175	0,177	0,185	0,187
C1.2	-0,226	0,141	0,111	0,764	0,330	0,193	0,417
C1.4	-0,241	0,124	0,095	0,724	0,281	0,172	0,553
C1.5	-0,256	0,131	0,206	0,702	0,125	0,064	0,207
C2.1	-0,071	0,113	0,056	0,270	0,633	0,249	0,369
C2.2	-0,110	0,124	0,196	0,293	0,857	0,308	0,383
C2.3	-0,062	0,057	0,192	0,203	0,774	0,371	0,294
C3.1	-0,033	0,179	0,215	0,163	0,280	0,798	0,302
C3.4	0,036	0,031	0,178	0,101	0,329	0,652	0,259
C3.5	-0,014	0,169	0,213	0,158	0,332	0,807	0,224
C4.1	-0,178	0,104	0,202	0,430	0,426	0,306	0,853
C4.2	-0,272	0,073	0,153	0,484	0,360	0,294	0,893

Pada tabel 4.36 di atas, dijabarkan nilai *cross loading* dari setiap aitem dalam satu dimensi yang dimana nilai ini memiliki nilai yang lebih besar dari nilai dimensi lainnya. Sehingga aitem dan dimensi pada tabel di atas tergolong valid dan sesuai dengan ketentuan *discriminant validity*.

c. Uji Reliabilitas (*Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*)

Uji reliabilitas dilakukan pada tahap ketiga pada model pengukuran yang menghasilkan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Berikut dijabarkan hasil uji reliabilitas berupa nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*:

Tabel 4.37 Hasil Uji Reliabilitas (*Composite* dan *Cronbach's Alpha*)

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Goal Orientation</i>	1,000	1,000
<i>Mastery Goal Orientation</i>	0,769	0,841
<i>Performance Goal Orientation</i>	0,820	0,866
<i>Peer Influence</i>	0,704	0,816
<i>Academic Dishonesty</i> (1)	0,759	0,842
<i>Academic Dishonesty</i> (2)	0,759	0,846
<i>Academic Dishonesty</i> (3)	0,759	0,842
<i>Cheating</i>	0,758	0,774
<i>Outside Help</i>	0,747	0,802
<i>Plagiarism</i>	0,728	0,798
<i>Electronic Cheating</i>	0,801	0,866

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, didapatkan hasil yang memperoleh nilai *composite reliability* 0,842 dengan *cronbach's alpha* 0,759 pada *academic dishonesty* (1), *academic dishonesty* (2) mendapatkan nilai *composite reliability* 0,846 dengan *cronbach's*

alpha 0,759, *academic dishonesty* (3) memiliki nilai *composite reliability* 0,842 dengan *cronbach's alpha* 0,759, dan pada *goal orientation* memperoleh nilai *composite reliability* 1,000 dengan *cronbach's alpha* 1,000. Sedangkan pada masing-masing dimensi yaitu dimensi *mastery goal orientation* memperoleh nilai *composite reliability* sebesar 0,841 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,769, *performance goal orientation* mempunyai nilai *composite reliability* 0,866 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,820, dan *peer influence* memiliki nilai *composite reliability* 0,816 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,704.

Pada dimensi *cheating* mempunyai nilai *composite reliability* 0,774 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,758, *outside help* memiliki nilai *composite reliability* 0,802 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,747, *plagiarism* mempunyai nilai *composite reliability* 0,798 dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,728, dan pada dimensi *electronic cheating* memperoleh nilai *composite reliability* sebesar 0,866 dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,801.

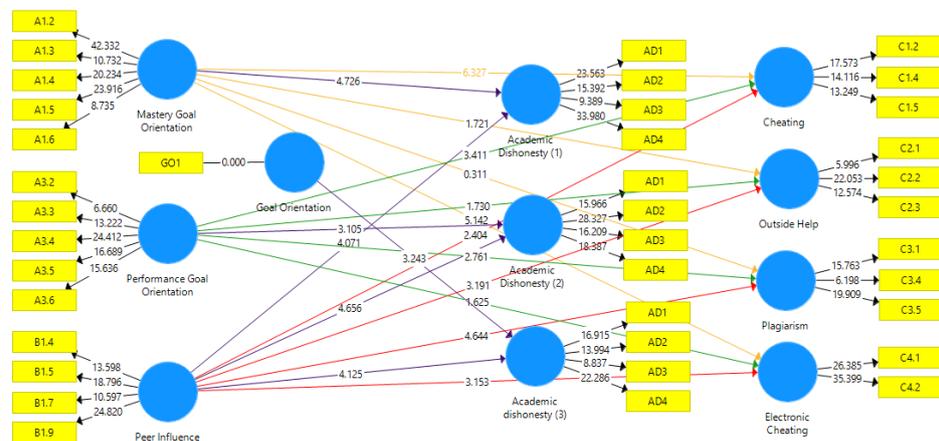
Keseluruhan dimensi dan konstruk memiliki *composite reliability* $\geq 0,70$, maka seluruh aitem konsisten dalam mengukur dimensi dari konstruknya dan seluruh dimensi konsisten dalam mengukur konstruknya. Sedangkan seluruh dimensi dan konstruk juga menunjukkan nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,70$. Sehingga dapat

disimpulkan reliabel keseluruhan dimensi ataupun konstruk tergolong baik.

2. Model Struktural (*Inner-Model*)

Setelah pengujian pengukuran model dilakukan dan data telah memenuhi syarat dalam *outer model*, langkah berikutnya yaitu dilakukan analisis atau uji model struktural dengan menggunakan *bootstrapping*.

Hasil analisis dari model struktural diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Hasil Analisis *Inner Model*

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan hasil analisis *inner model* dan hasil tersebut akan diuraikan secara terperinci pada tabel di halaman selanjutnya sebagai berikut:

Tabel 4.38 Hasil Analisis Inner Model

Dimensi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
GO1 <- Goal Orientation	1,000	1,000	0,000		
A1.2 <- Mastery Goal Orientation	0,852	0,847	0,020	42,332	0,000
A1.3 <- Mastery Goal Orientation	0,641	0,637	0,060	10,732	0,000
A1.4 <- Mastery Goal Orientation	0,726	0,723	0,036	20,234	0,000
A1.5 <- Mastery Goal Orientation	0,782	0,779	0,033	23,916	0,000
A1.6 <- Mastery Goal Orientation	0,564	0,565	0,065	8,735	0,000
A3.2 <- Performance Goal Orientation	0,589	0,580	0,088	6,660	0,000
A3.3 <- Performance Goal Orientation	0,777	0,768	0,059	13,222	0,000
A3.4 <- Performance Goal Orientation	0,833	0,826	0,034	24,412	0,000
A3.5 <- Performance Goal Orientation	0,765	0,758	0,046	16,689	0,000
A3.6 <- Performance Goal Orientation	0,779	0,776	0,050	15,636	0,000
B1.4 <- Peer Influence	0,717	0,712	0,053	13,598	0,000
B1.5 <- Peer Influence	0,743	0,738	0,040	18,796	0,000
B1.7 <- Peer Influence	0,632	0,629	0,060	10,597	0,000
B1.9 <- Peer Influence	0,805	0,802	0,032	24,820	0,000
AD1 <- Academic Dishonesty (1)	0,817	0,816	0,035	23,563	0,000
AD2 <- Academic Dishonesty (1)	0,725	0,723	0,047	15,392	0,000
AD3 <- Academic Dishonesty (1)	0,645	0,643	0,069	9,389	0,000
AD4 <- Academic Dishonesty (1)	0,829	0,827	0,024	33,980	0,000
AD1 <- Academic Dishonesty (2)	0,727	0,729	0,046	15,966	0,000
AD2 <- Academic Dishonesty (2)	0,808	0,805	0,029	28,327	0,000
AD3 <- Academic Dishonesty (2)	0,748	0,743	0,046	16,209	0,000
AD4 <- Academic Dishonesty (2)	0,758	0,758	0,041	18,387	0,000
AD1 <- Academic dishonesty (3)	0,816	0,811	0,048	16,915	0,000
AD2 <- Academic dishonesty (3)	0,724	0,723	0,052	13,994	0,000
AD3 <- Academic dishonesty (3)	0,651	0,650	0,074	8,837	0,000
AD4 <- Academic dishonesty (3)	0,828	0,823	0,037	22,286	0,000

Dimensi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
C1.2 <- Cheating	0,764	0,760	0,043	17,573	0,000
C1.4 <- Cheating	0,724	0,723	0,051	14,116	0,000
C1.5 <- Cheating	0,702	0,695	0,053	13,249	0,000
C2.1 <- Outside Help	0,633	0,633	0,106	5,996	0,000
C2.2 <- Outside Help	0,857	0,847	0,039	22,053	0,000
C2.3 <- Outside Help	0,774	0,768	0,062	12,574	0,000
C3.1 <- Plagiarism	0,798	0,797	0,051	15,763	0,000
C3.4 <- Plagiarism	0,652	0,648	0,105	6,198	0,000
C3.5 <- Plagiarism	0,807	0,802	0,041	19,909	0,000
C4.1 <- Electronic Cheating	0,853	0,853	0,032	26,385	0,000
C4.2 <- Electronic Cheating	0,893	0,890	0,025	35,399	0,000

Berdasarkan tabel 4.38 di atas, menunjukkan masing-masing aitem terhadap dimensinya dan setiap dimensi terhadap variabel latennya memperoleh nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p values* < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *goal orientation* dan *peer influence* merupakan variabel manifes atau variabel yang dapat diamati secara langsung yang membentuk variabel *academic dishonesty*. Kriteria dalam menganalisis model struktural dijabarkan secara rinci di bawah ini:

a. *R-Square*

Menurut Hamid & Anwar (2019) *R-Square* bertujuan untuk menghitung besaran variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil pengujian *R-Square* dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.39 Hasil Uji *R-Square*

Dimensi	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Academic Dishonesty (1)</i>	0,119	0,115
<i>Academic Dishonesty (2)</i>	0,086	0,081
<i>Academic Dishonesty (3)</i>	0,101	0,097
<i>Cheating</i>	0,159	0,153
<i>Outside Help</i>	0,059	0,053
<i>Plagiarism</i>	0,089	0,083
<i>Electronic Cheating</i>	0,101	0,095

Berdasarkan tabel 4.39 di atas didapatkan hasil nilai *R-Square* dari variabel *academic dishonesty (1)* sebesar 0,119, *academic dishonesty (2)* sebesar 0,086, dan *academic dishonesty (3)* memiliki

nilai *R-Square* sebesar 0,101. Hal ini menandakan bahwa variabel *mastery goal orientation* dan *peer influence* berpengaruh sebesar 11,9% terhadap variabel *academic dishonesty*. Pada variabel *performance goal orientation* dan *peer influence* berkontribusi sebesar 8,6% terhadap variabel *academic dishonesty*. Sedangkan 10,1% yaitu kontribusi dari variabel *goal orientation* dan *peer influence* terhadap variabel *academic dishonesty*. Kemudian sisanya masing-masing dengan persentase sebesar 88,1%, 91,4%, dan 89,9% sebagai faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap *academic dishonesty* yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Variabel *goal orientation* dan *peer influence* bersamaan berpengaruh pada dimensi dari variabel *academic dishonesty* yaitu *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, serta *electronic cheating* dengan besaran masing-masing 0,159, 0,059, 0,089, 0,101 dan persentase 15,9%, 5,9%, 8,9%, 10,1%,. Kemudian sisa dari persentase tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dua variabel eksogen (X) berpengaruh terhadap variabel endogen (Y) dan digolongkan sebagai indikasi model yang sangat lemah yaitu $< 0,25$.

b. *F-Square (Effect Size)*

F-Square digunakan melihat besaran pengaruh variabel laten prediktor atau variabel eksogen terhadap variabel laten endogen (Haryono, 2016). Berikut dijabarkan hasil pengujian *F-Square*:

Tabel 4.40 Hasil Uji *F-Square*

Dimensi	<i>F-Square</i>
<i>Goal Orientation -> Academic Dishonesty</i>	0,046
<i>Mastery Goal Orientation -> Academic Dishonesty</i>	0,067
<i>Mastery Goal Orientation -> Cheating</i>	0,119
<i>Mastery Goal Orientation -> Outside Help</i>	0,008
<i>Mastery Goal Orientation -> Plagiarism</i>	0,000
<i>Mastery Goal Orientation -> Electronic Cheating</i>	0,064
<i>Performance Goal Orientation -> Academic Dishonesty</i>	0,022
<i>Performance Goal Orientation -> Cheating</i>	0,031
<i>Performance Goal Orientation -> Outside Help</i>	0,008
<i>Performance Goal Orientation -> Plagiarism</i>	0,018
<i>Performance Goal Orientation -> Electronic Cheating</i>	0,006
<i>Peer Influence -> Academic Dishonesty (1)</i>	0,049
<i>Peer Influence -> Academic Dishonesty (2)</i>	0,054
<i>Peer Influence -> Academic Dishonesty (3)</i>	0,053
<i>Peer Influence -> Cheating</i>	0,015
<i>Peer Influence -> Outside Help</i>	0,033
<i>Peer Influence -> Plagiarism</i>	0,061
<i>Peer Influence -> Electronic Cheating</i>	0,024

Kriteria nilai *F-Square* yaitu 0,02 untuk pengaruh variabel eksogen kategori lemah, 0,15 kategori sedang, dan 0,35 untuk variabel eksogen dengan kategori kuat. Pada tabel 4.40 di atas didapatkan hasil *F-Square* yang menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi dari variabel eksogen ataupun variabel eksogen sendiri memiliki nilai *F-Square* dengan kategori lemah yaitu < 0,15 dari nilai kategori sedang.

c. *Q-Square (Predictive Relevance)*

Predictive relevance bertujuan untuk memvalidasi suatu model bahwa variabel endogen dapat diprediksi melalui proses *blindfolding* (Haryono, 2016). Berikut pada tabel di bawah ini dijabarkan hasil pengujian *Q-Square*:

Tabel 4.41 Hasil Uji *Q-Square*

Dimensi	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
<i>Goal Orientation</i>	
<i>Mastery Goal Orientation</i>	
<i>Performance Goal Orientation</i>	
<i>Peer Influence</i>	
<i>Academic Dishonesty (1)</i>	0,060
<i>Academic Dishonesty (2)</i>	0,045
<i>Academic Dishonesty (3)</i>	0,050
<i>Cheating</i>	0,076
<i>Outside Help</i>	0,027
<i>Plagiarism</i>	0,043
<i>Electronic Cheating</i>	0,065

Berdasarkan tabel 4.41 di atas, didapatkan nilai *Q-Square* yang menunjukkan bahwa variabel *academic dishonesty* memiliki nilai *Q-Square* > 0 yaitu 0,060, 0,045, dan 0,050. Sedangkan dimensi dari variabel endogen yaitu *cheating* dengan nilai *Q-Square* sebesar 0,076, *outside help* sebesar 0,027, *plagiarism* sebesar 0,043, dan pada dimensi *electronic cheating* memiliki nilai *Q-Square* sebesar 0,065. Maka secara keseluruhan variabel endogen dan dimensi dari variabel endogen tergolong baik atau sesuai dengan variabel penjas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

Setiap perubahan pada variabel *academic dishonesty* dapat diprediksi oleh variabel *mastery goal orientation* dan *peer influence*, diprediksi oleh variabel *performance goal orientation* dan *peer influence*, serta mampu diprediksi oleh variabel *goal orientation* dan *peer influence*. Sedangkan pada dimensi *cheating*, *outside help*, *plagiarism*, dan *electronic cheating* mampu diprediksi oleh tiga

dimensi dari variabel eksogen yaitu *mastery goal orientation*, *performance goal orientation*, dan *peer influence*.

d. *Goodness of Fit Index (GoF Index)*

Goodness of Fit digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan model dengan melihat perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam model penelitian (Haryono, 2016).

Penghitungan *GoF Index* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{GoF Index} &= \sqrt{AVE \times R^2} \\ &= \sqrt{6,785 \times 0,714} \\ &= \sqrt{0,617 \times 0,102} \\ &= \sqrt{0,063} \\ &= 0,251 \end{aligned}$$

Perhitungan menggunakan rumus di atas didapatkan hasil dari *Gof Index* yaitu sebesar 0,251. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan model seluruhnya berada pada kategori sedang yaitu berada di rentang 0,25-0,37.

e. *Path Coefficient (Uji Hipotesis)*

Pengujian hipotesis mengacu pada signifikansi hubungan antar variabel berdasarkan pada nilai *p-values* dan *t-statistics* melalui *bootstrapping procedure*. Berikut dijabarkan tabel hasil *t-statistics* dan *p-values* dari pengujian hipotesis pada halaman selanjutnya:

Tabel 4.42 Hasil Uji Path Coefficient (T-Statistic dan P-Values)

Dimensi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Goal Orientation -> Academic dishonesty	-0,204	-0,204	0,063	3,243	0,001
Mastery Goal Orientation -> Academic Dishonesty	-0,246	-0,253	0,052	4,726	0,000
Mastery Goal Orientation -> Cheating	-0,320	-0,325	0,051	6,327	0,000
Mastery Goal Orientation -> Outside Help	-0,086	-0,087	0,050	1,721	0,086
Mastery Goal Orientation -> Plagiarism	0,019	0,014	0,061	0,311	0,756
Mastery Goal Orientation -> Electronic Cheating	-0,242	-0,248	0,047	5,142	0,000
Performance Goal Orientation -> Academic Dishonesty	0,145	0,155	0,047	3,105	0,002
Performance Goal Orientation -> Cheating	0,165	0,171	0,049	3,411	0,001
Performance Goal Orientation -> Outside Help	0,091	0,098	0,053	1,730	0,084
Performance Goal Orientation -> Plagiarism	0,132	0,137	0,048	2,761	0,006
Performance Goal Orientation -> Electronic Cheating	0,075	0,083	0,046	1,625	0,105
Peer Influence -> Academic Dishonesty (1)	0,210	0,219	0,052	4,071	0,000
Peer Influence -> Academic Dishonesty (2)	0,226	0,237	0,049	4,656	0,000
Peer Influence -> Academic dishonesty (3)	0,220	0,231	0,053	4,125	0,000
Peer Influence -> Cheating	0,116	0,120	0,048	2,404	0,017
Peer Influence -> Outside Help	0,181	0,187	0,057	3,191	0,002
Peer Influence -> Plagiarism	0,244	0,252	0,052	4,644	0,000
Peer Influence -> Electronic Cheating	0,152	0,158	0,048	3,153	0,002

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang didapatkan dari tabel 4.42 dan 4.39 akan dirinci di bawah ini:

Hipotesis pertama memperoleh hasil analisis nilai *t-statistics* $4,726 \geq 1,96$, *original sample* sebesar $-0,246$ dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty*, terbukti diterima.

Hipotesis kedua mendapatkan hasil analisis nilai *t-statistics* sebesar $3,105 \geq 1,96$, *original sample* $0,145$ dan *p-values* $0,002 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty*, terbukti diterima.

Pada hipotesis ketiga memperoleh hasil analisis *t-statistics* sebesar $4,656 \geq 1,96$, *original sample* $0,226$ dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *peer influence* terhadap *academic dishonesty*, terbukti diterima.

Hipotesis keempat mendapatkan hasil analisis yang mengacu pada nilai *R-Square* sebesar $0,119$ dan membuktikan bahwa kedua variabel eksogen (X) yaitu *mastery goal orientation* dan *peer influence* memiliki pengaruh sebesar $11,9\%$ terhadap variabel endogen (Y) yaitu *academic dishonesty*. Sehingga hipotesis keempat yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty*, terbukti diterima.

Pada hipotesis kelima juga mengacu pada hasil analisis nilai *R-Square* sebesar 0,086 dan membuktikan bahwa kedua variabel eksogen (X) yaitu *performance goal orientation* dan *peer influence* memiliki pengaruh sebesar 8,6% terhadap variabel endogen (Y) yaitu *academic dishonesty*. Sehingga hipotesis kelima yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty*, terbukti diterima.

Berdasarkan tabel 4.42 juga didapatkan hasil uji hipotesis setiap dimensi dari variabel yang menunjukkan hasil analisis *t-statistics* sebesar $3,243 \geq 1,96$, *original sample* -0,204 dan *p-values* $0,001 \leq 0,05$. Artinya terdapat pengaruh negatif signifikan *goal orientation* terhadap *academic dishonesty*.

Hasil dari dimensi lain juga menunjukkan nilai *t-statistics* sebesar $6,327 \geq 1,96$, *original sample* -0,320 dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* terhadap *cheating*. Selanjutnya diperoleh hasil *t-statistics* sebesar $1,721 \leq 1,96$, *original sample* -0,086 dan *p-values* $0,086 \geq 0,05$. Angka ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *mastery goal orientation* terhadap *outside help*. Setelah itu diperoleh juga hasil *t-statistics* sebesar $0,311 \leq 1,96$, *original sample* 0,019 dan *p-values* $0,756 \geq 0,05$. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan *mastery goal orientation* terhadap *plagiarism*. Kemudian didapatkan hasil *t-statistics* sebesar

5,142 \geq 1,96, *original sample* -0,242 dan *p-values* 0,000 \leq 0,05. Nilai ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* terhadap *electronic cheating*.

Pada dimensi *performance goal orientation* juga mempengaruhi dimensi *academic dishonesty* yang dimana didapatkan hasil *t-statistics* sebesar 3,411 \geq 1,96, *original sample* 0,165 dan *p-values* 0,001 \leq 0,05. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *performance goal orientation* terhadap *cheating*. Setelah itu diperoleh hasil *t-statistics* sebesar 1,730 \leq 1,96, *original sample* 0,091 dan *p-values* 0,084 \geq 0,05. Nilai ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan *performance goal orientation* terhadap *outside help*. Kemudian didapatkan hasil *t-statistics* sebesar 2,761 \geq 1,96, *original sample* 0,132 dan *p-values* 0,006 \leq 0,05. Angka ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *performance goal orientation* terhadap *plagiarism*. Selanjutnya diperoleh hasil *t-statistics* sebesar 1,625 \leq 1,96, *original sample* 0,075 dan *p-values* 0,105 \geq 0,05. Nilai ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan *performance goal orientation* terhadap *electronic cheating*.

Peer influence juga mempengaruhi dimensi *academic dishonesty* yang dimana didapatkan nilai *t-statistics* sebesar 2,404 \geq 1,96, *original sample* 0,116 dan *p-values* 0,017 \leq 0,05. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *peer influence*

terhadap *cheating*. Kemudian diperoleh nilai *t-statistics* sebesar 3,191 $\geq 1,96$, *original sample* 0,181 dan *p-values* $0,002 \leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *peer influence* terhadap *outside help*. Selanjutnya didapatkan hasil *t-statistics* sebesar $4,644 \geq 1,96$, *original sample* 0,244 dan *p-values* $0,000 \leq 0,05$. Angka ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *peer influence* terhadap *plagiarism*. Setelah itu diperoleh hasil *t-statistics* sebesar $3,153 \geq 1,96$, *original sample* 0,152 dan *p-values* $0,002 \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan *peer influence* terhadap *electronic cheating*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 440 orang siswa dari beberapa madrasah aliyah di kabupaten sidoarjo yang terdiri dari madrasah aliyah darul ulum, madrasah aliyah nurul huda, dan madrasah aliyah bi'rul ulum. Berikut adalah hasil analisis deskriptif berdasarkan karakteristik untuk menyempurnakan temuan penelitian ini:

1. Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa tingkat *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada siswa madrasah aliyah berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Herdian et al.

(2019) yang mendapatkan hasil bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan *academic dishonesty*.

McCabe & Trevino (1997); Lubis et al. (2022) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* ditinjau dari segi jenis kelamin yang dikaitkan dengan teori sosialisasi peran jenis kelamin yang dimana perempuan disosialisasikan atau cenderung lebih patuh pada suatu aturan dibandingkan dengan laki-laki. Kecenderungan laki-laki yang lebih banyak terlibat pada *academic dishonesty* daripada perempuan dikarenakan laki-laki mempunyai harapan yang lebih tinggi untuk terlihat menjadi yang terbaik dan menonjol dalam hal akademik. Sedangkan perempuan memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan tingkat moralitas yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi daripada tingkat moralitas laki-laki yang menjadikan perempuan mempunyai pertimbangan yang lebih banyak untuk terlibat pada *academic dishonesty* atau tidak (Zhang et al., 2017). Perempuan lebih mengutamakan emosi dalam pengambilan keputusan untuk memutuskan tindakan yang baik atau tidak baik untuk dilakukan (Sunawan et al., 2020).

2. Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

Hasil analisis deskriptif subjek berdasarkan usia, didapatkan bahwa *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah dengan usia 16 tahun mendapatkan nilai paling tinggi daripada siswa berusia 15 tahun, 17 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wahyuningsih et al. (2021) dalam penelitiannya bahwa siswa di usia

16 tahun mempunyai *academic dishonesty* paling tinggi di antara siswa berusia 17, 18, dan 19 tahun.

Usia dapat mempengaruhi cara individu dalam berperilaku yang dimana semakin matang usia yang dimiliki individu, semakin tinggi juga tingkat kesadaran dengan tuntutan yang terjadi pada individu termasuk dalam mempertimbangkan untuk terlibat pada *academic dishonesty* (Bauzir & Zulfiana, 2021). Pada usia remaja merupakan masa dimana perkembangan moral seseorang mengalami perubahan yang mendasar. Semakin abstrak pandangan moral seseorang, semakin luas keyakinan moral tentang apa yang benar serta semakin kognitif dan egosentris dalam hal penilaian moralnya. Kemampuan moral seseorang akan semakin matang seiring bertambahnya usia yang dimana semakin dewasa usia kronologis, maka semakin matang perilakunya dan seseorang akan menunjukkan moralitas yang baik (Wibowo & Wahyuningrum, 2019). Individu akan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan salah satunya adalah menentang dan menghindari *academic dishonesty* (Sigelman & Rider, 2018).

3. Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Strata Kelas

Hasil analisis deskriptif subjek berdasarkan strata kelas, diperoleh bahwa *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah dengan strata kelas XI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa madrasah aliyah kelas X dan XII. Hal ini sejalan dengan Wahyuningsih et al. (2021) dalam penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa tingginya tingkat kelas siswa

diikuti dengan rendahnya keterlibatan siswa pada perilaku yang menyimpang. Hasil ini sama halnya dengan *academic dishonesty* ditinjau dari segi usia yang dimana semakin bertambahnya usia juga semakin tingginya strata kelas, maka siswa akan semakin mampu dalam mempertimbangkan suatu keputusannya salah satunya adalah terlibat pada *academic dishonesty* (Prabowo & Wardani, 2021). Semakin tingginya tingkat pendidikan atau strata kelas individu, semakin baik pula pola pikir individu tersebut, sehingga individu memiliki sikap yang lebih positif dan lebih baik.

Sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa bertambah tingginya tingkat kelas individu diiringi dengan bertambah baiknya kematangan biologis, aktivitas fisik, pengalaman sosial, dan keseimbangan, sehingga individu mampu berpikir lebih bijak dalam menentukan sikap dan perilakunya. Tidak hanya itu, individu juga memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami dampak dan sikap atas perilaku yang muncul termasuk dalam hal keterlibatan pada *academic dishonesty* (Sunarya, 2019).

4. Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Penjurusan

Hasil analisis deskriptif subjek berdasarkan penjurusan, didapatkan hasil bahwa tingginya *academic dishonesty* dimiliki oleh siswa madrasah aliyah dengan jurusan IPS apabila dibandingkan dengan siswa yang belum penjurusan dan siswa dengan jurusan IPA. *Academic dishonesty* berdasarkan penjurusan pada siswa madrasah aliyah mendapatkan hasil

nilai *mean* dengan selisih yang tidak jauh berbeda antara jurusan satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian penjurusan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam melihat tingkat *academic dishonesty*. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sunawan et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa dalam segi kecurangan akademik tidak dapat dilihat hanya dari jurusan sekolah. Siswa kemungkinan akan terlibat pada kecurangan akademik walaupun dari jenis penjurusan sekolah apapun.

Siswa akan terlibat pada *academic dishonesty* apabila adanya tekanan ataupun tuntutan lingkungan untuk mencapai keinginan, baik untuk mendapatkan nilai yang terbaik tanpa harus menguasai materi ataupun karena faktor kelompok sosialnya (Razak, 2022). Tingginya tekanan menyebabkan munculnya stress di kalangan remaja dan ketidaksesuaian kemampuan yang dimiliki sering dialami, salahsatunya terjadi pada remaja yang belum siap dan tidak disiplin dalam belajarnya. Sehingga remaja akan memilih terlibat pada *academic dishonesty* sebagai jalan keluar untuk memenuhi tuntutan tersebut (Taufik et al., 2013).

Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan uji *structural equation modeling* (SEM). Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *structural equation modeling* (SEM) didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* terhadap *Academic Dishonesty*

Hipotesis pertama penelitian ini telah diterima, yakni terdapat pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty*. Hasil

uji hipotesis memperlihatkan nilai *original sample* sebesar -0,246, nilai *t-statistics* sebesar $4,726 \geq 1,96$ dan nilai *p-values* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *mastery goal orientation* yang semakin tinggi, keterlibatan siswa pada *academic dishonesty* menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* berpengaruh negatif pada kecenderungan *academic dishonesty* (Dzakadzie, 2021; Khumaeroh et al., 2020; Krou et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behavior (TPB)* menurut Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol yang dirasakan saat individu berperilaku. *Mastery goal orientation* pada teori ini berperan sebagai faktor sikap. Sikap terhadap perilaku adalah kepercayaan serta akibat dari perilaku tertentu (Chudzicka-Czupala et al., 2015). Sikap terhadap perilaku adalah sebuah perasaan negatif atau positif individu dengan menunjukkan perilaku yang direncanakan (Ajzen, 1991; Della et al., 2020). Individu yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku menyimpang, tidak akan memiliki niat untuk terlibat pada *academic dishonesty* walaupun memiliki kesempatan untuk terlibat pada *academic dishonesty* (Sarumpaet, 2022).

Sejalan juga dengan teori dua faktor menurut Herzberg et al. (1959) yaitu motivator intrinsik menghasilkan kepuasan kerja sedangkan faktor-

faktor intrinsik menghasilkan ketidakpuasan kerja. Apabila individu memiliki motivasi intrinsik untuk tidak terlibat pada *academic dishonesty*, maka individu tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* meskipun memiliki banyak kesempatan dan keadaan yang memungkinkan untuk terlibat pada *academic dishonesty*. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya faktor-faktor intrinsik dari individu itu sendiri.

Menurut penelitian Anderman & Murdock (2007) juga mengungkapkan faktor pembentuk *academic dishonesty* salahsatunya adalah *mastery goal orientation* yang menjadikan individu lebih berusaha dalam mempelajari pembelajaran dengan usahanya sendiri bahkan apabila individu sadar akan kemampuannya yang rendah, sehingga *academic dishonesty* tidak akan memberikan manfaat apapun bagi individu tersebut. Tingginya *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh siswa menjadikan siswa percaya bahwa materi yang diberikan oleh pengajar dan dipelajari dapat memberikan hasil yang terbaik (Dilham et al., 2021).

Tingginya *mastery goal orientation* yang dimiliki menjadikan individu akan belajar dengan sungguh-sungguh dan berkeyakinan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Individu dalam mencapai prestasi yang diinginkan atau memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dan penyelesaian akademik dengan baik akan lebih fokus pada proses belajar, pengembangan kemampuan baru, peningkatan atau pengembangan kompetensi, pencapaian hal yang lebih menantang, memperoleh pemahaman atau wawasan, dan menguasai tugas yang sesuai

dengan standar diri. Individu percaya bahwa yang terpenting dalam pembelajaran bukanlah nilai hasil belajar tetapi penerapan hasil belajar dalam kehidupan individu (Sunarya, 2019).

Mastery goal orientation dapat disimpulkan berperan penting bagi siswa untuk mengatur proses pembelajarannya. Siswa perlu mempelajari dan menguasai semua bentuk materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar untuk menunjang proses belajarnya untuk memperoleh hasil yang maksimal dan terbaik tanpa harus melakukan *academic dishonesty*. Namun sebaliknya, jika *mastery goal orientation* yang diperoleh tidak mendukung, maka kemampuan *academic dishonesty* akan semakin meningkat. Hal ini menyebabkan adanya hambatan bagi siswa dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajarnya dan siswa akan cenderung terlibat pada *academic dishonesty*. Individu yang terlibat dalam *academic dishonesty* merasa tidak menguasai materi pembelajaran yang sudah diberikan sehingga *academic dishonesty* sebagai jalan keluar untuk memecahkan masalahnya dalam proses belajar.

2. Pengaruh *Performance Goal Orientation* terhadap *Academic Dishonesty*

Hipotesis kedua penelitian ini telah diterima, yakni terdapat pengaruh *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty*. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai *original sample* sebesar 0,145, nilai *t-statistics* sebesar $3,105 \geq 1,96$ dan nilai *p-values* sebesar $0,002 \leq 0,05$. Angka ini menyiratkan bahwa *performance goal orientation* berpengaruh

positif signifikan terhadap *academic dishonesty*. Artinya, semakin tinggi *performance goal orientation* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi juga tingkat *academic dishonesty* individu tersebut.

Hasil penelitian ini serupa dengan temuan riset terdahulu yang menyebutkan bahwa *performance goal orientation* berpengaruh signifikan terhadap *academic dishonesty* (Daumiller & Janke, 2020; Khumaeroh et al., 2020). Sesuai dengan *theory of planned behavior* menurut Ajzen (1991) yang mengungkapkan bahwa sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai penentu niat individu untuk berperilaku, sehingga menunjukkan kemungkinan keterlibatan perilaku pada individu (Zhang et al., 2017). Kuatnya keinginan individu dalam berperilaku dengan cara tertentu, kemungkinan keterlibatan pada perilaku semakin besar. *Performance goal orientation* dalam hal ini berperan sebagai sikap dalam berperilaku. Individu yang memiliki sikap positif dan mendapatkan manfaat yang positif dari keterlibatan *academic dishonesty*, maka menjadikan individu tersebut untuk terus terlibat pada *academic dishonesty* meskipun dalam keadaan yang sulit untuk terlibat pada perilaku tersebut (Sarumpaet, 2022).

Sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Herzberg et al. (1959) yaitu teori dua faktor yang menjelaskan bahwa motivator intrinsik pada individu menghasilkan kepuasan kerja dan faktor-faktor intrinsik menghasilkan tidak puasannya kerja yang terjadi pada individu. Artinya tingginya motivasi seseorang untuk terlibat pada *academic dishonesty*,

menjadikan individu akan tetap terlibat pada *academic dishonesty* walaupun berada pada keadaan yang sulit untuk melakukan *academic dishonesty*. Hal ini yang dinamakan motivator intrinsik.

Menurut penelitian Dilham et al. (2021) juga menunjukkan salah satu faktor penyebab *academic dishonesty* adalah adanya peran *performance goal orientation* yang membuat individu hanya fokus pada penampilan, memiliki kepentingan untuk menunjukkan kemampuannya atau berusaha untuk menutupi ketidakmampuannya dan memiliki kemampuan yang rendah sehingga *academic dishonesty* dapat menjadi sarana atau strategi bagi individu untuk mencapai tujuan tersebut. Peran *performance goal orientation* membuat individu memprediksi kesuksesannya dengan menganggap bahwa lebih mementingkan hasil daripada proses serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian keberhasilan sehingga keterlibatan individu dalam *academic dishonesty* akan meningkat (Daumiller & Janke, 2019). Namun sebaliknya, jika *performance goal orientation* yang dimiliki tidak mendukung maka kemampuan *academic dishonesty* akan menurun.

Individu yang memiliki *performance goal orientation* yang tinggi lebih fokus membandingkan kemampuan dirinya dengan kemampuan orang lain, kurang peduli dengan kegiatan akademik atau proses belajarnya, serta menginginkan untuk menang dan tidak gagal dalam konteks akademik dengan menggunakan berbagai cara (Gunawan & Pramadi, 2018). Kebanyakan siswa akan khawatir apabila dirinya

memiliki kemampuan yang lebih buruk dari siswa lain sehingga dengan melakukan *academic dishonesty* kemungkinan individu tersebut dapat mengungguli kemampuan yang dimiliki oleh siswa lain (Putarek & Bernardic, 2019).

Performance goal orientation berperan penting pada siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa perlu menerima semua kemampuan dan ketidakmampuan yang dimiliki tanpa membandingkan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain dengan mengikuti alur dalam proses belajarnya. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajarnya dan dapat mencapai harapan yang tinggi dalam mencapai keberhasilan tanpa harus melakukan kecurangan. Apabila siswa memiliki *performance goal orientation* yang rendah, maka siswa akan mempunyai harapan yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya dan tidak terlalu fokus hanya pada penampilan saja, tetapi juga akan fokus pada penyelesaian akademiknya. Individu yang terlibat pada *academic dishonesty* merasa kemampuan yang dimiliki tersaingi dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan penyelesaian akademiknya sehingga *academic dishonesty* menjadi strategi yang paling baik untuk mendapatkan hasil nilai belajar yang tinggi dan lebih baik daripada siswa lain.

3. Pengaruh *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

Hipotesis ketiga penelitian ini telah diterima, yakni terdapat pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty*. Hasil uji hipotesis

didapatkan nilai *original sample* sebesar 0,226, nilai *t-statistics* sebesar 4,656 \geq 1,96 dan nilai *p-values* sebesar 0,000 \leq 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *peer influence* terhadap *academic dishonesty*. Semakin tinggi tingkat *peer influence* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *academic dishonesty*.

Hasil riset ini sesuai dengan riset sebelumnya yaitu pada penelitian Amiruddin et al. (2022); Bashir & Singh (2019); Zhao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *peer influence* memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat *academic dishonesty*. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu *theory of planned behavior* yang berpendapat bahwa adanya pilihan perilaku yang dipertimbangkan, kemudian konsekuensi dan hasilnya dijadikan sebuah keputusan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga determinan meliputi sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku yang dipersepsikan. *Peer influence* dalam hal ini berperan sebagai norma subyektif dalam *theory of planned behavior*.

Norma subyektif mengacu pada tuntutan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Wicaksono & Nuryana, 2020). Norma subyektif didapatkan dari pandangan orang sekitar yang berhubungan dengan individu salah satunya adalah teman sebaya. Individu yang berinteraksi baik dengan kelompok

teman sebayanya cenderung akan meniru perilaku sesuai dengan norma kelompok teman sebayanya walaupun perilaku tersebut mengarah pada perilaku yang menyimpang (Rachmawati & Nuryana, 2020).

Menurut penelitian Gunawan & Pramadi (2018) mengungkapkan bahwa faktor pembentuk *academic dishonesty* salahsatunya yaitu adanya peran *peer influence* yang membuat individu mengamati, mengingat, mencoba, dan meniru rekan-rekannya pada kegiatan yang mudah dilakukan, menarik untuk dilakukan, dan dapat mengatasi permasalahan yang bersangkutan dengan nilai salah satunya adalah dengan terlibat pada *academic dishonesty*. Individu yang terlibat pada *academic dishonesty* adalah individu yang memiliki lingkungan teman sebaya yang mendukung perilaku *academic dishonesty* (Gunawan & Pramadi, 2018). Namun sebaliknya, jika *peer influence* yang dimiliki individu adalah *peer influence* yang mengarah kepada hal yang positif dan tidak mengarah pada *academic dishonesty* maka kemampuan individu untuk terlibat pada *academic dishonesty* semakin kecil.

Peer influence dapat mendorong individu untuk mengubah sikap dan nilai-nilai agar sesuai dengan norma pada kelompok teman sebayanya (Bashir & Singh, 2019). Individu dengan *peer influence* yang tinggi memiliki tekanan yang tinggi juga untuk menyesuaikan dengan perilaku sesuai dengan norma pada kelompok teman sebayanya (Walsh et al., 2021). Individu yang memiliki *peer influence* yang baik juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta merasa lebih nyaman berada dalam

kelompoknya (Wiridjati & Roesman, 2018). *Peer influence* dapat berupa pengaruh yang positif maupun negatif. Pengaruh positif meliputi pengaruh yang menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya dan memberikan dorongan untuk melakukan hal yang baik seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif adalah pengaruh yang mendorong individu pada perilaku yang menyimpang, perilaku yang tidak etis atau pelanggaran terhadap norma-norma sosial (Budikunoroningsih, 2017).

Peer influence dapat disimpulkan memiliki peran penting bagi siswa baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam proses belajarnya. Siswa perlu memilih kelompok pertemanan yang mampu menunjang proses belajarnya sehingga dapat mencapai keberhasilan dengan hasil yang optimal. Siswa yang berada pada lingkungan kelompok teman sebaya yang cenderung terlibat pada *academic dishonesty*, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan menyesuaikan dan mengikuti perilaku kelompoknya dengan ikut terlibat pada perilaku *academic dishonesty* (Malesky et al., 2021).

Solidaritas dan interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi individu sebagai pembuktian bahwa individu adalah bagian dari anggota kelompoknya dengan mengikuti apapun yang dilakukan dalam lingkungan kelompoknya atau sesuai dengan norma kelompoknya. Apabila *peer influence* yang dimiliki siswa tersebut positif, maka siswa dapat dengan mudah mencapai keberhasilan dalam proses

belajarnya dengan maksimal dari dorongan kelompok teman sebayanya tanpa terlibat pada *academic dishonesty*. Sebaliknya apabila yang dimiliki siswa adalah *peer influence* yang negatif, maka akan menyebabkan adanya hambatan bagi siswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajarnya dan siswa cenderung terlibat pada *academic dishonesty*. (Aminah & Nurdianah, 2019).

4. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

Jurdi et al. (2011) menemukan tiga penyebab yang berpengaruh pada *academic dishonesty* diantaranya faktor individual, faktor situasional, dan faktor attitudinal. Faktor individual terdiri dari usia, *gender*, religiusitas, *self efficacy*, *goal orientation*, *academic major*, dan prestasi akademik (Jurdi et al., 2011). Faktor situasional mencakup *peer influence* serta faktor *attitudinal* mencakup sikap yang dimiliki oleh individu (Jurdi et al., 2011). *Goal orientation* secara umum dibedakan menjadi dua yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Elliot & McGregor, 2001).

Academic dishonesty yang dipengaruhi oleh *mastery goal orientation* dan *peer influence* yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* sebesar 0,119. Angka ini menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* dan *peer influence* memiliki pengaruh terhadap *academic dishonesty* sebesar 11,9%. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi sebesar 88,1% dari sisanya. Pada penelitian ini *academic dishonesty* menerima pengaruh lebih besar dari *mastery goal orientation* yakni

dengan nilai *t-statistics* sebesar 4,726 dibandingkan dengan *peer influence* dengan nilai *t-statistics* sebesar 4,656. Sehingga hipotesis ke empat pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* terbukti diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Ajzen (1991) yaitu *theory of planned behavior* yang dimana intensitas individu untuk berperilaku dapat dijelaskan melalui tiga prediktor meliputi sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian individu (Darmawan & Pratiwi, 2020). Individu ketika berperilaku dilandasi dengan tujuan dan niat dalam melakukan perilaku tersebut. Faktor sikap pada *theory of planned behavior* dilatarbelakangi oleh pengetahuan yaitu *mastery goal orientation*. Individu yang memiliki banyak pengetahuan dalam penyelesaian akademiknya, maka pengetahuan tersebut akan dijadikan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan yaitu keputusan untuk keterlibatan pada *academic dishonesty*. Faktor norma subyektif dilatarbelakangi oleh *peer influence* atau tekanan dari teman sebaya yang menjadikan individu melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sedangkan untuk faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan dilatarbelakangi oleh kemudahan atau kesulitan individu dalam melakukan perilaku tersebut (Nafisah, 2020).

Siswa yang mempunyai *mastery goal orientation* yang tinggi dan mendapatkan *peer influence* dari lingkungan sosialnya, mempunyai tingkat *academic dishonesty* yang rendah. Siswa dengan *mastery goal*

orientation tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* meskipun memiliki sedikit sikap positif pada *academic dishonesty* dan dikelilingi oleh teman-teman yang terlibat pada *academic dishonesty* (Uyun, 2018). Hal tersebut muncul dikarenakan tingginya *mastery goal orientation* menjadikan siswa akan selalu fokus kepada tugas tugas yang diberikan, memiliki sikap positif, dan menciptakan strategi yang berorientasi pada pemecah masalah untuk meningkatkan kinerjanya (Khumaeroh et al., 2020).

Siswa yang benar-benar memiliki tujuan ingin belajar, memahami dan menguasai materi, serta ingin memperoleh kompetensi pada bidang yang diajarkan, maka akan beranggapan bahwa *academic dishonesty* bukanlah strategi sebagai jalan keluar dan tidak akan membantu untuk meraih tujuannya dalam penyelesaian akademik karena tidak akan membantu untuk menguasai pembelajaran (Amalina & Septiana, 2021). Sehingga sangat mustahil untuk siswa yang memiliki *mastery goal orientation* terlibat pada *academic dishonesty* (Uyun, 2018). Individu tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* walaupun memiliki banyak kesempatan untuk terlibat pada *academic dishonesty* dikarenakan individu memiliki sikap negatif terhadap perilaku menyimpang (Sarumpaet, 2022).

5. Pengaruh *Performance Goal Orientation* dan *Peer Influence* terhadap *Academic Dishonesty*

Elliot & McGregor (2001) membagi *goal orientation* menjadi dua jenis yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

Goal orientation adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* yang dikemukakan oleh Jurdi et al. (2011). Menurut pendapat Jurdi et al. (2011) *academic dishonesty* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor individual yang meliputi usia, *gender*, religiusitas, *self efficacy*, *goal orientation*, *academic major*, dan prestasi akademik; faktor situasional mencakup *peer influence*; serta faktor *attitudinal* yang mencakup sikap.

Performance goal orientation dan *peer influence* yang berpengaruh pada *academic dishonesty* ditunjukkan dengan nilai *R-Square* sebesar 0,086. Nilai ini menunjukkan bahwa *performance goal orientation* dan *peer influence* secara bersamaan memiliki pengaruh sebesar 8,6% terhadap *academic dishonesty*. Sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 91,4% sebagai variabel lain yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* dan tidak diteliti pada penelitian ini. *Academic dishonesty* pada penelitian ini menerima pengaruh lebih besar dari *peer influence* yaitu memiliki nilai *t-statistics* sebesar 4,656 dibandingkan dengan *performance goal orientation* dengan nilai *t-statistics* sebesar 3,105. Sehingga hipotesis ke lima pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* terbukti diterima.

Sejalan dengan penelitian Gunawan & Pramadi (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *performance goal orientation* dan *peer influence* secara bersamaan mempengaruhi *academic dishonesty*. Siswa

yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi mengenai *performance goal orientation* dan memiliki kelompok teman sebaya yang terlibat pada *academic dishonesty* ditambah adanya tingkat persaingan yang tinggi, menyebabkan siswa cenderung mencari cara termudah dengan persepsi bahwa metode apapun dapat digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa lain. Sehingga jika seorang siswa menemukan peluang untuk melakukan *academic dishonesty*, maka siswa tersebut akan cenderung memilih untuk terlibat pada *academic dishonesty* (Gunawan & Pramadi, 2018). Hal tersebut dikarenakan *performance goal orientation* mengarahkan siswa untuk belajar semata-mata hanya untuk memperoleh nilai yang baik atau pujian dari orang lain baik orang tua, teman, ataupun guru (Khumaeroh et al., 2020).

Fenomena ini sesuai dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dengan penjelasan bahwa individu yang terlibat pada *academic dishonesty* tergantung pada bagaimana niat seseorang untuk terlibat pada *academic dishonesty* yang mencakup tiga komponen meliputi sikap individu terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi tentang kemampuan mengontrol perilaku (Uyun, 2018). Faktor sikap individu terhadap perilaku dilatarbelakangi oleh *performance goal orientation*, faktor norma subyektif dilatarbelakangi oleh *peer influence* dan faktor persepsi tentang kemampuan mengontrol perilaku dilatarbelakangi oleh kesulitan atau kemudahan individu untuk terlibat pada suatu perilaku.

Individu yang patuh terhadap norma kelompok sosialnya tentang keterlibatan *academic dishonesty* dapat mempengaruhi hubungan antara *performance goal orientation* dan *academic dishonesty* itu sendiri (Daumiller & Janke, 2020). Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa adanya keterlibatan dengan teman sebaya bukan merupakan hal yang mengarah pada tindakan curang, tetapi sebagai bentuk dari solidaritas untuk saling bekerja sama memperoleh hasil yang sama pula (Uyun, 2018). Tidak hanya itu, seorang siswa yang memiliki keinginan untuk menunjukkan kemampuannya dan berusaha menutupi ketidakmampuannya atau hanya ingin fokus pada penampilan dengan tidak peduli dan tidak memahami materi akademik dengan baik, rendahnya kemampuan yang dimiliki sehingga kesempatan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi rendah, maka *academic dishonesty* juga menjadi sarana atau strategi bagi siswa untuk memenuhi tujuannya tersebut (Dilham et al., 2021). Siswa yang terlibat pada *academic dishonesty* ini secara tidak langsung juga mempunyai tujuan untuk mengungguli kemampuan yang dimiliki oleh siswa lain dengan menunjukkan hasil terbaik yang diperoleh dari keterlibatannya pada *academic dishonesty* tersebut (Putarek & Bernardic, 2019).

Pengujian statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *structural equation modeling* (SEM), juga diperoleh hasil setiap dimensi dari variabel yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Goal Orientation* terhadap *Academic Dishonesty*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai *original sample* sebesar -0,204, nilai *t-statistics* sebesar $3,243 \geq 1,96$ dan nilai *p-values* sebesar $0,001 \leq 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *goal orientation* terhadap *academic dishonesty*. Artinya semakin tinggi atau semakin baik *goal orientation* yang dimiliki oleh individu, keterlibatan individu pada *academic dishonesty* akan semakin rendah. Serupa dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *goal orientation* berpengaruh signifikan pada kecenderungan *academic dishonesty* (Dilham et al., 2021; Khumaeroh et al., 2020; I. Lestari & Mutiah, 2020; Septiani et al., 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu *theory of planned behavior (TPB)* yang menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh niat individu untuk berperilaku yang diprediktor oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol yang dirasakan saat individu berperilaku. Faktor sikap dalam teori ini di latarbelakangi oleh *goal orientation* dan kontrol yang dirasakan saat individu berperilaku dilatarbelakangi oleh kemudahan atau kesulitan individu dalam mencapai niat untuk berperilaku. Individu yang memiliki sikap positif terhadap *academic dishonesty* atau mendapatkan manfaat dari keterlibatan *academic dishonesty* akan menetapkan niat untuk selalu terlibat pada *academic dishonesty*. Sebaliknya individu yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku yang menyimpang walaupun banyak

kesempatan yang memungkinkan untuk terlibat, individu tidak akan terlibat pada perilaku tersebut (Harding et al., 2007).

Goal orientation adalah standar yang digunakan individu untuk mengukur kinerja atau keberhasilan yang kemudian memberikan arahan, dorongan, dan bagaimana strategi untuk mencapai apa yang diinginkan (Dilham et al., 2021). Individu yang memiliki *goal orientation* yang baik dan tidak mengarah pada sikap untuk terlibat pada *academic dishonesty* meskipun memiliki banyak kesempatan dan keadaan yang memungkinkan untuk terlibat pada *academic dishonesty*, maka individu tidak akan terlibat pada *academic dishonesty*. Sehingga *goal orientation* berperan penting dalam proses pembelajaran yang dimana pembelajaran akan terhambat apabila siswa memiliki *goal orientation* yang kurang baik dan siswa akan memilih untuk terlibat pada perilaku menyimpang, salah satunya adalah *academic dishonesty*.

2. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* terhadap *Cheating*

Mastery goal orientation yang memberikan pengaruh paling besar terhadap dimensi *academic dishonesty* terjadi pada dimensi *cheating* dengan diperoleh nilai *t-statistics* sebesar $6,327 \geq 1,96$. Sedangkan nilai *original sample* sebesar $-0,320$ dan nilai *p values* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *mastery goal orientation* terhadap *cheating*. Tingginya *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh siswa, keterlibatan siswa pada *cheating* akan semakin rendah.

Cheating adalah tindakan pengerjaan akademik yang dilakukan dengan metode yang tidak sah dan dilakukan secara sengaja (Buana & Soetjningsih, 2019). Tindakan *cheating* berupa menyontek saat ujian dengan memberi atau menerima jawaban, membantu orang lain dalam kegiatan menyontek, menyalin jawaban dari siswa lain dalam pengerjaan ujian ataupun tugas, dan secara sengaja membawa catatan kecil dalam pengerjaan ujian (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Amalina & Septiana (2021) yang menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan *self determination theory* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) yang menjelaskan bahwa motivasi sebagai penggerak menuju tujuan. Motivasi pada teori ini dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Mastery goal orientation* dalam hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik mengacu pada antusias dan kesenangan yang dialami individu saat menyelesaikan tugas yang dianggap menarik dan menyenangkan. Individu yang memiliki motivasi intrinsik juga dicirikan dengan individu yang memiliki kegigihan dalam menghadapi masalah yang sulit, selalu belajar dari setiap kesalahan, serta lebih mandiri dan mampu menemukan strategi untuk mengelola tugas yang menantang. Siswa yang memiliki *mastery goal orientation* berusaha memahami dan menguasai situasi yang menantang, minat dan keterlibatan dalam kegiatan

belajar meningkat, serta menunjukkan pengetahuannya, sehingga mengurangi kemungkinan siswa untuk terlibat pada *cheating* (Alt & Geiger, 2012).

3. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* terhadap *Outside Help*

Dimensi *academic dishonesty* yang ditemukan dipengaruhi oleh *mastery goal orientation* tetapi mendapatkan hasil tidak signifikan adalah dimensi *outside help*. Hal ini didapatkan nilai *t-statistics* sebesar $1,721 \leq 1,96$, nilai *original sample* sebesar $-0,086$ dan nilai *p values* sebesar $0,086 \geq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *academic dishonesty* jenis *outside help*. Artinya semakin tinggi *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh individu, semakin rendah keterlibatan individu pada *academic dishonesty*, tetapi nilai pengaruhnya tidak besar.

Outside help adalah salah satu cara dalam proses *academic dishonesty* yang dilakukan dengan bantuan orang lain dalam pengerjaan akademik baik pengerjaan tugas ataupun ujian. Biasanya individu melibatkan orang lain dengan bertanya atau memberi informasi tentang soal ujian kepada orang lain, melibatkan orang lain dalam pemeriksaan hasil yang sudah dikerjakan, bahkan menemui guru untuk mempengaruhi nilai dengan mengontrol nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yang et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa *mastery goal orientation* memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap apapun jenis *academic dishonesty* salah satunya adalah *outside help*. Hubungan ini menjadi lemah dikarenakan siswa yang terlibat pada *academic dishonesty* merasa kewalahan dan kesulitan dengan beban akademik yang diperoleh. Sehingga individu memilih untuk mencari bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi (Koul et al., 2009).

Fenomena ini sesuai dengan teori nilai harapan menurut Atkinson (1957) yang cocok untuk menjelaskan pengambilan keputusan siswa. Teori ini menjelaskan bagaimana sikap dapat memotivasi perilaku secara langsung serta menekankan bahwa kompetensi yang dirasakan dan nilai intrinsik adalah konstruksi kunci dalam mencapai motivasi berprestasi. Hal ini juga diasumsikan dipengaruhi oleh keyakinan spesifik tugas meliputi keyakinan kemampuan, kesulitan yang dirasakan, tugas yang berbeda, dan tujuan individu. Siswa yang memiliki harapan yang masuk akal untuk mencapai tujuan dan pencapaian nilai tujuan pembelajaran, didasari oleh motivasi *academic dishonesty* (Yang et al., 2013). Sehingga siswa dengan *mastery goal orientation* akan tetap bisa terlibat pada *academic dishonesty* dengan memilih jenis *outside help* sebagai proses kecurangannya tersebut.

4. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* terhadap *Plagiarism*

Mastery goal orientation yang memberikan pengaruh terhadap dimensi *academic dishonesty* tetapi mendapatkan hasil tidak signifikan yaitu terjadi pada dimensi *plagiarism*. Hal ini didapatkan nilai *t-statistics*

sebesar $0,311 \leq 1,96$, nilai *original sample* sebesar 0,019 dan nilai *p values* sebesar $0,756 \geq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *plagiarism*. Artinya semakin tinggi *mastery goal orientation* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *academic dishonesty*, tetapi nilai pengaruhnya tidak besar.

Plagiarism adalah salah satu cara *academic dishonesty* yang dilakukan dengan menganggap hasil karya orang lain sebagai hasil karya milik sendiri dan pada saat mengutip materi akademik, tidak menyantumkan penulis aslinya (Buana & Soetjiningsih, 2019). Biasanya individu melakukan *plagiarism* dengan menyalin kutipan tanpa melampirkan sumber asli, pemalsuan daftar pustaka, serta menyalin kutipan secara langsung dari internet (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* memberikan pengaruh yang lebih sedikit terhadap *academic dishonesty* daripada individu yang memiliki *performance goal orientation* (Koul et al., 2009). Hal ini dikarenakan individu dengan *mastery goal orientation* akan memikirkan hal yang terpenting dalam pembelajaran bukanlah nilai hasil belajar tetapi penerapan hasil belajar dalam kehidupan individu (Sunarya, 2019).

Hubungan ini menjadi lemah disebabkan individu yang kewalahan dalam konteks akademik yang kemudian memicu terjadinya stress. Hal ini disebabkan masa remaja adalah masa yang disebut dengan masa bergolak

dan berisi konflik serta terjadinya perubahan suasana hati yang kemudian dapat menimbulkan depresi (Taufik et al., 2013). Individu dengan *mastery goal orientation* merasa mampu menyelesaikan semua pekerjaannya sendiri dengan kemampuannya yang tinggi serta tidak melibatkan orang lain dalam penyelesaian tugas akademiknya. Kemungkinan individu memilih *plagiarism* sebagai jalan keluar dalam proses penyelesaian akademik dan tidak melibatkan orang lain dalam penyelesaian akademiknya dikarenakan individu yang takut atau malu untuk meminta bantuan dengan posisinya yang dikenal memiliki *mastery goal orientation* yang tinggi.

Perkembangan pada individu di usia remaja cenderung mengalami emosi yang negatif seperti rasa cemas, rasa takut atau malu, tetapi pada kondisi tersebut individu juga kurang berkompetensi dalam hal emosi yang dimana individu tidak mengetahui kemana dirinya bisa mencari bantuan, sehingga hal tersebut yang membuat individu mengurangi kemampuan dalam mencari bantuan (Rickwood et al., 2005; Syafitri, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan *mastery goal orientation* kemungkinan bisa terlibat pada *academic dishonesty* dengan memilih menggunakan metode *plagiarism*.

5. Pengaruh *Mastery Goal Orientation* terhadap *Electronic Cheating*

Dimensi *academic dishonesty* yang juga ditemukan dipengaruhi oleh *mastery goal orientation* adalah *electronic cheating* dengan nilai *t-statistics* sebesar $5,142 \geq 1,96$. Sedangkan untuk nilai *original sample*

sebesar -0,242 dan nilai *p values* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *electronic cheating*. Semakin tinggi *mastery goal orientation* yang dimiliki siswa, tingkat *electronic cheating* semakin rendah. *Electronic cheating* adalah kegiatan kecurangan akademik yang dilakukan menggunakan bantuan ponsel atau perangkat lain dengan cara memotret ujian, memanfaatkan pesan teks untuk menerima dan memberi jawaban, serta memanfaatkan internet untuk mencari jawaban (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif *mastery goal orientation* terhadap *digital plagiarism* (Kauffman & Young, 2015). Hal ini sejalan dengan *achievement goal theory* dari Dweck & Leggett (1988) yang menjelaskan bahwa individu yang berorientasi pada tujuan belajar akan fokus pada peningkatan kemampuannya dan memilih pendekatan *mastery goal orientation* untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Individu menggunakan strategi kognitif yang bermakna untuk memecahkan suatu masalah, menunjukkan kegigihan dalam menyelesaikan permasalahan, serta memilih untuk mengembangkan pemahaman yang terintegrasi dengan baik tentang isi pembelajaran (Kauffman & Young, 2015). Sehingga siswa dengan *mastery goal orientation* tidak akan terlibat pada *academic dishonesty* jenis apapun salah satunya *electronic cheating*.

6. Pengaruh *Performance Goal Orientation* terhadap *Cheating*

Performance goal orientation yang ditemukan paling besar memberikan pengaruh terhadap dimensi *academic dishonesty* terjadi pada dimensi *cheating* dengan nilai *t-statistics* $3,411 \geq 1,96$. Sedangkan nilai *original sample* sebesar 0,165 dan nilai *p-values* sebesar $0,001 \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan *performance goal orientation* terhadap *cheating*. Artinya semakin tinggi tingkat *performance goal orientation* yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi juga keterlibatan *cheating* pada siswa. Tindakan *cheating* yang dilakukan oleh individu biasanya berbentuk menyontek dengan teman baik saat ujian ataupun pengerjaan tugas, membawa bahan untuk mengerjakan soal saat ujian, serta menyalin dan memberikan jawaban ke teman pada saat ujian (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alt & Geiger (2012) yang menunjukkan bahwa *performance goal orientation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil riset ini sesuai dengan *self determination theory* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi sebagai penggerak dalam menuju tujuan. *Performance goal orientation* dalam hal ini berperan untuk melemahkan motivasi intrinsik dan meningkatkan motivasi ekstrinsik yang dimana mengacu pada faktor eksternal yang mendorong siswa untuk memperoleh pencapaian terbaik berupa hasil atau nilai ujian yang memuaskan, lebih tinggi dan lebih baik daripada yang lainnya.

Individu yang memiliki motivasi ekstrinsik lebih tertarik pada manfaat dan imbalan yang diperoleh dari tugas daripada penyelesaian tugas itu sendiri yang kemudian imbalan tersebut dianggap sebagai satu-satunya sumber kepuasan dan kesenangan (Alt & Geiger, 2012). Sehingga siswa dengan *performance goal orientation* ditemukan kemungkinan dapat meningkatkan siswa untuk berbuat curang dalam bidang akademik. Tidak hanya itu, siswa lebih mungkin untuk melakukan kecurangan ketika menganggap kemampuannya untuk mencapai tujuan melalui usahanya sendiri sangat rendah (Finn & Frone, 2004).

7. Pengaruh *Performance Goal Orientation* terhadap *Outside Help*

Dimensi *academic dishonesty* yang ditemukan dipengaruhi oleh *performance goal orientation* tetapi mendapatkan hasil tidak signifikan adalah dimensi *outside help*. Hal ini didapatkan nilai *t-statistics* sebesar $1,730 \leq 1,96$, nilai *original sample* sebesar 0,091 dan nilai *p-values* sebesar $0,084 \geq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *performance goal orientation* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *academic dishonesty* jenis *outside help*. Artinya semakin tinggi *performance goal orientation* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *academic dishonesty* pada jenis *outside help*, tetapi nilai pengaruhnya tidak besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *performance goal orientation* memiliki pengaruh terhadap keterlibatan *academic dishonesty* salah satunya adalah *outside*

help. *Outside help* adalah jenis dari kecurangan akademik yang menggunakan cara dengan melibatkan orang lain dalam proses *academic dishonesty* yang direncanakan (Bauzir & Zulfiana, 2021). Hasil penelitian ini mendapatkan nilai pengaruh yang tidak besar dibandingkan dengan jenis *academic dishonesty* yang lain dikarenakan adanya tanggung jawab siswa lain untuk melaporkan perilaku *academic dishonesty* kepada pihak yang lebih tinggi (Amiruddin et al., 2022).

Individu yang terlibat dalam perilaku yang sudah direncanakan tidak hanya berasal dari faktor internal seperti kognitif, afektif, dan biologis, tetapi juga didasarkan dari interaksi individu dengan lingkungannya tempat individu bertindak (Bandura, 1997). Jika individu berada di lingkungan yang dimana orang sekitarnya tidak terlibat pada perilaku tidak etis atau *academic dishonesty*, kemungkinan individu mengalami keadaan dilaporkan oleh orang sekitar atau teman sebayanya atas perilaku individu yang tidak etis pada pihak yang lebih tinggi semakin besar (Kauffman & Young, 2015). Sehingga individu memilih untuk tidak terlalu melibatkan orang lain dalam perilaku curangnya agar tujuannya untuk terlibat pada *academic dishonesty* tidak banyak diketahui oleh orang lain.

8. Pengaruh *Performance Goal Orientation* terhadap *Plagiarism*

Dimensi *academic dishonesty* yang juga ditemukan dipengaruhi oleh *performance goal orientation* adalah *plagiarism* dengan nilai *t-statistics* sebesar $2,761 \geq 1,96$. Sedangkan nilai *original sample* sebesar 0,132 dan nilai *p-values* sebesar $0,006 \leq 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa

performance goal orientation berpengaruh positif dan signifikan terhadap *plagiarism* yang dimana semakin tinggi tingkat *performance goal orientation*, semakin tinggi juga keterlibatan *plagiarism* pada individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *performance goal orientation* memiliki pengaruh positif terhadap *plagiarism* (Anderman & Midgley, 2004). *Plagiarism* adalah tindakan menganggap hasil pekerjaan orang lain sebagai hasil pekerjaan sendiri dengan tidak melampirkan sumber aslinya (Faradiena, 2019). Tindakan *plagiarism* biasanya dilakukan dengan menyalin kutipan tanpa melampirkan sumber asli, menyalin kutipan dari internet, pemalsuan daftar pustaka serta memaksa menyantumkan namanya pada nama kelompok tanpa berpartisipasi pada tugas kelompok (Bauzir & Zulfiana, 2021). Tindakan *plagiarism* dilakukan secara sengaja oleh individu dengan tujuan untuk menguntungkan diri individu dan menganggap akan lebih mudah mendapatkan hasil yang lebih baik tanpa perlu bersusah payah dan berpikir keras dalam proses pengerjaan tugas bahkan pengerjaan ujian.

Menurut teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa manusia didorong untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan mereka dengan membandingkan antara kemampuan diri sendiri dan orang lain daripada kebenarannya (Wood, 1989). *Plagiarism* menurut standar barat dilihat sebagai strategi yang adaptif pada individu dengan *performance goal orientation* yang tujuannya untuk memaksimalkan skor. Individu dengan

performance goal orientation fokus pada bagaimana kompetensi atau kemampuan seseorang akan dinilai oleh orang lain, ingin menjadi yang terbaik dalam kelompok, menghindari penilaian kemampuan yang rendah, serta mencari pengakuan ke publik. Sehingga siswa lebih mudah untuk terlibat pada *plagiarism* ketika dimotivasi oleh tujuan tersebut (Koul et al., 2009).

9. Pengaruh *Performance Goal Orientation* terhadap *Electronic Cheating*

Dimensi *academic dishonesty* yang ditemukan dipengaruhi oleh *performance goal orientation* tetapi mendapatkan hasil yang tidak signifikan adalah dimensi *electronic cheating*. Hal ini didapatkan nilai *t-statistics* sebesar $1,625 \leq 1,96$, nilai *original sample* sebesar 0,075 dan nilai *p-values* sebesar $0,105 \geq 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa *performance goal orientation* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *academic dishonesty electronic cheating*. Artinya semakin tinggi *performance goal orientation* yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *electronic cheating*, tetapi nilai pengaruhnya tidak besar.

Electronic cheating adalah kecurangan akademik yang dilakukan menggunakan bantuan ponsel atau perangkat lain (Bauzir & Zulfiana, 2021). Temuan terdahulu sejalan dengan hasil penelitian oleh Kauffman & Young (2015) yang mengatakan bahwa individu akan lebih rentan terhadap kemampuan *electronic cheating* apabila memiliki *performance goal orientation*. Hubungan ini menjadi lemah dikarenakan individu

dengan *performance goal orientation* menyukai strategi belajar yang menekankan pada pendekatan yang dangkal, jalan pintas, upaya menyelesaikan tugas dalam waktu singkat untuk mendapatkan ekstrinsik dengan mudah serta secepat mungkin untuk membuktikan dan menunjukkan kemampuannya dengan cara yang lebih mudah (Kauffman & Young, 2015).

Individu tidak memilih menggunakan *electronic cheating* pada proses *academic dishonesty* kemungkinan juga disebabkan faktor budaya atau lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi individu. Sesuai dengan teori asosiasi diferensial yang mengatakan bahwa perilaku dipelajari dalam kaitannya dengan lingkungan sosial (Sutherland, 1947). Individu mempelajari perilaku orang lain secara langsung yang kemudian diperkuat oleh prinsip *operant conditioning* untuk diberikan penghargaan atau hukuman. Perilaku yang dihargai adalah perilaku yang menguntungkan bagi individu tersebut diperkuat dan sesuai dengan perilaku lingkungan tersebut. Sehingga apabila perilaku yang diperkuat adalah perilaku yang menyimpang norma sosial, kemungkinan besar individu juga akan terlibat pada perilaku tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan perilaku di lingkungan sosialnya.

10. Pengaruh *Peer Influence* terhadap *Cheating*

Peer influence yang memberikan pengaruh paling besar terhadap dimensi *academic dishonesty* terdapat pada dimensi *cheating* dengan nilai *t-statistics* $2,404 \geq 1,96$. Sedangkan nilai *original sample* diperoleh

sebesar 0,116 dan nilai *p-values* sebesar $0,017 \leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *peer influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cheating*. Semakin tinggi tingkat *peer influence* yang diterima individu, semakin tinggi juga keterlibatan *cheating* pada individu. *Cheating* adalah tindakan curang atau tidak sah yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Melayu et al., 2022).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa teman sebaya berkorelasi penting terhadap kecurangan (Teodorescu & Andrei, 2008). Perilaku teman sebaya cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat pada niat siswa untuk menyontek. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1986) yaitu teori pembelajaran sosial yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia sering dipelajari melalui pengaruh meniru perilaku orang sekitarnya. Siswa melihat teman sebayanya untuk mengamati apa yang dilakukan dan untuk belajar tentang perilaku yang disetujui oleh teman sebaya tersebut (Teodorescu & Andrei, 2008). Sehingga dalam hal ini kemungkinan keterlibatan siswa pada perilaku *cheating* diakibatkan pengaruh teman sebaya yang dimana siswa meniru perilaku atau norma dari teman sebaya bahkan kelompok teman sebayanya untuk melakukan perilaku yang tidak etis salah satunya adalah *cheating*.

11. Pengaruh *Peer Influence* terhadap *Outside Help*

Dimensi lain yang ditemukan dipengaruhi oleh *peer influence* dari dimensi *academic dishonesty* adalah dimensi *outside help* dengan nilai *t*-

statistics sebesar $3,191 \geq 1,96$. Sedangkan nilai *original sample* sebesar 0,181 dan nilai *p-values* sebesar $0,002 \leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *peer influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *outside help*. Artinya semakin tinggi *peer influence* yang diterima oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *academic dishonesty* dimensi *outside help*.

Outside help adalah keterlibatan orang lain dalam pengerjaan pekerjaan akademik baik tugas ataupun ujian. Bentuk *academic dishonesty* dimensi *outside help* berupa bekerja sama dengan orang lain pada pengerjaan pekerjaan akademik yang seharusnya dikerjakan secara individu, melibatkan orang lain dalam memeriksa hasil pengerjaan sebelum pengumpulan, bertanya tentang soal ujian kepada teman yang sudah mengikuti ujian, memberikan informasi tentang soal ujian kepada teman yang belum mengikuti ujian, bahkan mengunjungi guru dengan membawa sesuatu yang disukai dengan tujuan untuk mempengaruhi nilai (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Maring et al. (2018) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty*. Individu melakukan kontak dengan perilaku dan membuat keputusan untuk meniru dengan perilaku yang dilihatnya. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial menurut Akers (1998) yang menjelaskan bahwa perilaku *academic*

dishonesty diperoleh dari pemodelan dan observasi individu terhadap orang lain.

Orang lain dalam hal ini menyontohkan dan mendukung pelanggaran norma sosial dan hukum agar temannya meniru perilakunya untuk terlibat pada perilaku yang melanggar norma salah satunya adalah *outside help* pada *academic dishonesty*. Perilaku tersebut kemudian diperkuat secara berbeda sesuai dengan kelompok sebagai tekanan kelompok teman sebaya. Individu melakukan hal-hal yang sama dan tidak menonjolkan perbedaan dirinya dengan kelompok teman sebayanya. Apapun perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya, harus diikuti sesuai dengan norma kelompok teman sebayanya yang ada (Anitha & Sundaram, 2021). Sehingga dalam hal ini *peer influence* sangat mempengaruhi keterlibatan siswa pada *academic dishonesty* dimensi *outside help*.

12. Pengaruh *Peer Influence* terhadap *Plagiarism*

Dimensi *academic dishonesty* yang juga ditemukan dipengaruhi oleh *peer influence* adalah *plagiarism* dengan nilai *t-statistics* sebesar $4,644 \geq 1,96$. Sedangkan diperoleh juga nilai *original sample* sebesar 0,244 dan nilai *p-values* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *peer influence* terhadap *plagiarism*. Apabila individu memiliki *peer influence* yang tinggi, maka keterlibatan individu pada *plagiarism* juga tinggi. *Plagiarism* adalah bagian dari *academic dishonesty* yang dimana individu menganggap hasil karya orang lain sebagai karya milik sendiri dengan cara tidak menyantumkan penulis

aslinya pada saat mengutip materi akademik (Buana & Soetjningsih, 2019).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Yu et al. (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor terpenting dalam mencegah atau memperkuat kecurangan seperti *plagiarism*. *Plagiarism* siswa juga perlu dilihat dari konteks lingkungan sosial terdekat dimana siswa bertempat tinggal. Norma dan perilaku teman sebaya adalah salah satu prediktor terkuat dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Secara khusus perilaku ketidakjujuran akademik dikembangkan ketika siswa merasakan tingkat perilaku yang tinggi di antara rekan-rekan sebayanya. Oleh karena itu, keputusan siswa untuk terlibat pada *plagiarism* bergantung pada seberapa diterimanya perilaku ini dalam kelompok teman sebayanya.

Hal ini konsisten dengan teori yang dikemukakan Sutherland (1947) yaitu teori asosiasi diferensial yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam perilaku yang tidak dapat diterima secara moral dipengaruhi oleh pergaulan yang erat dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut (Lima et al., 2021). Individu mempelajari perilaku secara langsung dengan meniru perilaku orang lain yang kemudian perilaku yang dipelajari diperkuat melalui prinsip *operant conditioning* yang dimana perilaku tersebut diberikan penghargaan atau hukuman sebagai penguatan diferensial. Sehingga perilaku menyimpang yang dihargai kemungkinan membuat individu tersebut mendapatkan penerimaan dari teman

sebayanya (Stogner et al., 2012). Maka kemungkinan keterlibatan individu pada *plagiarism* salah satunya disebabkan oleh *peer influence*.

13. Pengaruh *Peer Influence* terhadap *Electronic Cheating*

Dimensi *electronic cheating* juga sebagai dimensi dari *academic dishonesty* yang dipengaruhi oleh *peer influence* dengan nilai *t-statistics* sebesar $3,153 \geq 1,96$. Tidak hanya itu, juga diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,152 dan nilai *p-values* sebesar $0,002 \leq 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *peer influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *electronic cheating*. Semakin tinggi *peer influence* yang diterima oleh individu, semakin tinggi juga keterlibatan individu pada *electronic cheating*.

Electronic cheating adalah salah satu tindakan dari *academic dishonesty* yang menggunakan bantuan ponsel atau perangkat lain dalam berbuat kecurangan. Individu dapat melakukan *electronic cheating* dengan cara memotret soal pada saat ujian, memanfaatkan internet untuk mencari jawaban saat ujian, serta memanfaatkan pesan teks untuk memberi dan menerima jawaban dengan teman pada saat ujian (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *peer influence* sebagai prediktor terkuat pada perilaku *e-cheating* (Stogner et al., 2012). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, semakin marak juga kemudahan siswa dalam berpartisipasi pada *academic dishonesty*. Hal ini juga diakibatkan

adanya pengaruh dari lingkungan sosial dimana individu tinggal. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi dengan orang lain (Akers, 1998). Individu mempelajari perilaku secara langsung dengan teknik pemodelan atau peniruan perilaku orang lain salah satunya adalah perilaku teman sebayanya yang kemudian diterapkan pada diri individu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa *peer influence* memberikan peran yang besar terhadap keterlibatan *electronic cheating*.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kelebihan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Banyaknya subjek yang diambil pada penelitian ini yaitu 440 subjek menjadi kelebihan pada penelitian ini sehingga hasil penelitian menjadi maksimal. Tidak hanya itu, pada penelitian ini menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) yang mendapatkan hasil lebih detail daripada analisis statistik lain dikarenakan analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis variabel atau model yang diteliti sampai pada level terdalam. Sedangkan keterbatasan pada penelitian ini terjadi pada saat pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *online* melalui *google formulir* kemungkinan subjek tidak memahami maksud dari aitem pada saat pengisian kuesioner yang kemudian menjadikan subjek kebingungan. Pengurusan perizinan untuk pengambilan data dan bisa menyebar angket pada penelitian ini juga membutuhkan waktu yang lama dikarenakan bersamaan dengan libur tahun baru 2023 sehingga perlu menunggu waktu sekolah efektif kembali pada kegiatan belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil, pembahasan, dan temuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *mastery goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
2. Terdapat pengaruh *performance goal orientation* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
3. Terdapat pengaruh *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
4. Terdapat pengaruh *mastery goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.
5. Terdapat pengaruh *performance goal orientation* dan *peer influence* terhadap *academic dishonesty* siswa madrasah aliyah.

B. Saran

1. Bagi Madrasah atau Sekolah

Diharapkan untuk merancang kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku lebih positif dan lebih baik, menerapkan metode pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri pada proses pembelajaran dengan mencari solusi dan strategi yang terbaik,

mengembangkan peraturan sekolah yang lebih spesifik dan lebih jelas untuk mempertegas siswa yang berperilaku menyimpang dari peraturan sekolah salah satunya *academic dishonesty*, serta mengembangkan program integritas akademik secara berkesinambungan.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa madrasah aliyah diharapkan untuk berusaha menerima kemampuan dan kelemahan yang dimiliki dengan terus belajar dan menguasai dalam bidang akademik untuk mencapai harapan yang tinggi yaitu keberhasilan tanpa harus terlibat pada *academic dishonesty*, sehingga dapat secara maksimal mencapai prestasi akademiknya dan dapat menyelesaikan tuntutan akademiknya dengan baik. Siswa juga perlu mengubah sikap dan perilakunya menjadi individu yang lebih baik, menghindari perilaku yang menyimpang norma sosial serta lebih hati-hati dalam memilih teman untuk bergaul agar tidak terjerumus pada hal yang negatif dan mengakibatkan mengikuti perilaku yang menyimpang norma sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mengurangi bias pada tanggapan responden dengan mengusahakan melakukan pengambilan data secara langsung dan memperagam variabel dengan menggunakan faktor lain yang mempengaruhi *academic dishonesty*, sehingga nantinya dapat memperkaya penelitian tentang *academic dishonesty* pada siswa madrasah aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorreza, K., & Baharudin, R. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychology Studies*, 2(2), 217–222. <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217>
- Agustini, R. (2022, September 17). Dampak Pembelajaran Pascapandemi Covid-19. *RiauPos.Jawapos.Com*. <https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/17/09/2022/282444/dampak-pembelajaran-pascapandemi-covid19.html>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akers, R. (1998). *Social Learning and Social Structure: a General Theory of Crime and Deviance*. Northeastern University Press.
- Alt, D., & Geiger, B. (2012). Goal Orientations and Tendency to Neutralize Academic Cheating: An Ecological Perspective. *Psychological Studies*, 57, 404–416. <https://doi.org/10.1007/s12646-012-0161>
- Amalina, A., & Septiana, E. (2021). Peran Achievement Goal Orientation dan Norma Subjektif dalam Memprediksi Kecurangan Akademik Selama Belajar Dari Rumah. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 5(3), 224–235.
- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement Goals in the Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260–267. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.260>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/JEBK>
- Amiruddin, A. H., Ibrahim, S., Salehuddin, N., & Rashid, I. M. A. (2022). Peer Influence, Procrastination and Educational Anxiety Contribute to Academic Dishonesty in Malaysian University Students. *Asia Journal of Research in Education and Social Sciences*, 4(2), 91–97. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajress>
- Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Changes in Self-Reported Academic Cheating Across the Transition From Middle School to High School. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 499–517. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2004.02.002>
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*.

- Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>
- Anitha, P., & Sundaram, S. (2021). Prevalence, Types, and Reasons for Academic Dishonesty Among College Students. *Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 7(1), 1–14.
- Aprilia, E. N., & Anshor, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone Berbasis Android Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di SD Negeri 107826 Pematang Sijonam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 03(02), 107–119.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arshad, I., Zahid, H., Umer, S., Khan, S. Y., Sarki, I. H., & Yaseen, M. N. (2021). Academic Dishonesty Among Higher Education Students in Pakistan. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 20(5), 5334–5345. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.05.597>
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Pathoni, H. (2019). Identifikasi Sikap Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. *Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 34–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior. *Psychological Review*, 64, 359–373. <https://doi.org/10.1037/H0043445>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baktora, M. I. (2022, September 1). Setor Hafalan Al Quran Pakai HP di Depan Guru, Siswa Ini Terciduk Nyontek. *Jogja.Suara.Com*. <https://jogja.suara.com/read/2022/09/01/165532/setor-hafalan-al-quran-pakai-hp-di-depan-guru-siswa-ini-terciduk-nyontek>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: Latihan Kontrol*. Freeman.
- Bashir, H., & Singh, K. (2019). Role of Personality Hardiness and Peer Influence on Academic Dishonesty Among College Students. *Research Guru: Online Journal of Multidisciplinary Subjects*, 13(1), 884–893.
- Bauzir, N. H., & Zulfiana, U. (2021). Fear of Failure dengan Ketidakhujuran Akademik pada Siswa SMA yang Menjalankan Sistem Kredit Semester. *Cognicia*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>

- Bristol, T., & Mangleburg, T. (2005). Not Telling The Whole Story: Teen Deception in Purchasing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 33(1), 79–95. <https://doi.org/10.1177/0092070304269754>
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2019). Penalaran Moral dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i1.2271>
- Budikunoroningsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *Jurnal Sains Dan Humaniora*, 1(2), 85–92.
- Carrell, S. E., Malmstrom, F. V., & West, J. E. (2008). Peer Effects in Academic Cheating. *Journal of Human Resources*, 43(1), 173–207. <https://doi.org/10.2139/ssrn.842224>
- Charroin, L., Fortin, B., & Villeval, marie-C. (2021). Peer Effects, Self-Selection, and Dishonesty. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 200(4), 618–637. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.06.024>
- Cheng, Y.-C., Hung, F.-C., & Hsu, H.-M. (2021). The Relationship Between Academic Dishonesty, Ethical Attitude and Ethical Climate: The Evidence from Taiwan. *Sustainability*, 13(11615), 1–16. <https://doi.org/10.3390/sul32111615>
- Chudzicka-Czupala, A., Grabowski, D., Mello, A. L., Kuntz, J., Zaharia, D. V., Hapon, N., Lupina-Wegener, A., & Börü, D. (2015). Application of the Theory of Planned Behavior in Academic Cheating Research Cross Cultural Comparison. *Ethics & Behavior*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1112745>
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The Multidimensionality of Peer Pressure in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451–468. <https://doi.org/10.1007/BF02139520>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Culiberg, B., & Mihelic, K. K. (2019). The Impact of Mindfulness and Perceived Importance of Peer Reporting on Students' Response to Peers' Academic Dishonesty. *Ethics & Behavior*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1628644>
- Damarjati, D. (2020). Viral Anak SMA Nge-Cheat Jawaban UNBK, Ini Faktanya. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-4905410/viral-anak-sma-nge-cheat-jawaban-unbk-ini-faktanya>
- Darmawan, A., & Pratiwi, F. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga,

- Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 27–37. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>
- Daumiller, M., & Janke, S. (2019). The Impact of Performace Goals on Cheating Depends on How Performance is Evaluated. *AERA Open*, 5(4), 1–10. <http://journals.sagepub.com/home/ero>
- Daumiller, M., & Janke, S. (2020). Effects of Performance Goals and Social Norms on Academic Dishonesty in a Test. *British Journal of Educational Psychology*, 90(2), 537–559. <https://doi.org/10.1111/bjep.12310>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dejene, W. (2021). Academic Cheating in Ethiopian Secondary Schools: Prevalence, Perceived Severity, and Justifications. *Cogent Education*, 8(1), 10–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1866803>
- Dekkers, L. M. S., Bexkens, A., Hofman, A. D., Boeck, P. De, D’Escriy, A. L. C., & Huizenga, H. M. (2017). Formal Modeling of the Resistance to Peer Influence Questionnaire: A Comparison of Adolescent Boys and Girls With and Without Mild-to-Borderline Intellectual Disability. *Assessment*, 26(6), 1–14. <https://doi.org/10.1177/1073191117698754>
- Della, R. N., Rodiah, S., & Azmi, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Karyawan Alfamart di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 21–30. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae>
- DiGuseppi, G. T., Meisel, M. K., Balestrieri, S. G., Ott, M. Q., Cox, M. J., Clark, M. A., & Barnett, N. P. (2018). Resistance to Peer Influence Moderates the Relationship Between Perceived (But Not Actual) Peer Norms and Binge Drinking in a College Student Social Network. *HHS Public Access: Addict Behav*, 80, 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.12.020>
- Dilham, A., Meliany, Y., & Sofiyah, F. R. (2021). Antecedents Confidence, Orientation Purpose, Orientation Moral and Conformity of Cheating Students With Self Efficacy As An Intervening Variable (Case Study In Students In Medan). *Natural Volatiles & Essential Oils*, 8(5), 10874–10883.
- Duda, J. L., & Nicholls, J. G. (1992). Dimension of Achievement Motivation in Schoolwork and Sport. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 290–299. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.290>
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation

- and Personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Dyer, J. M., Pettyjohn, H. C., & Saladin, S. (2020). Academic Dishonesty and Testing: How Student Beliefs and Test Settings Impact Decisions to Cheat. *Journal of the National College Testing Association*, 4(1), 1–30.
https://dc.cod.edu/testing_pubs
- Dzakadzie, Y. (2021). Modelling the Mediating Effect of Intention on Goal and Academic Dishonesty Relationship of Undergraduate Students in Public Universities in Ghana. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 9(6), 25–31. www.idpublications.org
- Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 x 2 Achievement Goal Framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(3), 501–519.
<https://doi.org/10.22492/ije.5.2.06>
- Fadhilah, U. N., & Hapsari, E. (2020). Utamakan Kejujuran, Bukan Hanya Nilai. *Republika.Id*. <https://www.republika.id/posts/12422/utamakan-kejujuran-bukan-hanya-nilai>
- Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Faradiena, F. (2019). Uji Validitas Alat Ukur Ketidakjujuran Akademik. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 88–104.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i2.13316>
- Fauziah, E. N., Jutisunda, M. G., & Kania, N. (2019). Analisis Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 1, 424–429.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self Efficacy. *The Journal of Educational Research*, 97(3), 115–122.
<https://doi.org/10.3200/JOER.97.3.115-121>
- Fitria, Y. (2019). Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dengan Ketidakjujuran Akademik. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 07(01), 1–12.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*. Statistical Publishing Associates.
- Gehring, D. D., & Pavela, G. (1994). *Issues and Perspectives on Academic Integrity* (2nd ed.). National Association of Students Personnel Administrators.

- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (Ed.2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griebeler, M. de C. (2017). Friendship and in-Class Academic Dishonesty. *Economics Letter*, *150*, 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.10.040>
- Gunawan, D. A. K., & Pramadi, A. (2018). I Would Like to Be Truthful, But...: A Systematic Study of Academic Dishonesty From Conscientiousness, Performance Goal Orientation, Competition, and Peer Influence Perspectives. *Anima Indonesian Psychological Journal*, *33*(2), 112–124. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i2.1582>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed A Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, *19*(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Cetakan 1). PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Harahap, L. K. (2020). *Analisis SEM (Structural Equation Modelling) dengan SMARTPLS (Partial Least Square)*. 1.
- Harding, T. S., Mayhew, M. J., Finelli, C. J., & Carpenter, D. D. (2007). The Theory of Planned Behavior as a Model of Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates. *Ethics & Behavior*, *17*(3), 255–279. <https://doi.org/10.1080/10508420701519239>
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS* (Cetakan Pe). PT. Intermedia Personalia Utama.
- Hasbullah, H. (2018). Analisis Pengaruh Orientasi Umpan Balik dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Manajer Pabrik. *Jurnal PASTI*, *12*(1), 132–141.
- Herdian, H. (2017). Ketidakhujuran Akademik Pada Saat UNBK Tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, *2*(2), 1–9.
- Herdian, H., & Astorini, D. (2017). Ketidakhujuran Akademik Pada Calon Pendidik Agama Islam di Universitas X di Purwokerto. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, *2*(1), 1–16. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.1073>
- Herdian, H., Wulandari, D. A., & Istianah, I. (2019). Apakah Demografi Memprediksi Ketidakhujuran Akademik? *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(1), 19–34. <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Herzberg, F., Mausner, B., & Synderman, B. B. (1959). *The Motivation To Work*

(Second Edi). John Wiley.

- Indriyani, M., Suranata, K., & Lestari, L. P. S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(1), 08–16. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Irham, M., & Yuliani, A. M. (2020). Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Aljabar Linier Ditinjau dari Orientasi Tujuan. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Iyer, R., & Eastman, J. K. (2008). The Impact of Unethical Reasoning on Academic Dishonesty: Exploring the Moderating Effect of Social Desirability. *Marketing Education Review*, 18(2), 21–33. <https://doi.org/10.1080/10528008.2008.11489034>
- Jacob, U. S., Pillay, J., & Oyewumi, I. (2021). Aggressive Behaviour Among Adolescents with Mild Intellectual Disability: Do Parental Conflicts, Peer Influence, and Socio-Environmental Deprivation Play a Role? *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 6–31. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.8036>
- Juan, B. G., Tena, A. B. E., & Puig, V. R. (2018). Empowerment in The Public Sector: Testing the Influence of Goal Orientation. *Public Personnel Management*, 48(4), 1–28. <https://doi.org/10.1177/0091026018819020>
- Jurdi, R., Hage, H. S., & Chow, H. P. H. (2011). Academic Dishonesty in the Canadian Classroom : Behaviours of a Sample of University Students. *Canadian Journal of Higher Education - Revue Canadienne d'enseignement Supérieur*, 41(3), 1–35.
- Kamal, M. (2020). Research and Development (R&D) Tadribat/Drill Madrasah Aliyah Class X Teaching Materials Arabic Language. *Santhel: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.36526/jls.v3i2>
- Kauffman, Y., & Young, M. F. (2015). Digital Plagiarism: An Experimental Study of the Effect of Instrctional Goals and Copy and Paste Affordance. *Computers & Education*, 83, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.12.016>
- Khodaei, A., Ahmadi, S. M. S., & Gharibi, H. (2022). Model of Relationship Between Goal Orientation and Academic Cheating in Male and Female University Students. *Quarterly Journal of Research in School and Virtual Learning*, 9(4), 47–60. <https://doi.org/10.30473/ETL.2022.61330.3645>
- Khumaeroh, S., Purwanto, E., & Awalya, A. (2020). Self-Efficacy, Goal Orientations, and Religious Moral Orientations on Academic Dishonesty. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 20–25.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/28748>

- Khusnia, A. (2018). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Penalaran Moral, dan Kepribadian Terhadap Intensi Ketidakhujuran Akademik. *Qira'ah*, 1(2), 58–81.
- Kibler, W. L. (1993). Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *NASPA Journal*, 30(4), 252–267. <https://doi.org/10.1080/00220973.1993.11072323>
- Kosterelioglu, L. (2018). Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 91–107. <https://doi.org/10.29329/epasr.2018.178.5>
- Koul, R., Clariana, R. B., Jitgarun, K., & Songsriwittaya, A. (2009). The Influence of Achievement Goal Orientation on Plagiarism. *Learning and Individual Differences*, 19, 506–512. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.05.005>
- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2020). Achievement Motivation and Academic Dishonesty: A Meta-Analytic Investigation. *Educational Psychology Review*, 33(2), 427–458. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Lahitani, S. (2017, April 26). Ketahuan Menyontek, Siswa SMA Bunuh Diri di Sekolahnya. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2932482/ketahuan-menyontek-siswa-sma-bunuh-diri-di-sekolahnya>
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why Did They Do It? *Electronic Journal of Sociology*, 7(4), 1–27. https://sociology.lightningpath.org/ejsarchives/vol7.4/lambert_etal.html
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan Kualitas persahabatan dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/10.2843/JPU.2021.v08.i01.p010>
- Lestari, I., & Mutiah, D. (2020). The Influence of Self-Regulated Learning, Goal Orientation, and Demographic Variables on Jakarta 41 States Vocational High School Students' Cheating Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 408, 17–23. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Lestari, S. P., & Lestari, S. (2017). Konformitas Kelompok, Harga Diri dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakhujuran Akademik Pada Siswa. *Jurnal*

Penelitian Humaniora, 18(1), 54–64.

- Lima, J. A. De, Sousa, A., Medeiros, A., Misturada, B., & Novo, C. (2021). Understanding Undergraduate Plagiarism in the Context of Students Academic Experience. *Journal of Academic Ethics*, 20, 147–168.
- Lubis, B. M. S., Mukhtar, D. Y., & Rola, F. (2022). Perbedaan Ketidakhujuran Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Efikasi Diri Pada Siswa SMA Kota Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 21(2), 1431–1439.
- Lusiane, L., & Garvin, G. (2018). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakhujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Mind Set*, 9(1), 60–77.
- Malesky, Al., Grist, C., Poovey, K., & Dennis, N. (2021). The Effects of Peer Influence, Honor Codes, and Personality Traits on Cheating Behavior in a University Setting. *Ethics & Behavior*, 32(1), 12–21. <https://doi.org/10.1080/10508422.2020.1869006>
- Maring, J., Vail, M., Wright, K. A., Tebbenhoff, B., Costello, E., & Canova, K. (2018). Attitudes Toward Academic Dishonesty in Health Profession Students. *Journal of Allied Health*, 47(4), E97–E103.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522–538. <https://doi.org/10.1080/00221546.1993.11778446>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- Melayu, R. N., Candra, I., & Anggawira, A. (2022). Hubungan Antara Moral Judgment Maturity dan Perilaku Cheating Pada Siswa Mas Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 2(1), 9–17. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/HS>
- Midgley, C., Kaplan, A., Middleton, M., & Maehr, M. L. (1998). The Development and Validation of Scales Assessing Students' Achievement Goal Orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 23(2), 113–131. <https://doi.org/10.1006/ceps.1998.0965>
- Midgley, C., Maehr, M. L., Hruda, L. Z., Anderman, E., Anderman, L., Freeman, K. E., Gheen, M., Kaplan, A., Kumar, R., Middleton, M. J., Nelson, J., Roeser, R., & Urdan, T. (2000). Manual for The Patterns of Adaptive Learning Scales. *The University of Michigan*.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (Edisi ke 2). Zifatama Jawara.

- Murdock, T. B., Hale, N. M., & Weber, M. J. (2001). Predictors of Cheating Among Early Adolescents: Academic and Social Motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 26(1), 96–115. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1046>
- Mustika, M., Hasmayni, B., & Sani, Z. N. (2021). The Relationship Between Self Efficacies to Academic Cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2800–2815. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1989>
- Musu, L., Gillette, Zhang, A., Wang, K., Zhang, J., Kemp, J., Diliberti, M., & Oudekerk, B. A. (2018). Indicators of School Crime and Safety: 2017. *National Center for Education Statistic Institute of Education Sciences*.
- Muzaki, A., Prabowulan, D., & Syahfrudin, A. (2019). Peran Pernyataan Orientasi Tujuan Kinerja dan Pernyataan Orientasi Tujuan Pembelajaran Terhadap Kemampuan Mahasiswa. *COSTING: Journal of Economics, Business and Accounting*, 3(1), 217–234.
- Nafisah, A. N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menabung (Studi Pada Mahasiswa S1 Manajemen Universitas Brawijaya Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2).
- Nguyen, X.-A., Nguyen, S.-N., Nguyen, T.-T.-T., Luong, D.-H., & Tran, T.-G. (2022). Exploring Some Academic Dishonesty in Remote Online Exams of Vietnamese High School Students in Context of the Covid-19 Pandemic. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 33(1), 13–26. <https://doi.org/10.9734/AJESS/2022/v3i130782>
- Nisak, C. (2022, September 9). *Hasil Wawancara Pra Penelitian Pada Siswa Madrasah Aliyah*.
- Nora, W. L. Y., & Zhang, K. C. (2010). Motives of Cheating Among Secondary Students: The Role of Self-Efficacy and Peer Influence. *Asia Pacific Educ*, 11, 573–584. <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9104-2>
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Ketidakhujuran Akademik Pada Mahasiswa. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 8(1), 56–65. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/>
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research, and Application*. Prentice Hall.
- Porter, L. W., Steers, R. M., Mowday, R. T., & Boulian, P. V. (1974). Organizational Commitment, Job Satisfaction and Turnover Among

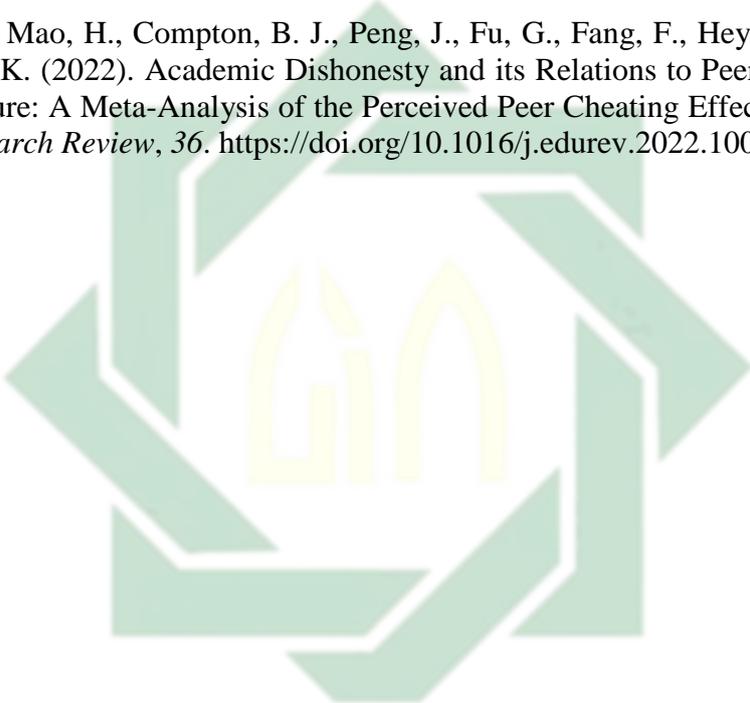
- Psychiatric Technician. *Job of Applied Psychology*, 59(5), 603–609. <https://doi.org/10.1037/h0037335>
- Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Perkuliahan Online (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16–29.
- Pradana, G. A. K., Kusuma, I. G. E. A., & Rahmadani, D. A. (2019). Pengaruh Independensi, Locus of Control, Kompleksitas Tugas, dan Orientasi Tujuan Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Sains, Akuntansi, Dan Manajemen (JSAM)*, 1(4), 489–504. <https://doi.org/10.1234/jsam.v4i1.74>
- Putarek, V., & Bernardic, N. P. (2019). The Role of Self-Efficacy for Self-Regulated Learning, Achievement Goals, and Engagment in Academic Cheating. *European Journal of Psychology of Education*, 35(3), 647–671. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00443-7>
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari, N. (2018). Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Peer Education. *Integritas*, 4(1), 77–100.
- Rachmawati, N., & Nuryana, I. (2020). Peran Literasi Keuangan dalam Memidiasi Pengaruh Sikap Keuangan, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 166–181. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37246>
- Ramadhani, K. (2022, September 9). *Hasil Wawancara Pra Penelitian Pada Siswa Madrasah Aliyah*.
- Razak, R. A. (2022). Perbedaan Kecurangan Akademis Siswa SMA ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20(1), 1356–1366.
- Rickwood, D., Deane, F. P., Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2005). Young People's Help-Seeking For Mental Health Problems. *Australian E-Journal for the Advancement of Mental Health*, 4(3), 218--251. <https://doi.org/10.5172/jamh.4.3.218>
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Grit dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. *Character : Jurnal Psikologi*, 05(02), 1–6.
- Sarita, R. D. (2015). Academic Cheating Among Students: Pressure of Parents and Teachers. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 793–797.
- Sarumpaet, S. (2022). Studi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi Era Pandemi Covid19 di Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan (JAK)*, 27(2), 152–163. <https://doi.org/10.23960/jak.v27i2.598>
- Septiani, A. N., Nayazik, A., & Kurniawan, P. (2019). Hubungan Goal Orientation dengan Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 307–314. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.840>
- Setiyaningsih, N. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning, Goal Orientation dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 5 Kemayoran Jakarta. *JP3SDM*, 10(1), 1–10.
- Sidi, Y., Blau, I., & Alkalai, Y. E. (2019). How is the Ethical Dissonance Index Affected by Technology, Academic Dishonesty Type and Individual Differences? *British Journal of Educational Technology*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1111/bjet.12735>
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). *Life-Span Human Development* (9th ed.). Cengage Learning.
- Simmons, A. (2018, April 27). Why Students Cheat -and What to do About It. *Edutopia.Org*. <https://www.edutopia.org/article/why-students-cheat-and-what-do-about-it/>
- Sistem Pendidikan Perancis Melarang Budaya Mencontek. (2022). *Fortuner.Id*. <https://fortuner.id/sistem-pendidikan-perancis-melarang-budaya-mencontek-curang/>
- Spektor, E. M., Vashdi, D. R., & Gopher, H. (2022). Bright Sparks and Enquiring Minds: Differential Effects of Goal Orientation on the Creativity Trajectory. *Journal of Applied Psychology*, 107(2), 310–318. <https://doi.org/10.1037/ap10000888>
- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age Differences in Resistance to Peer Influence. *Dev Psychol*, 43(6), 1531–1543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531>
- Stogner, J. M., Miller, B. L., & Marcum, C. D. (2012). Learning to E-Cheat: A Criminological Test of Internet Facilitated Academic Cheating. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 175–199. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.693516>
- Suastha, R. D. (2018, April 17). Bantu Siswa Menyontek, Guru Les Singapura Dibui Tiga Tahun. *Cnninternasional.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180417155252-106-291451/bantu-siswa-mencontek-guru-les-singapura-dibui-tiga-tahun>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Sunarya, Y. (2019). Student Attitudes Against Academic Cheating and Orientation of Learning Objectives Viewed from the Class Level. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 382, 530–534. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.134>
- Sunawan, S., Sutoyo, A., Nugroho, I. S., & Susilawati, S. (2020). Investigating Level of Academic Integrity on High School Students in the Industrial Revolution Era 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 422, 219–223.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology* (4th ed.). Lippincott.
- Syafitri, D. U. (2021). Behavior Seeking Psychological Assistance to Students of Sultan Agung Islamic University Semarang: Perilaku Mencari Bantuan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Syafitri, H. D. (2018). Pengaruh Self Efficacy dan Komitmen Organisasi Terhadap Goal Orientation Karyawan Pada PT. Kerta Rajasa Raya Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 9–16.
- Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 143–150. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Teodorescu, D., & Andrei, T. (2008). Faculty and Peer Influences on Academic Integrity: College Cheating in Romania. *Higher Education*, 57, 267–282. <https://doi.org/10.1007/s10734-008-9143-3>
- Utami, P. P., & Agustina, E. (2019). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Relasi Teman Sebaya dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Fakultas X Unissula. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 2, 551–560.
- Uyun, M. (2018). Orientasi Tujuan dan Efikasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45–51.
- Wahyuningsih, D. D., Kusumawati, E., & Nugroho, I. S. (2021). Academic Dishonesty Siswa di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 127–142. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9168>
- Walsh, L. L., Lichti, D. A., Varghese, C. M. Z., Borgaonkar, A. D., Sodhi, J. S., Moon, S., Wester, E. R., & Duehl, K. L. C. (2021). Why and How Science Students in The United States Think Their Peers Cheat More Frequently Online: Perspectives During the Covid-19 Pandemic. *International Journal for*

- Educational Integrity*, 17(23), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00089-3>
- Webster Wells, S. B. (2000). Professionalism and Medical Ethics in Dermatology. *Archives of Dermatology*, 136(1), 101–102.
- Wibowo, D. H., & Wahyuningrum, E. (2019). Pencegahan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Penalaran Moral dan Konsep Diri Akademik. *Jurnal Ecopsy*, 6(2), 86–90. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2.6427>
- Wicaksono, A. B., & Nuryana, I. (2020). Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, dan Kecerdasan Spiritual Melalui Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Uang. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 940–958. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Wiridjati, W., & Roesman, R. R. (2018). Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya Pada Generasi Milenial Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 11(2), 275–290. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v11i2.2950>
- Wood, J. V. (1989). Theory and Research Concerning Social Comparisons of Personal Attributes. *Psychological Bulletin*, 106(2), 231–248. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.2.231>
- Yang, S. C., Huang, C.-L., & Chen, A.-S. (2013). An Investigation of College Students Perceptions of Academic Dishonesty, Achievement Goals, and Willingness to Report Dishonest Behavior. *Ethics & Behavior*, 23(6), 501–522. <https://doi.org/10.1080/10508422.2013.802651>
- Yendicoal, D., & Guspa, A. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketidakhujuran Akademik Pada Siswa/i SMAN X Sijunjung di Masa Pandemi Covid-19. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 17–23. <https://ranahresearch.com>
- Yu, H., Glazer, P. L., Sriram, R., Johnson, B. R., & Moore, B. (2017). What Contributes to College Students Cheating? A Study of Individual Factors. *Ethics & Behavior*, 27(5), 401–422. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1169535>
- Yulianto, R. (2022). Kecurangan Akademik Selama Covid-19 Pada Siswa SMA di Jawa Barat. *Repjabar.Republika.Co.Id*. <https://repjabar.republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat>
- Zaenudin, A. (2017, July 21). Cara-Cara Anak Sekolah Berbuat Curang di Era Digital. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/cara-cara-anak-sekolah-berbuat-curang-di-era-digital-ctbq>

- Zhang, Y., & Yin, H. (2019). Collaborative Cheating Among Chinese College Students: The Effect of Peer Influence and Individualism-Collectivism Orientations. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(1), 54–69. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1608504>
- Zhang, Y., Yin, H., & Zheng, L. (2017). Investigating Academic Dishonesty Among Chinese Undergraduate Students: Does Gender Matter? *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 812–826. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1411467>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic Dishonesty and its Relations to Peer Cheating and Culture: A Meta-Analysis of the Perceived Peer Cheating Effect. *Educational Research Review*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A